

**ANALISIS SISWA PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR DI PESISIR LINGKUNGAN TANANGAN,
KECAMATAN BANGGAE, KABUPATEN MAJENE, PROVINSI
SULAWESI BARAT**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
AGUSTUS 2025**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

اللهم آمين

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Putri Amelia Dirham** NIM **105401127821**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 788 Tahun 1447 H/ 2025 M, pada tanggal 29 Shafar 1447 H/ 23 Agustus 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Rabu, 27 Agustus 2025 / 04 Rabi'ul Awwal 1447 H.**

29 Shafar 1447 H
23 Agustus 2025 M

1. Pengawas Umum : Dr. Ir. Abd Rakhim Nanda, MT., IPU	Panitia Ujian:	Makassar,
2. Ketua : Dr. H. Baharullah, M.Pd		
3. Sekretaris : Dr. Andi Husniati, M.Pd		
4. Dosen Pengudi : 1. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D		
	2. Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd	
	3. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn	
	4. Soekarno Buchary Pasyah, S.Pd., M.Sn	



Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



| Terakreditasi Institusi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

اللهم آمين

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Siswa Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Putri Amelia Dirham
NIM : 105401127821
Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Pengudi Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 29 Shafar 1447 H
23 Agustus 2025 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIDN. 0907118102

Pembimbing II

Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd
NIDN. 0916038902

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. H. Baharullah, M.Pd
NIDN. 0920046601

Ketua Prodi PGSD

Ernawati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0911108702



| Terakreditasi Institusi
BAN-PT



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amelia Dirham
Nim : 105401127821
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : **Analisis Siswa Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 27 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan

Putri Amelia Dirham



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amelia Dirham
Nim : 105401127821
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari menyusun proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 27 Agustus 2025

Yang Membuat Perjanjian

Putri Amelia Dirham

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Capek, bingung, malas, bosan-tapi tetap dilanjut.
Karena menyelesaikan adalah bentuk tanggung jawab,
bahkan ketika semangat tidak selalu ada.”*



Kupersembahkan karya ini untuk:
Kedua orang tuaku, adik-adikku, semua keluargaku,
para sahabatku dan semua orang terdekatku
yang senantiasa memberikan dukungan, doa
dan pengertian selama proses ini berlangsung.

ABSTRAK

Putri Amelia Dirham. 2025. *Analisis Siswa Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Pembimbing II Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu masih maraknya fenomena putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di wilayah pesisir seperti Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua siswa, guru, kepala sekolah, dan kepala lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa putus sekolah terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat dan motivasi belajar serta masalah kesehatan. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga yang rendah, rendahnya perhatian dan pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh lingkungan sekolah, budaya masyarakat yang lebih mendorong anak bekerja daripada bersekolah, serta kebijakan sekolah yang kurang fleksibel terhadap pelanggaran siswa. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi putus sekolah meliputi pendekatan preventif, represif, dan pembinaan oleh orang tua, sekolah, masyarakat, serta pemerintah melalui pemberian bantuan seperti beasiswa pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menekan angka putus sekolah di wilayah pesisir diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dan strategi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: Putus sekolah, pendidikan dasar, wilayah pesisir, faktor penyebab, upaya pencegahan.

ABSTRACT

Putri Amelia Dirham. 2025. An Analysis of School Dropout among Elementary School Students in the Coastal Area of Tanangan, Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi Province. Thesis. Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I: Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Advisor II: Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd.

The main issue in this study is the persistent phenomenon of school dropouts at the elementary education level, particularly in coastal areas such as Tanangan, Banggae District, Majene Regency. This research aims to identify the factors contributing to student dropouts and the efforts made to address this problem. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The informants in this research consist of students' parents, teachers, principals, and community leaders.

The results show that the causes of school dropouts are divided into internal and external factors. Internal factors include lack of interest and motivation in learning, as well as health problems. External factors involve low family economic conditions, lack of parental attention and education, negative influences from the surrounding environment, school-related factors, societal culture that prioritizes work over education, and inflexible school policies regarding student violations. Efforts to reduce dropout rates include preventive and repressive approaches, and guidance from parents, schools, communities, and the government through programs such as educational scholarships.

Based on these findings, it can be concluded that reducing dropout rates in coastal areas requires collaboration among various stakeholders and strategies that are aligned with the local social and cultural context.

Keywords: Dropping out of school, primary education, coastal areas, causal factors, prevention efforts.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tahapan dalam menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bunda Irmawati dan Bapak Dirham, terima kasih atas kasih sayang, doa, nasihat, pengorbanan dan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Abd. Rakhim Nanda, MT., IPU, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Dr. Baharullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi kelancaran penelitian.
4. Bapak Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi, yang telah memfasilitasi dan mendukung proses perkuliahan selama ini.

5. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Adikku Nur Hikmah Mulia Dirham dan Muhammad Azka Raffasya, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam perjalanan akademik penulis.
8. Seluruh anggota keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, doa dan dukungan dengan cara mereka masing-masing, yang membuat penulis merasa tidak pernah berjuang sendirian.
9. Almarhumah Hj. Marhaeni, yayyaku tercinta, yang telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis sejak kecil dan selalu penulis kenang sepanjang perjalanan ini.
10. Muhammad Fauzan Hafizh Sany, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam setiap langkah perkuliahan.
11. Sahabatku sejak SD hingga ke bangku perkuliahan ini Aidal Fitri Munawarah, yang selalu menemani dan mendukung penulis dalam setiap proses yang dijalani.
12. Sahabatku sejak SMA Ooke, Jila, Kiswa, Muti, Puthree, Ila, Wati, dan Manda, yang selalu menghadirkan tawa, cerita, dan kebersamaan yang selalu ada selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa, tenaga pendidik, dan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan.

Makassar, 27 Agustus 2025

Penulis

Putri Amelia Dirham



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI	10
A. Siswa Putus Sekolah.....	10
B. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah.....	14
C. Upaya Mengatasi Siswa Putus Sekolah	20
D. Kerangka Berpikir	28
E. Penelitian Yang Relevan	27
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	32

D. Teknik Pengambilan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Uji Kredibilitas Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	147
A. Simpulan.....	147
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	154
RIWAYAT HIDUP.....	1710

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 3. 1 Bagan Triangulasi Teknik	36
Gambar 3. 2 Bagan Triangulasi Sumber	37
Gambar 3. 3 Teknik Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014).....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. IZIN PENELITIAN	158
Lampiran 2. KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN	159
Lampiran 3. SURAT KET. TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	160
Lampiran 4. NAMA-NAMA INFORMAN.....	1551
Lampiran 5. LEMBAR OBSERVASI (ANGKET).....	159
Lampiran 6. INSTRUMEN WAWANCARA (Orang Tua Siswa)	16164
Lampiran 7. INSTRUMEN WAWANCARA (Guru dan Kepala Sekolah)	164
Lampiran 8. INSTRUMEN WAWANCARA (Kepala Lingkungan Tanangan).....	166
Lampiran 9. DOKUMENTASI	171
Lampiran 10. SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang menempatkan pembangunan pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam sistem sosialnya. Pendidikan memegang peran krusial bagi kemajuan suatu negara, karena kualitas sumber daya manusia (SDM) menentukan kemampuan sebuah bangsa untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Bagi masyarakat, pendidikan memberikan manfaat berupa kemudahan dalam berinteraksi sosial, peluang untuk meraih kesuksesan, serta kemampuan untuk mengarahkan hidup ke jalur yang lebih baik. Sebaliknya, tanpa pendidikan, berbagai kemudahan tersebut akan sulit dicapai. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menjadi kunci utama untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan UU No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Tujuan pendidikan ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia, 2003). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara karena kemajuan dan perkembangan negara dapat diukur dari tingkat pendidikan dan kualitas sumber

daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terstruktur untuk memberikan arahan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu, yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama guru, kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih matang dan dapat menjalani kehidupan secara mandiri, sambil memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Sementara itu, belajar adalah proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh perubahan dalam perilaku, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif, sebagai hasil dari pengalaman yang didapatkan melalui materi yang dipelajari di sekolah. (Agung Izzulhaq et al, 2022).

Pendidikan adalah aktivitas universal yang selalu ada dalam kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun. Secara esensial, pendidikan merupakan upaya untuk memuliakan manusia dengan membentuk kebudayaan pada dirinya. Menurut Mudyahardjo dalam Sulfiana (2021), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai aktivitas seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Proses ini berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hidup dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang berlangsung dalam lembaga seperti Sekolah atau Madrasah, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan lain-

lain. Dengan demikian, pendidikan terlihat mampu membebaskan orang dari kemunduran, kebodohan, dan kemiskinan.

Pendidikan berperan penting sebagai proses budaya yang bertujuan untuk menyampaikan dan meneruskan nilai-nilai dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Dengan mempertimbangkan fungsi ini, sekolah-sekolah di berbagai wilayah berupaya mendidik generasi muda agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat pesisir, khususnya nelayan, yang kondisi dan gaya hidupnya masih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka, berdampak langsung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia mereka. (Sawali et al, 2023).

Program wajib belajar adalah langkah strategis yang dirancang pemerintah untuk memastikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara. Wajib belajar adalah salah satu program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah di setiap negara. Penerapan wajib belajar di berbagai negara bervariasi, bergantung pada kebijakan pemerintah masing-masing. Di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang wajib diikuti oleh warga negara Indonesia dan menjadi tanggung jawab pemerintah serta pemerintah daerah." Program wajib belajar ini menjadi salah satu fokus utama yang terus didorong oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Melalui program ini, setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk

menempuh pendidikan dasar selama 9 tahun, dimulai dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau jenjang pendidikan lain yang setara.

Program ini dilindungi dan menjadi tanggung jawab pemerintah, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34 Ayat 2, yang menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar yang layak. Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata, terutama di daerah terpencil. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang masih mengalami putus sekolah.

Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah, kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya pendidikan, faktor internal siswa dimana kurangnya motivasi belajar pada siswa dan lain sebagainya.

Menurut McMillen, Kaufman, dan Whitener dalam Karunia (2022) faktor internal yang menyebabkan siswa putus sekolah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Contohnya adalah kemalasan, kecenderungan untuk lebih sering bermain, dan kurangnya minat terhadap pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa. Faktor ini meliputi kondisi ekonomi keluarga yang

kurang mendukung, minimnya perhatian dari orang tua, ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, yang berdampak pada kurangnya dorongan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, faktor eksternal juga mencakup hambatan dari lingkungan sosial siswa.

Putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar tidak hanya berdampak pada masa depan siswa tersebut, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar berisiko terjebak dalam siklus kemiskinan, sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, serta kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, permasalahan putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar masih cukup terlihat. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN No. 16 Garo'go, selama periode 2019–2024 tercatat sebanyak 13 siswa mengalami putus sekolah, yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, tidak ditemukan kasus putus sekolah pada siswa perempuan dalam kurun waktu yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki di daerah pesisir lebih rentan mengalami putus sekolah dibandingkan siswa perempuan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai penyebab siswa berhenti sekolah, peneliti menggunakan lembar observasi sederhana yang dibagikan kepada orang tua siswa yang anaknya mengalami putus sekolah. Lembar ini berisi pertanyaan singkat mengenai alasan anak tidak melanjutkan sekolah. Dari hasil pengumpulan data awal, diperoleh beberapa temuan penting.

Pertama, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anak mereka memiliki minat belajar yang rendah. Anak merasa sekolah bukan hal yang penting, mudah bosan dalam proses belajar, serta lebih tertarik untuk bermain atau membantu pekerjaan keluarga. Faktor ini menjadi penyebab dominan yang membuat siswa enggan kembali bersekolah.

Kedua, faktor kondisi ekonomi keluarga juga banyak disebutkan. Keterbatasan penghasilan membuat orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah, sehingga anak lebih diarahkan untuk membantu mencari nafkah, misalnya dengan melaut. Situasi ini mendorong anak untuk meninggalkan sekolah.

Selain itu, terdapat pula anak yang mengalami kendala kesehatan. Masalah kesehatan menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti kegiatan belajar secara rutin. Ketertinggalan dalam pelajaran kemudian menjadi alasan mereka untuk berhenti sekolah. Faktor lainnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Kesibukan orang tua dalam bekerja, ditambah dengan latar belakang pendidikan yang rendah, membuat anak kurang mendapat bimbingan di rumah. Hal ini berdampak pada motivasi anak yang semakin menurun.

Tidak kalah penting, pengaruh lingkungan sosial juga ikut memengaruhi. Beberapa anak lebih memilih mengikuti teman sebaya yang juga putus sekolah. Pola pikir masyarakat pesisir yang cenderung lebih mengutamakan pekerjaan daripada sekolah turut memperkuat keputusan anak untuk berhenti menempuh pendidikan formal.

Berdasarkan hasil observasi sederhana tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab putus sekolah adalah rendahnya minat belajar siswa, yang

kemudian diperkuat oleh faktor ekonomi, masalah kesehatan, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan putus sekolah bukan hanya dipengaruhi faktor ekonomi semata, melainkan juga melibatkan aspek psikologis, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami penyebab siswa putus sekolah di wilayah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan yang dihadapi dan menjadi dasar bagi pemerintah serta pihak terkait untuk menyusun strategi yang efektif dalam mengatasi masalah ini. Dengan langkah yang tepat, angka putus sekolah dapat ditekan, sehingga siswa memiliki peluang yang lebih baik untuk meraih pendidikan yang layak.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: Adanya siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, provinsi Sulawesi barat dalam periode 2019–2024.

2. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti peneliti dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang, maka peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti yaitu:

- 1) Faktor penyebab siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.
- 2) Upaya dalam mengatasi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Apakah faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
- 2) Bagaimanakah upaya untuk mengatasi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui faktor penyebab siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

2) Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dan dapat memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya pendidikan bagi perkembangan diri mereka di masa depan.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada pihak sekolah dan menjadi refleksi bagi guru agar dapat mengantisipasi siswa yang putus sekolah di usia pendidikan sekolah dasar.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan dan masukan kepada masyarakat agar lebih sadar mengenai pentingnya pendidikan pada siswa sehingga dapat mengurangi tingkat siswa yang putus sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Siswa Putus Sekolah

Pendidikan dalam islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اتَّشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(11)

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Surah Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dalam penelitian mengenai siswa putus sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Namun, ketika siswa tidak dapat melanjutkan sekolah, mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh ilmu yang dapat membuka

peluang lebih baik di masa depan. Ayat ini juga mengandung pesan tentang pentingnya peran masyarakat dalam mendukung pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan siswa putus sekolah harus menjadi perhatian bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun pemerintah, agar setiap siswa dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkelanjutan.

Putus sekolah merupakan masalah yang sering dijumpai di Indonesia. Putus sekolah terdiri dari dua kata yaitu “Putus” dan “Sekolah”. Putus dalam bahasa indonesia memiliki arti tidak berhubungan, selesai atau habis. Sedangkan Sekolah dalam bahasa indonesia mempunyai arti suatu lembaga atau tempat proses belajar mengajar dilaksanakan. Putus sekolah bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali dengan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya berasal dari dalam diri siswa yang putus sekolah tersebut yang disebabkan oleh rasa malas untuk pergi ke sekolah.

Menurut Utami dan Rosyid (2020) menjelaskan bahwa siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak dapat atau tidak menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah atau berhenti sebelum waktunya selesai, sehingga siswa tersebut tidak memperoleh ijazah dari tempat belajar mereka. Selain itu, Soetrisnaadisendjaja dan Sari (2019) menyebutkan bahwa siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan kegiatan belajar atau terpaksa berhenti dari suatu lembaga pendidikan sebelum menyelesaikan waktu yang ditentukan. Ini berarti seorang siswa yang tidak lulus atau tidak menyelesaikan kegiatan belajarnya dari suatu jenjang pendidikan karena berbagai faktor.

Menurut Irfan dalam Agustin (2024) berpendapat bahwa siswa putus sekolah adalah siswa yang mengalami kegagalan dalam menjalani pendidikan di sekolah, sehingga mereka berhenti atau tidak menuntaskan pendidikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Putus sekolah juga mengatakan kepada siswa yang tidak dapat menyelesaikan jenjang pendidikan sehingga tidak mampu melanjutkan studi ke jenjang berikutnya atau siswa yang terpaksa berhenti dari pendidikan yang sedang dijalani karena berbagai alasan.

Solechah (2020) menyatakan bahwa siswa putus sekolah adalah siswa yang terlantar dari lembaga pendidikan formal akibat berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung.

Wardani et al. (2021) mengemukakan bahwa siswa putus sekolah adalah proses di mana siswa terpaksa berhenti dari lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Artinya, siswa yang putus sekolah adalah mereka yang terlantar dari lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh beberapa faktor. Selain itu, istilah ini juga berarti berhenti sebelum dinyatakan lulus atau memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan tertentu.

Hidayat et al. (2024), putus sekolah adalah kondisi ketika seorang siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya hingga ke jenjang tertentu yang diwajibkan. Hal ini biasanya terjadi karena faktor ekonomi, rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan dari keluarga, atau lingkungan yang tidak mendukung pendidikan.

Soselisa et al. (2024), putus sekolah diartikan sebagai kondisi di mana seorang siswa berhenti melanjutkan pendidikan pada jenjang yang telah ditentukan,

sebelum menyelesaikan proses belajar yang diwajibkan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kesulitan ekonomi, kurangnya dukungan orang tua, atau masalah sosial yang mengganggu kelanjutan pendidikan siswa.

Siswa putus sekolah merujuk pada kondisi di mana seorang siswa tidak melanjutkan pendidikannya hingga jenjang yang telah ditentukan, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial. Dalam hal ini, peran pemerintah dan dinas pendidikan sangat penting untuk memberikan akses pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung keluarga yang kurang mampu agar para siswa dapat tetap melanjutkan pendidikan mereka. (Oktober et al, 2024)

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Putus sekolah merupakan masalah yang menimpa siswa dalam jenjang pendidikannya. Putus sekolah dapat terjadi ketika dalam proses pendidikan disekolah tidak dilanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Putus sekolah terjadi karena adanya faktor tertentu baik sifatnya internal dalam diri siswa itu sendiri maupun eksternal yang disebabkan oleh lingkungannya.

Siswa yang sudah meninggalkan sekolah tentu memiliki ciri-ciri yang berbeda dari siswa yang masih belajar disekolah. Adapun pendapat menurut Sahidan (2020) diantaranya:

1. Siswa yang berhenti sekolah ketika berada diruang kelas, siswa itu tidak disiplin dalam menjalani aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang berhenti sekolah terlihat hanya memenuhi kewajiban saja untuk hadir di kelas, tetapi pada

kenyataannya siswa tersebut tidak memiliki usaha dalam dirinya untuk memahami pelajaran dengan baik.

2. Siswa yang tidak melanjutkan sekolah umumnya dipengaruhi dari lingkungan dan dalam diri mereka sendiri. Misalnya, pengaruh dari hasil belajar yang kurang baik setiap semester, pengaruh dari keluarga yang tidak harmonis atau cukup kasih sayang, dan salah satu yang paling berpengaruh adalah teman sebaya yang umumnya adalah siswa yang juga tidak melanjutkan sekolah dan selalu tertinggal dalam kegiatan belajar disekolah.
3. Kurangnya proteksi yang ada dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar dirumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orang tua.
4. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang di alami oleh siswa ketika berada di sekolah, misalnya ketika adanya kesulitan belajar pada siswa yang tidak direspon oleh orang tuanya.
5. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan belajar dirumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungannya diluar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarganya.
6. Banyak dari mereka yang putus sekolah adalah siswa yang mempunyai latar belakang dari keluarga yang berekonomi lemah dan dari keluarga yang tidak teratur.

B. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener dalam Karunia (2022) faktor internal yang menyebabkan siswa putus sekolah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Contohnya adalah kemalasan, kecenderungan untuk lebih sering bermain,

dan kurangnya minat terhadap pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa. Faktor ini meliputi kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, minimnya perhatian dari orang tua, ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, yang berdampak pada kurangnya dorongan pada seorang siswa untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, faktor eksternal juga mencakup hambatan dari lingkungan sosialnya.

Adapun yang menjadi penyebab sehingga siswa mengalami putus sekolah pada umumnya dapat dilihat dari dua sisi yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa).

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, termasuk siswa, yang mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik dan keberfungsiannya tubuh, sedangkan aspek psikologis mencakup kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan suasana emosi. Faktor internal ini memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan, perilaku, dan pencapaian individu. (Amalia et al, 2021).

a. Faktor Minat Siswa

Minat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dapat dilihat pada siswa dari keterlibatannya yang penuh perhatian dalam pembelajaran, antusiasme sepanjang proses pendidikan, dan keterlibatannya aktifnya dalam berbagai

kegiatan pembelajaran. Siswa yang menunjukkan semangat belajar biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, keinginan untuk menyelesaikan tugas, dan kemampuan untuk tetap berkonsentrasi, bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan. Hal ini menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif mereka dalam pendidikan, yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar terbaik.

Ayu (2021).

Rendahnya minat siswa dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua serta kurangnya kesempatan belajar, dan pengaruh lingkungan. Kurangnya minat dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Misalnya rendahnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Menurut Uno dalam Karunia (2022) Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dan belajar saling memengaruhi satu sama lain. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan yang dilandasi oleh tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat muncul dari faktor intrinsik, seperti keinginan dan hasrat untuk berhasil, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sementara faktor ekstrinsiknya meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Ningsih et al, (2024) Kurangnya aspirasi pada siswa bisa menjadi faktor yang menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk belajar dan akhirnya putus sekolah. Ketika siswa tidak memiliki harapan atau tujuan yang jelas untuk masa depan, mereka akan kesulitan menemukan alasan kuat

untuk berusaha keras dalam pendidikan. Tanpa aspirasi, siswa mungkin merasa bahwa belajar tidak ada artinya atau tidak akan membawa mereka ke tempat yang lebih baik. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam memberi aspirasi, yaitu dengan mengajarkan pentingnya pendidikan dan membantu anak memahami bahwa belajar adalah jalan untuk meraih impian dan keberhasilan. Dengan adanya aspirasi yang jelas, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk terus berusaha dan melanjutkan pendidikannya.

b. Faktor Kesehatan

Masalah kesehatan fisik atau mental juga bisa menjadi faktor penyebab tingginya angka putus sekolah. Ketika siswa tidak mampu hadir secara rutin di sekolah karena sakit atau gangguan kesehatan, hal itu dapat membuat mereka tertinggal dalam pelajaran dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah. Lestari dan Rista (2023) menjelaskan bahwa kesehatan mental dan fisik mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Kesehatan yang buruk dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, menurunnya motivasi, dan meningkatnya risiko putus sekolah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu, termasuk siswa, yang memengaruhi perkembangan dan perilakunya. Faktor ini mencakup dua aspek utama, yaitu aspek sosial, seperti interaksi dengan orang lain atau lingkungan sosial, dan aspek non-sosial, seperti kondisi lingkungan fisik atau faktor di luar manusia. (Amalia et al, 2021).

a. Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Magfirah (2019) Faktor lingkungan sekolah juga berperan signifikan dalam menyebabkan siswa putus sekolah. Salah satu contohnya adalah kebijakan dan peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Ketika siswa sering melakukan pelanggaran, seperti bolos, tidak pernah hadir tanpa alasan yang jelas, merusak fasilitas sekolah, hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, maka akumulasi poin pelanggaran akan terus bertambah. Jika hal ini berlangsung terus-menerus tanpa adanya perubahan sikap, sekolah biasanya mengambil langkah tegas berupa pemulangan siswa kepada orang tua. Kondisi ini dapat memicu siswa kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

b. Faktor Perhatian Orang Tua

Faktor kedua adalah terbatasnya minat orang tua terhadap pendidikan anaknya. Kurangnya perhatian orang tua juga dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi berupa rendahnya pendapatan sehingga membuat orang tua lebih memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan keluarganya dibanding dengan biaya pendidikan anaknya.

Menurut Duana, Sakdiyah, dan Irsyadillah (2019) faktor penyebab siswa putus sekolah juga dipengaruhi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya kurang karena orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor sangat utama yang menyebabkan siswa putus sekolah, keadaan keluarga yang tidak mampu untuk membayar dan mengeluarkan biaya untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang tertentu. Meskipun pemerintah telah memberikan pendidikan gratis selama 12 tahun, akan tetapi hal tersebut masih belum memberikan pengaruh yang totalitas terhadap turunnya jumlah siswa yang putus sekolah.

Menurut Oktaviani dan Soesiantoro (2023) penyebab siswa putus sekolah yaitu salah satu faktor utamanya adalah permasalahan ekonomi. Tingkat ekonomi yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan sehingga memaksa siswa untuk bekerja membantu orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah atau bahkan seringkali tidak stabil karena hal tersebut orang tua hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

d. Faktor Lingkungan Sekitar

Menurut Wardani et al, (2021) faktor penyebab siswa putus sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Faktor keluarga, seperti ketidakharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga dan jumlah anak yang banyak, dapat memperburuk kondisi dan menghalangi kelanjutan pendidikan seorang siswa. Di sisi lain, faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti adanya konflik dengan teman sebaya atau kurangnya perhatian dari guru, juga berpotensi membuat siswa merasa tidak nyaman dan memilih untuk berhenti sekolah. Tidak hanya itu, lingkungan masyarakat yang tidak mengutamakan pendidikan, misalnya dengan adanya budaya bekerja sejak usia dini atau rendahnya penghargaan terhadap pendidikan, dapat membuat seorang siswa lebih memilih untuk meninggalkan sekolah. Oleh

karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat guna mencegah terjadinya putus sekolah.

e. Faktor Budaya

Faktor budaya yang dimaksud berkaitan dengan kebiasaan masyarakat sekitar, yaitu rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Menurut Assa Riswan, dkk (2022) Faktor budaya menjadi salah satu alasan yang memengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah. Dalam masyarakat tertentu, nilai-nilai budaya yang berkembang, seperti anggapan bahwa pendidikan formal bukanlah prioritas utama atau bahwa siswa diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau mencari nafkah, seringkali menyebabkan rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya angka putus sekolah, karena budaya lokal lebih menekankan pada kebutuhan ekonomi dan peran sosial siswa daripada pencapaian pendidikan yang lebih tinggi.

C. Upaya Mengatasi Siswa Putus Sekolah

Menurut Oktaviani dan Soesiantoro (2023) upaya dalam menanggulangi siswa putus sekolah diantaranya:

1. Upaya Pencegahan (*Preventif*)

Upaya pencegahan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk menghindari terjadinya putus sekolah. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengawasan intensif dari pihak sekolah terhadap kehadiran dan keterlibatan

siswa dalam proses belajar. Guru memiliki peran dalam mendeteksi tanda-tanda awal seperti penurunan motivasi, kehadiran yang tidak konsisten, dan perubahan sikap belajar. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga menjadi komponen penting dalam mengantisipasi gangguan terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Selain itu, dukungan moral dan motivasi dari keluarga sangat dibutuhkan. Ketika siswa merasa didampingi secara emosional dan dihargai usahanya, mereka cenderung lebih semangat untuk terus bersekolah. Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang menghargai pendidikan sebagai kebutuhan utama bagi generasi muda.

2. Upaya Penangguangan (*Refresif*)

Upaya penanggulangan bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang sudah muncul, dengan cara meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seorang siswa. Upaya ini dilakukan setelah siswa diketahui telah berhenti sekolah yang bertujuan untuk mengajak mereka kembali ke jalur pendidikan. Penanganan ini mencakup pendekatan individu kepada siswa dan keluarganya, dengan memberikan pemahaman ulang tentang pentingnya pendidikan dalam jangka panjang. Selain itu, dibutuhkan fleksibilitas dalam sistem pendidikan, misalnya pembelajaran alternatif atau program kesetaraan, untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi siswa. Dalam masyarakat yang terbiasa melibatkan anak dalam pekerjaan produktif sejak usia dini, perlu adanya penyadaran bahwa pendidikan tidak harus dipertentangkan dengan kerja, tetapi bisa berjalan berdampingan dengan pengaturan waktu dan prioritas yang baik.

3. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar. Pembinaan bisa dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler, kerja bakti, pembinaan keagamaan, maupun melalui keteladanan dari guru dan tokoh masyarakat. Lingkungan yang konsisten menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan akan mendorong siswa untuk merasa bahwa sekolah adalah tempat yang penting dan dihargai.

Menurut Mutiah, Asmuni dan Gumiandari (2020) upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi siawa putus sekolah adalah:

1. Upaya Sekolah

Sekolah merupakan ruang yang diciptakan untuk membimbing siswa menuju arah yang lebih baik. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang siswa, baik secara intelektual maupun emosional. Lingkungan belajar yang nyaman, aturan yang jelas, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa diyakini dapat mendorong siswa untuk tetap bertahan dalam pendidikan. Dalam mencegah terjadinya putus sekolah, sekolah dapat melakukan pengawasan terhadap kehadiran siswa, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan gejala kurang minat belajar atau sering absen. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing yang dapat memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian yang dapat diberikan adalah kunjungan rumah kepada siswa yang terindikasi mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan sekolah. Langkah-langkah seperti ini menunjukkan peran

aktif sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Dukungan dari sekolah dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menekan angka putus sekolah di lingkungan masyarakat pesisir dan daerah dengan risiko tinggi lainnya.

2. Upaya Orang Tua/ Wali

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup dukungan moral, bimbingan sikap, serta keterlibatan dalam kehidupan belajar anak. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui pengawasan belajar di rumah, menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, serta membangun hubungan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Orang tua yang aktif dan peduli akan lebih cepat mengetahui kesulitan yang dialami anaknya dan dapat segera memberikan solusi atau dukungan yang dibutuhkan. Dalam konteks keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan menjadi kunci utama. Ketika orang tua memandang pendidikan sebagai hal yang penting bagi masa depan anak, maka mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan anaknya di sekolah, walaupun dalam keterbatasan. Oleh karena itu, pembinaan dan penyuluhan kepada orang tua sangat diperlukan sebagai bagian dari strategi pencegahan putus sekolah.

Menurut Arsita, Syarifuddin dan Ilyas (2022) upaya dalam menanggulangi siswa putus sekolah sebagai berikut:

1. Memberikan Bantuan Beasiswa

Bantuan beasiswa sangat penting dan dibutuhkan oleh para siswa dari keluarga yang memiliki penghasilan rendah untuk membantu mengurangi kendala ekonomi. Banyak orang tua yang kewalahan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga membuat orang tua tidak mempedulikan anak terutama pendidikannya. Apabila bantuan beasiswa ini diberikan kepada mereka, tentunya akan sangat membantu kebutuhan anaknya untuk bersekolah.

2. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam menanggulangi siswa putus sekolah sangat penting, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam memberikan bantuan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua, serta menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan merata. Pemerintah, bersama dengan masyarakat, harus terus meningkatkan bantuan sosial dan kesadaran pendidikan, agar semua anak, khususnya dari keluarga kurang mampu, dapat memperoleh pendidikan yang layak dan tidak terhalang oleh faktor ekonomi.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang dan agar seseorang memiliki pengetahuan yang luas serta kepribadian yang baik. Selain itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena

itu sangat penting memperjelas pengertian dan pemahaman tentang pentingnya sebuah pendidikan.

Masalah putus sekolah adalah hal yang sudah sangat sering kita dengar dan jumpai di lingkungan sekitar dan bahkan tidak jarang menjadi bahan pembicaraan, baik dikalangan masyarakat maupun dikalangan siswa yang putus sekolah. Terhentinya pendidikan seorang siswa tentunya adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh mereka yang mengalaminya. Putus sekolah yang dimaksud di sini adalah mereka yang pernah menjalani pendidikan namun karena beberapa faktor menyebabkan siswa tersebut keluar dari sekolah atau berhenti, baik dari sisi internal maupun eksternal. Upaya yang dilakukan dalam menangani siswa putus sekolah mencakup meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan anaknya, memberikan dorongan atau saran serta perhatian khusus kepada anaknya, dan juga mengawasi waktu belajar mereka. Guru di sekolah juga memiliki program khusus untuk siswa yang terindikasi putus sekolah, dengan memberikan bimbingan khusus seperti kunjungan rumah atau melakukan visitasi langsung ke rumah siswa tersebut untuk memberikan saran atau motivasi agar siswa memahami pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Demikian juga terjadi di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat tentang permasalahan siswa putus sekolah yang masih terus ada sampai sekarang. Masalah siswa putus sekolah ini dapat diselesaikan dengan beberapa upaya penanggulangan menurut Oktaviani (2023), menurut Mutiah (2020) dan menurut Arsita (2022).

Adapun kerangka berpikir yang dapat dicermati dengan singkat sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

E. Penelitian Yang Relevan

1. Ade Chita Putri Harahap, dkk. (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Chita Putri Harahap, dkk. (2022) di Desa Bagan Kuala, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan bahwa permasalahan utama yang menyebabkan seorang siswa putus sekolah adalah kondisi ekonomi yang rendah serta sulitnya akses ke sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi pendidikan siswa pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi di desa tersebut harus bekerja membantu keluarga mencari nafkah, terutama dengan menjadi nelayan bersama orang tua mereka, sehingga pendidikan tidak lagi menjadi prioritas. Selain itu, akses menuju sekolah menengah menjadi tantangan besar karena jarak yang jauh dan keterbatasan transportasi. Faktor-faktor ini semakin diperparah oleh kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka.

➤ Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengidentifikasi masalah ekonomi dan masalah yang ada di keluarga sebagai faktor utama penyebab terjadinya siswa putus sekolah. Selain itu, keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

➤ Perbedaan:

Penelitian ini berfokus pada putus sekolah pada tingkat menengah, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menekankan pada masalah akses ke sekolah menengah, sementara penelitian saya juga mengkaji masalah yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa seperti minat, motivasi, kesehatan, faktor ekonomi dan perhatian orang tua.

2. Sekar Aulia Prameswari, dkk. (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Aulia Prameswari dkk. (2022) di Desa Bagan Kuala bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab siswa di wilayah pesisir tersebut mengalami putus sekolah. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus terhadap 10 siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama putus sekolah adalah faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, rendahnya motivasi siswa, serta pengaruh lingkungan sosial.

Sebagian besar siswa yang putus sekolah berasal dari keluarga nelayan dengan pendapatan rendah. Karena keterbatasan ekonomi, orang tua lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari daripada pendidikan anaknya. Selain itu, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan membuat para siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Lingkungan sekitar yang didominasi oleh siswa-siswi yang juga tidak bersekolah memperparah kondisi ini, karena menciptakan persepsi bahwa pendidikan tidak penting.

➤ Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengidentifikasi faktor ekonomi, perhatian orang tua, dan rendahnya motivasi siswa sebagai penyebab utama putus sekolah. Selain itu, adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

➤ Perbedaan:

Penelitian ini melibatkan 10 siswa di Desa Bagan Kuala, sementara penelitian saya melibatkan 13 siswa di Pesisir Lingkungan Tanangan. Selain itu, adapun perbedaan diantaranya penelitian ini lebih berfokus pada rendahnya perhatian orang tua dan motivasi siswa, sedangkan penelitian saya juga menekankan faktor internal lainnya seperti kurangnya minat siswa dan masalah kesehatan yang dialami oleh siswa.

3. Riswan Assa, dkk. (2022)

Penelitian yang dilakukan di Desa Sonuo, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa-siswi yang putus sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama putus sekolah di desa ini adalah kondisi ekonomi yang rendah, yang membuat orang tua kesulitan membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, rendahnya minat siswa untuk bersekolah juga menjadi faktor signifikan. Minat yang rendah ini diperburuk oleh pengaruh lingkungan sosial di mana banyak

siswa-siswi lainnya juga tidak melanjutkan pendidikan, sehingga muncul pola pikir bahwa sekolah tidak diperlukan. Kurangnya perhatian dari orang tua, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, turut memperparah kondisi ini. Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan keluarga daripada melanjutkan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menekan angka putus sekolah. Program bantuan pendidikan yang tepat sasaran dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini.

➤ Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengidentifikasi faktor ekonomi dan lingkungan sosial sebagai penyebab utama putus sekolah, keduanya menyoroti pentingnya perhatian orang tua dalam pendidikan anak, dan sama-sama menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data.

➤ Perbedaan:

Penelitian ini lebih menekankan pada kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menurunkan angka putus sekolah, sementara penelitian saya lebih berfokus pada penyebab putus sekolah siswa. Selain itu, adapun perbedaan tahun penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 sedangkan penelitian saya akan dilakukan pada tahun 2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Johnny Saldana (2011) Penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus pada penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian dengan jenis pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandungnya nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang penyebab siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data adalah tempat peneliti mendapatkan sebuah data. Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah orang yang bersangkutan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang digunakan peneliti, diantaranya:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016) dalam buku Seanewati Oetama, data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang merupakan data utama biasanya didapatkan langsung dari narasumber, narasumber yang dijadikan oleh peneliti adalah orang tua dari siswa yang mengalami putus sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan dan siswa yang terkait untuk dijadikan sebagai tolak ukur

dalam menggali sebuah informasi tentang penyebab siswa putus sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016) dalam buku Seanewati Oetama, data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang didapatkan selain dari narsumber langsung yaitu berupa dokumentasi, foto, dan arsip lainnya mengenai siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang diperlukan oleh peneliti di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian kualitatif, teknik sampling yang digunakan peneliti adalah teknik sampling *non-probability sampling*, sehingga peneliti hanya merekrut populasi yang spesifik dalam meneliti topik tertentu. Teknik *non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dalam *non-probability sampling*, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yang dimana teknik ini adalah suatu cara untuk menemukan sampel kecil kemudian memperluasnya. *Snowball sampling*, jenis sampling ini dilakukan ketika peneliti mulai mengumpulkan informasi dari satu atau beberapa orang kemudian meminta partisipan lain seperti teman, keluarga, atau kontak dekat lainnya.

Menurut Sugiyono (2024) dalam bukunya, hal ini alasan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* adalah untuk menyelidiki lebih mendalam mengenai masalah penyebab siswa putus sekolah. Dalam penelitian ini, sampel yang akan diteliti adalah orang tua dan siswa yang mengalami putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan suatu data dengan cara mengamati obyek atau subjek yang sedang di teliti. Dalam proses obsevasi, peneliti mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang sedang berlangsung tanpa campur tangan atau pengaruh dari pihak luar. Observasi adalah suatu metode penelitian yang melibatkan pengamatan secara sistematis terhadap obyek atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek perilaku, fenomena, dan karakteristik yang sedang diamati.

Observasi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan dan indra pendukung lainnya untuk mencermati secara langsung sebuah fenomena atau objek yang ingin di teliti. Observasi adalah suatu aktivitas yang dapat dilakukan

setiap hari oleh setiap orang dengan mengamati perilaku sesamanya maupun yang ada dilingkungannya. Dalam hal ini, adapun yang akan menjadi bahan observasi adalah:

- a. Observasi terhadap lingkungan tempat tinggal siswa yang mengalami putus sekolah.
- b. Observasi terhadap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang mengalami putus sekolah
- c. Observasi peristiwa yang dialami siswa yang putus sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya mendalaminya suatu kejadian atau subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara langsung berhadapan maupun dari jarak jauh. Wawancara secara bahasa berarti tanya jawab yang berlangsung antara dua pihak yaitu narasumber dan pewawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada informan/ narasumber. Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengatahui informasi tentang apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan bagaimana solusinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data baik berupa data yang tertulis maupun berupa dokumen seperti buku, surat-surat, maupun

foto. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh fakta mengenai kebenaran yang valid adanya. Karena objek yang menjadi sasaran peneliti dapat dipertanggungjawabkan nantinya dengan fakta yang ada.

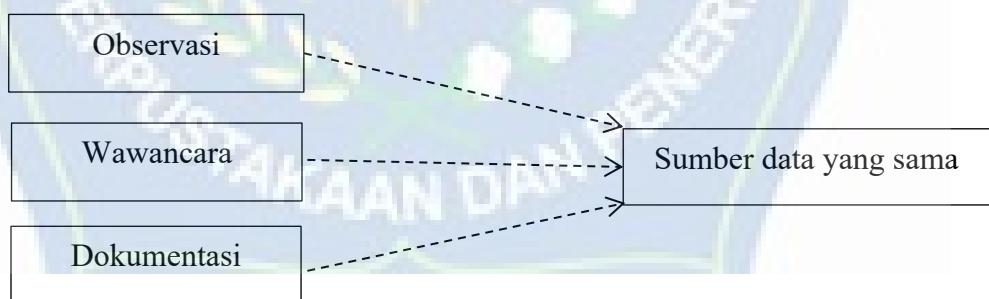
F. Uji Kredibilitas Data

Untuk menyajikan data yang valid dan resmi, peneliti perlu menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga memverifikasi kredibilitas data melalui beragam metode dan sumber data.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 triangulasi diantaranya:

1. Triangulasi Teknik

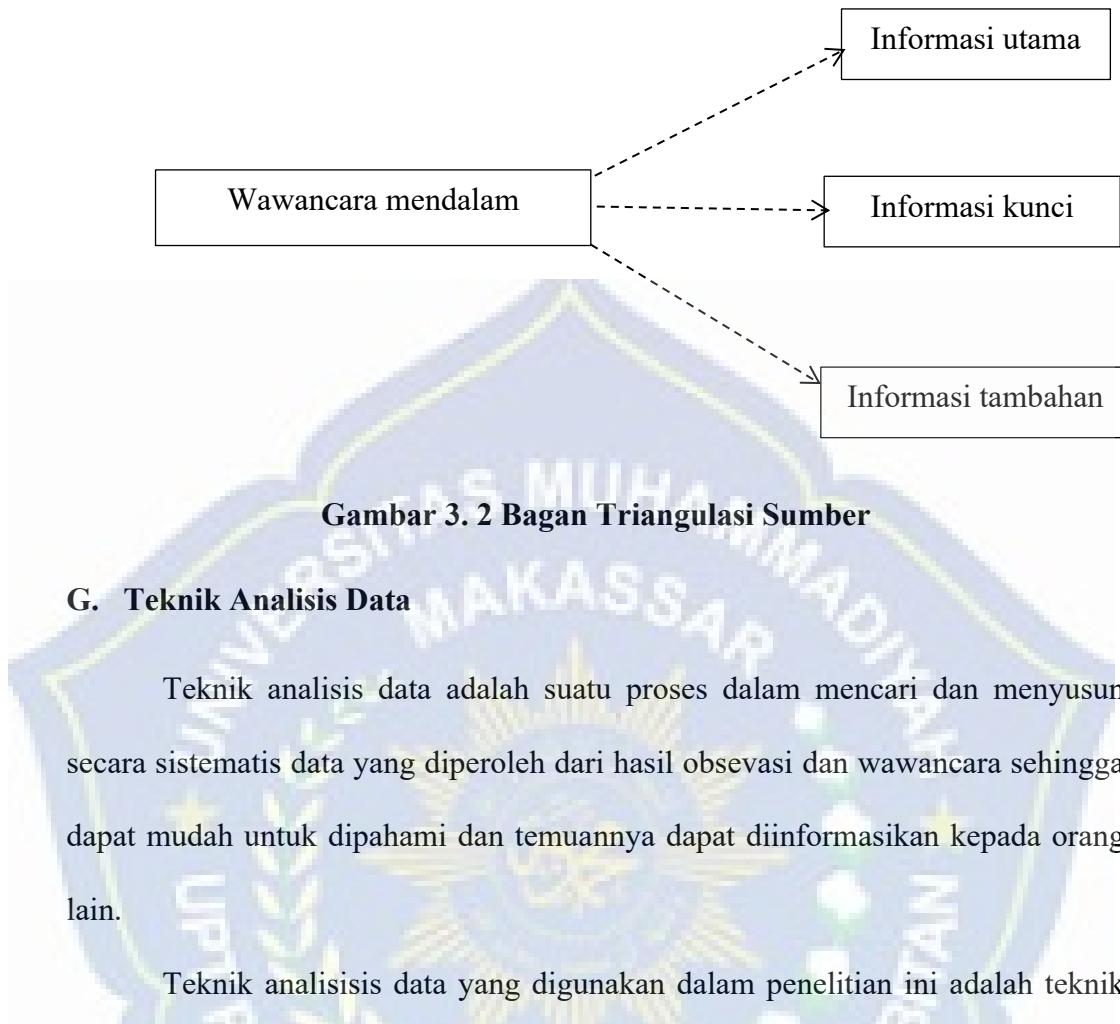
Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.



Gambar 3. 1 Bagan Triangulasi Teknik

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



Gambar 3. 2 Bagan Triangulasi Sumber

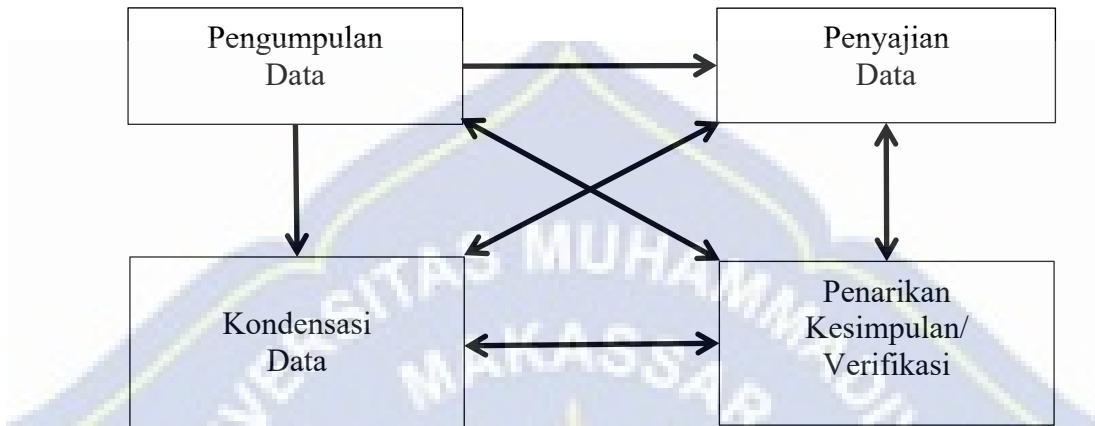
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil obsevasi dan wawancara sehingga dapat mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan kepada orang lain. Dalam menganalisis sebuah data, peneliti terlebih dahulu akan mengumpulkan data-data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara.

Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan,

pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data. Secara lebih rinci, tahapan-tahapan ini sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Teknik Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan siswa putus sekolah di jenjang SD di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Data yang terkumpul kemudian dikembangkan pada tahap berikutnya.

2. Kondensasi Data

Mengacu pada Miles dan Huberman (2014), kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data lapangan yang diperoleh. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. *Selecting*

Peneliti memilih data yang penting dan relevan dengan penyebab siswa putus sekolah di wilayah penelitian, serta mengidentifikasi hubungan yang memiliki makna.

b. *Focusing*

Setelah diseleksi, data yang sudah terpilih difokuskan pada faktor-faktor utama penyebab putus sekolah, seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, minat siswa dan lain sebagainya.

c. *Abstracting*

Proses abstraksi dilakukan dengan mengambil inti dari setiap data yang sudah difokuskan. Misalnya, dari data wawancara ditemukan bahwa sebagian besar siswa putus sekolah berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah, sehingga mereka lebih diprioritaskan untuk membantu mencari nafkah daripada melanjutkan pendidikan. Selain itu, data dari observasi menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, juga menjadi salah satu penyebab utama. Abstraksi ini bertujuan untuk menyoroti pola utama yang memengaruhi fenomena putus sekolah di wilayah penelitian.

d. *Simplifying dan Transforming*

Pada tahap ini, data yang telah diseleksi dan difokuskan disederhanakan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama, yaitu faktor ekonomi, minat siswa, dan kesadaran orang tua. Data

yang semula berupa narasi panjang dari wawancara dan observasi diringkas menjadi poin-poin inti, seperti rendahnya pendapatan keluarga yang memaksa siswa untuk bekerja, kurangnya minat siswa untuk bersekolah, serta rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau narasi singkat untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi hasil penelitian secara sederhana dan sistematis agar mudah dipahami. Peneliti menyusun data sesuai temuan di lapangan, seperti jumlah siswa putus sekolah, faktor utama penyebabnya, dan upaya yang telah dilakukan masyarakat maupun pemerintah.

4. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi faktor dominan penyebab siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga, faktor minat siswa, serta rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan adalah penyebab utama siswa putus sekolah. Kesimpulan ini dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi kepada pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan sekolah.

H. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini menjadi 3 proses tahapan diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada fase persiapan ini, penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, merancang persiapan kegiatan, memilih tempat, dan mengurus izin untuk melakukan observasi. Setelah itu, penulis memilih narasumber yang akan menyediakan data mengenai objek yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penulis melakukan observasi awal melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan beberapa buku, jurnal dan skripsi sebagai referensi dalam penyusunan proposal skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Tahap Pelaporan

Langkah berikutnya yaitu menyiapkan usulan skripsi yang akan digunakan untuk penelitian yang akan disampaikan kepada dosen pembimbing untuk ditinjau agar lebih jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lingkungan Tanangan

Lingkungan Tanangan merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di pesisir Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Secara historis, kawasan ini tumbuh dan berkembang sebagai permukiman masyarakat pesisir yang secara turun-temurun menggantungkan hidupnya dari sektor kelautan, terutama kegiatan melaut dan perikanan tradisional. Nama “Tanangan” sendiri diyakini berasal dari istilah lokal yang merujuk pada kondisi geografis wilayah ini yang menjorok ke laut atau “berhadapan langsung dengan ombak”, yang mencerminkan hubungan erat masyarakatnya dengan lingkungan bahari.

Menurut cerita dari tokoh masyarakat setempat, awal mula pembentukan pemukiman di Lingkungan Tanangan terjadi secara alami, seiring dengan mobilitas nelayan-nelayan lokal yang mencari lokasi tinggal dekat dengan laut untuk memudahkan aktivitas mereka. Sejak dahulu, laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari budaya dan identitas kolektif masyarakat Tanangan. Tradisi melaut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi simbol kebanggaan laki-laki dewasa di wilayah ini.

Selama bertahun-tahun, Lingkungan Tanangan tetap mempertahankan karakteristiknya sebagai komunitas nelayan. Meskipun berbagai bentuk modernisasi mulai masuk ke daerah sekitarnya, masyarakat Tanangan relative mempertahankan pola hidup tradisional. Aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya modernisasi mulai masuk ke daerah sekitarnya, masyarakat Tanangan relatif mempertahankan pola hidup tradisional. Aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya mereka masih banyak yang berpusat pada kegiatan kelautan dan nilai-nilai kebersamaan antarwarga.

Namun demikian, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat juga tidak terlepas dari tantangan. Rendahnya akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi telah menjadi persoalan yang terus membayangi kehidupan masyarakat di wilayah ini. Hal ini diperburuk oleh belum optimalnya intervensi pembangunan yang menjangkau wilayah pesisir secara merata. Dalam konteks pendidikan khususnya, keterbatasan sarana dan prasarana, ditambah dengan tekanan budaya kerja sejak usia dini, menjadi faktor penting yang melatarbelakangi munculnya fenomena putus sekolah di lingkungan ini.

Dengan memahami latar belakang sejarah dan identitas kultural masyarakat Lingkungan Tanangan, penelitian ini mencoba melihat fenomena putus sekolah tidak hanya sebagai akibat dari persoalan ekonomi semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat pesisir tersebut.

2. Kondisi Geografis

Kondisi geografis Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat terletak di pesisir barat Pulau Sulawesi, berbatasan dengan Teluk Mandar dan Selat Makassar di sebelah selatan dan timur. Wilayah ini juga berbatasan dengan Kecamatan Pamboang di utara dan Kecamatan Banggae Timur di barat. Lingkungan Tanangan berada di wilayah pesisir, menunjukkan adanya hubungan erat dengan laut. Kecamatan Banggae, termasuk Lingkungan Tanangan, berbatasan dengan kedua badan air ini, yang memberikan potensi sumber daya kelautan dan pengaruh terhadap lingkungan geografis. Lingkungan Tanangan berbatasan dengan Kecamatan Pamboang dan Banggae Timur di sisi lain, yang mempengaruhi karakteristik geografis dan sosial ekonomi wilayah tersebut. Lingkungan Tanangan secara geografis berada di Kabupaten Majene yang terletak di pesisir barat Sulawesi Barat, menunjukkan posisi yang signifikan di wilayah tersebut. Secara umum, kondisi geografis Lingkungan Tanangan mencerminkan karakteristik pesisir, dengan pengaruh dari laut dan perbatasan dengan wilayah lain yang membentuk karakteristik unik di daerah tersebut.

3. Sumber Daya Alam

Kawasan pesisir Lingkungan Tanangan di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat memiliki potensi sumber daya alam laut yang signifikan, terutama dalam sektor perikanan. Produksi perikanan laut di Kecamatan Banggae merupakan penyumbang terbesar di Kabupaten Majene, dengan kontribusi mencapai 21,87%.

a. Sektor Perikanan:

Kecamatan Banggae menjadi pusat produksi perikanan laut utama di Kabupaten Majene, dengan sumbangan terbesar terhadap hasil tangkapan ikan. Jenis alat tangkap yang banyak digunakan di Kabupaten Majene, termasuk di Kecamatan Banggae, antara lain pancing rawai, jaring insang hanyut, dan pancing tonda. Perlu dicatat bahwa produksi perikanan budidaya (dari tambak dan kolam) di Kabupaten Majene mengalami penurunan, menunjukkan potensi yang perlu ditingkatkan.

b. Potensi Lain:

Selain perikanan, daerah ini juga memiliki potensi sumber daya alam lainnya, seperti bahan galian yang beragam seperti batubara, bijih besi, emas, dan tembaga. Namun, fokus pembahasan ini adalah potensi sumber daya alam laut dan sektor perikanan yang menjadi unggulan di Kecamatan Banggae.

c. Pentingnya Pengelolaan:

Penting untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan agar potensi perikanan dan potensi lain dapat terus dijaga dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengelolaan yang baik akan membantu menjaga kelestarian lingkungan dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk masa depan

4. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang padat penduduk. Kecamatan Banggae,

termasuk Lingkungan Tanangan, merupakan pusat kota dan daerah terpadat di Kabupaten Majene.

Kecamatan Banggae memiliki kepadatan penduduk 1.675 jiwa per kilometer persegi, menjadikannya daerah terpadat di Kabupaten Majene.

Kecamatan Banggae juga merupakan pusat kota Kabupaten Majene.

Kecamatan Banggae menyumbang persentase terbesar dalam produksi perikanan laut di Kabupaten Majene. Lingkungan Tanangan sebagai bagian dari Kecamatan Banggae, memiliki populasi yang signifikan dan berkontribusi pada kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, secara umum masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini, mayoritas orang tua siswa yang anaknya mengalami putus sekolah hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebagian kecil lainnya menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA), namun jumlahnya jauh lebih sedikit.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat setempat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan yang memadai. Pada masa lalu, infrastruktur pendidikan di daerah pesisir seperti Lingkungan Tanangan sangat terbatas. Jarak ke sekolah menengah, medan geografis yang sulit, serta tidak tersedianya

transportasi umum menjadi kendala utama bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain faktor geografis dan infrastruktur, latar belakang ekonomi keluarga juga menjadi penyebab rendahnya capaian pendidikan. Masyarakat di wilayah ini umumnya hidup dari sektor informal seperti nelayan dan buruh harian yang penghasilannya tidak menentu. Dalam situasi tersebut, pendidikan bukan dipandang sebagai prioritas, melainkan sering dianggap sebagai beban tambahan dalam kehidupan keluarga. Hal ini menyebabkan banyak anak yang hanya bersekolah sebentar atau bahkan tidak bersekolah sama sekali.

Rendahnya tingkat pendidikan ini juga berdampak langsung terhadap kemampuan orang tua dalam mendukung proses belajar anaknya. Orang tua dengan pendidikan rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah, memberikan motivasi belajar, ataupun mengambil keputusan strategis terkait masa depan pendidikan anaknya. Kurangnya literasi pendidikan di lingkungan keluarga membuat keberlanjutan pendidikan seorang siswa menjadi rentan.

Fenomena ini menciptakan lingkaran setan sosial (*social vicious cycle*), di mana rendahnya pendidikan orang tua berdampak pada rendahnya peluang seorang siswa untuk menyelesaikan pendidikan, yang pada akhirnya akan melanggengkan kemiskinan struktural dan keterbatasan kesempatan hidup bagi generasi berikutnya.

Dengan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Lingkungan Tanangan tidak hanya menjadi kondisi

demografis, tetapi juga menjadi penentu penting dalam pemahaman, sikap, dan keputusan keluarga terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu, segala bentuk intervensi untuk mengatasi masalah putus sekolah di wilayah ini harus mempertimbangkan faktor pendidikan orang tua sebagai bagian dari pendekatan solutif yang menyeluruh.

6. Deskripsi Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berpedoman dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan tempat penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini menganalisis tentang siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa bentuk uraian kalimat.

7. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal subjek penelitian, yaitu di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan faktual mengenai kehidupan sehari-hari siswa yang mengalami putus sekolah serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek, tetapi hanya mencatat perilaku, suasana, dan dinamika lingkungan yang terjadi secara alami.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan sosial tempat siswa tinggal sangat memengaruhi kecenderungan mereka untuk meninggalkan bangku sekolah. Rumah-rumah di Lingkungan Tanangan pada umumnya berukuran kecil dan dibangun secara sederhana, terbuat dari kayu dan papan, sebagian besar berada dalam kondisi semi permanen. Di banyak rumah yang dikunjungi, tidak ditemukan ruang belajar khusus, meja belajar, atau alat bantu pendidikan seperti buku, kamus, atau media belajar lainnya. Sebagian besar siswa menghabiskan waktunya di luar rumah, membantu pekerjaan orang tua atau bermain di sekitar lingkungan.

Dari aspek aktivitas harian, para siswa yang tidak lagi bersekolah lebih banyak terlibat dalam aktivitas produktif rumah tangga, seperti memperbaiki alat tangkap ikan, membersihkan perahu, atau ikut turun langsung ke laut bersama ayah mereka. Aktivitas ini dilakukan secara rutin dan telah menjadi bagian dari keseharian siswa yang mengalami putus sekolah. Observasi ini memperkuat data wawancara yang menunjukkan bahwa bekerja sejak usia dini dianggap sebagai bentuk kontribusi terhadap ekonomi keluarga dan diterima secara sosial oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, suasana lingkungan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan belum tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Ketika seorang siswa melaut atau membantu di rumah, tidak ada sanksi sosial atau teguran yang diberikan oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, siswa yang rajin sekolah justru sering dianggap kurang membantu atau kurang mandiri. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekitar turut membentuk norma dan persepsi negatif terhadap pentingnya pendidikan formal, dan

secara tidak langsung menormalisasi keputusan siswa untuk tidak bersekolah.

Dalam proses observasi juga ditemukan bahwa hubungan antara siswa dan orang tuanya dalam konteks pendidikan cenderung bersifat pasif. Orang tua jarang mengajak anaknya berdiskusi tentang pelajaran atau masa depan pendidikan. Tidak tampak interaksi seperti membimbing anak belajar di rumah, menanyakan kegiatan sekolah, atau menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak mereka. Orang tua lebih fokus pada aktivitas ekonomi rumah tangga, dan anak-anaknya pun cenderung diarahkan untuk mengikuti pola hidup yang sama.

Observasi terhadap sekolah terdekat, yaitu SDN No. 16 Garo'go, menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah telah berupaya mempertahankan siswa agar tetap bersekolah melalui berbagai pendekatan, seperti kunjungan rumah, pemberian alat tulis, dan motivasi belajar. Namun, upaya ini belum cukup mampu menandingi kuatnya tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi siswa di lingkungan mereka. Guru yang ditemui di sekolah menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai jarang masuk, menunjukkan gejala penurunan semangat belajar, dan akhirnya memutuskan untuk berhenti tanpa pemberitahuan formal.

Situasi ini semakin kompleks ketika disandingkan dengan fakta bahwa siswa yang putus sekolah juga tidak memperlihatkan rasa kehilangan atau penyesalan yang mendalam, seolah-olah putus sekolah adalah pilihan yang masuk akal dan diterima dalam realitas hidup mereka. Sikap ini mengindikasikan bahwa orientasi masa depan siswa lebih terarah pada

kontribusi ekonomi jangka pendek dibandingkan pencapaian pendidikan jangka panjang. Nilai-nilai ekonomi keluarga, keharusan untuk segera produktif, serta keteladanan dari orang-orang terdekat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi menjadi rujukan utama dalam membentuk pola pikir seorang siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperlihatkan bahwa fenomena putus sekolah di Lingkungan Tanangan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya komunitas pesisir yang membentuk struktur peluang dan pilihan seorang siswa. Lingkungan yang tidak mendukung kegiatan belajar, minimnya fasilitas pendidikan di rumah, kurangnya perhatian orang tua, serta lemahnya nilai-nilai pendidikan dalam budaya masyarakat menjadi faktor-faktor yang saling memperkuat dan menciptakan siklus putus sekolah yang sulit diputus.

Temuan dari observasi ini mempertegas bahwa upaya preventif terhadap putus sekolah harus menyasar bukan hanya individu atau keluarga, melainkan juga komunitas dan struktur sosial yang lebih luas. Perlu adanya intervensi berbasis komunitas, penguatan literasi pendidikan di kalangan orang tua, serta penciptaan lingkungan belajar alternatif di luar sekolah formal yang dapat menjangkau para siswa di wilayah pesisir seperti Lingkungan Tanangan.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Wawancara Faktor Siswa Putus Sekolah

Faktor penyebab siswa putus sekolah diketahui hasil wawancara informan yang merupakan orang tua dari siswa yang mengalami putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, sesuai dengan jawaban dari para informan yaitu sebanyak 13 orang siswa putus sekolah.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini berdasarkan indikator faktor penyebab siswa putus sekolah, untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami putus sekolah. Indikator faktor penyebab siswa putus sekolah dengan 7 Sub Indikator yaitu sebagai berikut. a) Faktor Minat Siswa, b) Faktor Kesehatan, c) Faktor Lingkungan Sekolah, d) Faktor Perhatian Orang Tua, e) Faktor Ekonomi f) Faktor Lingkungan Sekitar, dan g) Faktor Budaya Maghfirah (2019).

a. Faktor Minat Siswa

Salah satu alasan siswa putus sekolah adalah faktor minat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan MR selaku ibu dari siswa putus sekolah menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak memiliki minat untuk bersekolah karena merasa sekolah tidak penting bagi masa depannya. Anak saya lebih memilih untuk fokus pada kegiatan lain yang menurutnya lebih bermanfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan, dia berpikir bahwa kesuksesan tidak bergantung pada pendidikan formal, melainkan pada keterampilan lain yang bisa dipelajari di luar sekolah.”

Informan MR menyampaikan bahwa anaknya tidak berminat untuk sekolah karena merasa pendidikan tidak penting bagi masa depannya. Anak tersebut lebih memilih kegiatan lain yang menurutnya lebih bermanfaat dan bisa dilakukan tanpa harus melalui pendidikan formal.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu WR menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak tertarik untuk belajar karena dia merasa tidak ada hal yang menarik dalam pelajaran yang diajarkan. Dia lebih suka menghabiskan waktu dengan kegiatan lain yang menurutnya lebih menyenangkan dan lebih bermanfaat. Mungkin karena dia merasa materi yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan minatnya, sehingga dia tidak merasa terinspirasi untuk belajar.”

Informan WR menyatakan anaknya kurang tertarik untuk belajar karena merasa pelajaran di sekolah membosankan dan tidak sesuai dengan minatnya. Anaknya lebih memilih aktivitas yang dianggap lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Dilanjut dengan hasil wawancara dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Anak saya merasa bahwa belajar di sekolah hanya membuang-buang waktu karena tidak ada hal yang dianggap penting atau menarik untuk dipelajari. Setiap kali disuruh belajar, dia merasa terpaksa dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan hal lain yang lebih dia nikmati. Saya rasa dia belum menemukan sesuatu yang membuatnya tertarik untuk belajar lebih dalam.”

Informan MS menjelaskan bahwa anaknya merasa belajar di sekolah hanya membuang-buang waktu. Setiap diminta belajar, anaknya cenderung menolak dan lebih memilih mengisi waktu dengan kegiatan yang disukai.

Kemudian menurut Informan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Anak saya memang tidak ada minat untuk belajar atau pergi ke sekolah. Dia merasa tidak ada yang menarik di sekolah, dan sering mengeluh bahwa pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Ketika di rumah, dia lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan lain yang dia anggap lebih bermanfaat.”

Informan AL mengatakan bahwa anaknya tidak tertarik untuk belajar karena merasa pelajaran tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Anak tersebut lebih senang menghabiskan waktu dengan kegiatan lain di luar sekolah.

Selanjutnya menurut Bapak FR menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak tertarik untuk belajar dan pergi ke sekolah karena merasa sekolah tidak memberikan hal yang penting atau bermanfaat baginya. Setiap kali disuruh belajar, dia merasa bosan dan tidak ada motivasi untuk melakukannya. Bahkan, untuk pergi ke sekolah pun, dia sering menunjukkan rasa malas dan lebih memilih untuk tetap di rumah.”

Informan FR menyatakan anaknya merasa sekolah tidak memberikan manfaat apa pun. Anaknya sering merasa bosan saat disuruh belajar dan menunjukkan keengganan untuk pergi ke sekolah.

Menurut informan EN selaku orang tua dari siswa putus sekolah menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak tertarik untuk pergi ke sekolah karena dia lebih memilih untuk membantu saya bekerja di rumah. Dia merasa bahwa dengan bekerja, dia bisa membantu meringankan beban kami dan merasa lebih berguna. Dia sering bilang bahwa dia lebih senang bekerja daripada belajar di sekolah karena bisa langsung melihat hasil dari apa yang dia lakukan.”

Informan EN menyampaikan bahwa anaknya lebih memilih membantu bekerja di rumah daripada sekolah. Menurutnya, bekerja bisa langsung memberi hasil dan membuatnya merasa lebih berguna.

Kemudian menurut Bapak MA menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak tertarik untuk belajar dan pergi ke sekolah karena dia lebih memilih untuk menjadi nelayan, seperti pekerjaan yang

sudah dijalani oleh keluarganya. Dia merasa bahwa pekerjaan itu lebih nyata dan dapat memberikan hasil langsung yang bisa membantu keluarga. Setiap kali disuruh belajar, dia merasa tidak ada manfaatnya dan lebih tertarik untuk belajar tentang cara menjadi nelayan yang baik.”

Informan MA menyampaikan bahwa anaknya lebih tertarik menjadi nelayan seperti keluarganya. Anaknya merasa pekerjaan tersebut lebih nyata dan bisa langsung membantu keluarga dibandingkan dengan belajar di sekolah.

Kemudian menurut Ibu NL menyatakan bahwa:

“Anak saya memilih untuk bekerja menjadi nelayan bersama bapaknya daripada melanjutkan sekolah. Dia merasa lebih puas dan merasa dibutuhkan saat membantu bapaknya di laut. Baginya, bekerja sebagai nelayan lebih memberikan hasil yang nyata dan bisa langsung membantu ekonomi keluarga.”

Informan NL menyatakan anaknya memilih bekerja bersama ayahnya di laut daripada melanjutkan sekolah karena merasa lebih puas dan dibutuhkan saat membantu mencari nafkah di laut.

Hasil wawancara dengan Bapak MY menyatakan bahwa:

“Anak saya merasa bosan dengan sekolah, itulah kenapa dia tidak punya minat untuk belajar. Dia merasa pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak menarik dan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Akhirnya, dia memilih untuk bekerja di laut menjadi nelayan bersama saya karena merasa lebih aktif dan terlibat langsung dengan pekerjaan yang dia sukai.”

Informan MY menyebutkan bahwa anaknya merasa bosan dengan sekolah dan lebih tertarik bekerja di laut, anaknya merasa pekerjaan di laut lebih aktif dan sesuai dengan minatnya.

Kemudian menurut Ibu NH menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak tertarik untuk belajar atau pergi ke sekolah karena dia merasa bosan dengan pelajaran yang diajarkan. Dia lebih memilih untuk bekerja membantu bapak di laut sebagai nelayan. Bagi dia, bekerja di laut lebih menyenangkan dan bisa langsung membantu ekonomi keluarga.”

Informan NH menyatakan bahwa anaknya tidak tertarik untuk belajar karena pelajaran dianggap membosankan. Anaknya lebih memilih membantu ayahnya di laut karena dianggap lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Hasil wawancara dengan Ibu ML menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak tertarik untuk belajar dan pergi ke sekolah karena dia merasa lebih nyaman bekerja dengan bapaknya di laut. Dia merasa bosan dengan rutinitas sekolah yang dirasa tidak memberikan manfaat langsung untuk masa depannya. Di laut, dia bisa membantu keluarga dan merasa lebih mandiri.”

Informan ML anaknya merasa lebih nyaman bekerja di laut bersama bapaknya dibanding mengikuti kegiatan sekolah karena merasa rutinitas sekolah tidak memberi manfaat langsung.

Hasil wawancara dengan Ibu RM menyatakan bahwa:

“Anak saya memilih untuk tidak bersekolah dan lebih fokus bekerja di laut dengan bapaknya. Dia merasa bosan dan tidak ada minat untuk belajar di sekolah. Azzam merasa bahwa apa yang dia pelajari di sekolah tidak relevan dengan kehidupannya dan lebih memilih untuk membantu keluarga dalam mencari nafkah.”

Informan RM mengatakan bahwa anaknya lebih memilih fokus bekerja di laut daripada belajar di sekolah karena anaknya menganggap pelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu HM yang menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak berminat untuk pergi ke sekolah karena dia merasa lebih tertarik untuk bekerja di laut bersama bapaknya. Dia merasa bosan dengan rutinitas sekolah dan lebih suka berada di laut, membantu keluarga mencari ikan. Menurutnya, bekerja di laut lebih menyenangkan dan memberi hasil langsung yang bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari.”

Informan HM menjelaskan bahwa anaknya lebih tertarik bekerja di laut karena merasa sekolah membosankan. Anaknya merasa lebih senang dan puas saat membantu orang tua mencari ikan.

Berdasarkan wawancara-wawancara di atas, terlihat jelas bahwa faktor minat dan kurangnya motivasi untuk bersekolah sangat dipengaruhi oleh ketidakrelevanannya materi pelajaran dengan kebutuhan atau keinginan anak-anak tersebut. Banyak dari mereka lebih memilih untuk terlibat dalam pekerjaan yang lebih praktis dan dianggap langsung bermanfaat, seperti bekerja di laut atau membantu keluarga di rumah, dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan formal yang dianggap membosankan dan tidak memberikan manfaat langsung.

b. Faktor Kesehatan

Adapun hasil wawancara mengenai faktor kesehatan.

Menurut informan Ibu MR menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak memiliki riwayat kesehatan yang menganggu kehadirannya di sekolah. Selama ini dia dalam kondisi sehat. Jikapun sesekali sakit, saya cukup memberinya obat dan membiarkannya beristirahat di rumah. Namun alasan dia berhenti sekolah bukan karena kesehatan, melainkan atas keinginannya sendiri untuk ikut melaut bersama keluarga.”

Informan MR menyampaikan bahwa anaknya dalam kondisi sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit yang mengganggu sekolah. Alasan anaknya berhenti sekolah bukan karena kesehatan, melainkan karena ingin ikut bekerja di laut.

Hasil wawancara dengan informan Ibu WR menyatakan bahwa:

“Anak saya memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik sehingga sering tidak masuk sekolah. Kondisi ini menyebabkan anak saya tertinggal pelajaran dan kesulitan mengikuti proses belajar. Saya sudah beberapa kali membawanya berobat, namun karena kesehatannya tidak membaik, akhirnya dia berhenti sekolah agar fokus pada pemulihan.”

Informan WR menjelaskan bahwa anaknya memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, sehingga sering tidak masuk sekolah. Karena sering tertinggal pelajaran, anaknya akhirnya memilih untuk berhenti dan fokus pada pemulihan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Anak saya memiliki masalah fisik yang cukup menganggu aktivitas belajarnya. Anak saya sering tidak masuk sekolah karena kondisi tubuhnya yang lemah. Kami sudah membawa anak untuk berobat, namun karena kesehatannya tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah, akhirnya anak kami memutuskan untuk berhenti sekolah.”

Informan AL menyebutkan bahwa anaknya memiliki masalah fisik yang menyebabkan sering absen. Meskipun sudah dibawa berobat, kondisi kesehatannya tetap menghambat, sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah.

Kemudian menurut wawancara dengan informan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Selama bersekolah, anak saya tidak pernah mengalami gangguan kesehatan yang berarti dia sehat dan aktif, namun anak saya memilih berhenti sekolah karena pengaruh dari lingkungan temannya.”

Informan MS mengatakan bahwa anaknya tidak memiliki gangguan kesehatan selama sekolah. Anak sehat dan aktif, namun berhenti sekolah karena pengaruh teman sebaya.

Selanjutnya menurut informan Bapak FR menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak memiliki masalah kesehatan yang memegaruhi sekolahnya. Anak saya berhenti sekolah karena pengaruh dari teman sebayanya dan karena ingin ikut membantu keluarga dalam mencari nafkah sebagai pelaut.”

Informan FR menyatakan bahwa kesehatan bukan menjadi alasan anaknya berhenti sekolah. Anak dalam keadaan sehat, namun lebih memilih membantu orang tua bekerja di laut.

Menurut Informan EN selaku orang tua menyatakan bahwa:

“Anak saya dalam keadaan sehat dan tidak pernah mengalami gangguan kesehatan yang membuatnya absen dari sekolah. Anak saya berhenti sekolah karena memang ingin membantu orang tua bekerja dilaut.”

Informan EN menjelaskan bahwa anaknya sehat dan tidak pernah mengalami gangguan kesehatan. Keputusan berhenti sekolah murni karena ingin ikut bekerja di laut.

Informan Bapak MA menyatakan bahwa:

“Tidak ada riwayat kesehatan yang menganggu anak saya saat sekolah. Anak sehat dan aktif, namun memilih berhenti untuk membantu keluarga mencari nafkah sebagai seorang nelayan.”

Informan MA menyampaikan bahwa anaknya dalam keadaan sehat dan aktif selama sekolah. Namun memilih berhenti untuk membantu keluarga sebagai nelayan.

Menurut Ibu NL menyatakan bahwa:

“Anak saya sehat dan tidak pernah mengalami gangguan kesehatan yang signifikan. Anak saya berhenti sekolah karena keinginannya sendiri untuk membantu keluarga dalam bekerja.”

Informan NL mengatakan bahwa anaknya sehat dan tidak mengalami kendala kesehatan. Anaknya berhenti sekolah atas keinginan sendiri untuk ikut bekerja membantu keluarga.

Menurut Informan Bapak MY menyatakan bahwa:

“Anak kami tidak memiliki masalah kesehatan yang menyebabkannya berhenti sekolah. Anak kami memang kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan dan memilih untuk melaut bersama saya.”

Informan MY menyampaikan bahwa anaknya tidak memiliki masalah kesehatan. Alasan utama putus sekolah adalah karena kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan dan lebih memilih ikut melaut.

Menurut Ibu NH menyatakan bahwa:

“Anak saya dalam kondisi sehat dan tidak pernah mengalami gangguan kesehatan selama sekolah. Anak saya berhenti karena keinginan pribadi untuk ikut melaut.”

Informan NH menyatakan bahwa anaknya sehat selama sekolah dan tidak pernah mengalami gangguan kesehatan. Anaknya berhenti sekolah karena ingin bekerja bersama keluarga di laut.

Informan Ibu ML menyatakan bahwa:

“Selama sekolah, anak saya tidak pernah memiliki keluhan kesehatan yang mengganggu. Anak saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena lebih tertarik untuk bekerja.”

Informan ML mengatakan bahwa selama sekolah, anaknya tidak memiliki masalah kesehatan. Keputusan berhenti sekolah diambil karena anak lebih tertarik bekerja.

Menurut Ibu RM menyatakan bahwa:

“Anak saya dalam kondisi sehat dan tidak memiliki masalah kesehatan yang membuatnya berhenti sekolah. Anak lebih memilih bekerja sebagai buruh nelayan.”

Informan RM menyampaikan bahwa anaknya dalam kondisi sehat dan tidak mengalami gangguan kesehatan. Anak memilih bekerja sebagai buruh nelayan daripada melanjutkan pendidikan.

Ibu HM selaku orang tua menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak memiliki gangguan kesehatan yang mempengaruhi proses belajarnya. Anak saya berhenti karena ingin membantu keluarga bekerja dilaut.”

Informan HM menyatakan bahwa anaknya tidak mengalami masalah kesehatan yang mengganggu belajar. Anak memutuskan berhenti sekolah karena ingin membantu keluarga bekerja di laut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa orang tua, dapat disimpulkan bahwa faktor kesehatan bukan menjadi penyebab utama siswa putus sekolah. Hanya terdapat 2 informan yang menyatakan bahwa anak mereka mengalami gangguan kesehatan yang cukup serius sehingga menghambat kehadiran dan aktivitas belajarnya disekolah, hingga

akhirnya memutuskan untuk berhenti. Sebaliknya, sebagian besar informan menyampaikan bahwa anak mereka berada dalam kondisi sehat dan tidak memiliki riwayat kesehatan yang menganggu pendidikan. Alasan utama siswa putus sekolah lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, keinginan membantu orang tua bekerja, pegaruh lingkungan sekitar, serta rendahnya minat belajar siswa itu sendiri.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu alasan anak putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 informan menyatakan bahwa:

Menurut informan Ibu MR menyatakan bahwa :

“Anak saya merasa bosan dengan suasana di sekolah karena dia merasa materi yang diajarkan tidak menarik. Setiap hari dia merasa jemu dan tidak ada sesuatu yang bisa membuatnya antusias untuk belajar. Dia lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan kegiatan yang lebih dia nikmati. Di sekolah, dia merasa terpaksa dan kurang mendapat dukungan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.”

Informan MR menjelaskan bahwa anaknya merasa bosan dengan suasana sekolah karena materi pelajaran dianggap tidak menarik. Anaknya merasa tidak mendapat dukungan yang membuat pembelajaran jadi menyenangkan, sehingga lebih memilih beraktivitas di rumah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu WR menyatakan bahwa :

“Anak saya sering mengeluh karena suasana di sekolah yang monoton. Dia merasa bahwa semua pelajaran terasa sama dan tidak ada perubahan yang membuatnya tertarik. Sekolah membuatnya merasa tertekan, karena dia tidak bisa mengeksplorasi hal-hal yang sesuai dengan minatnya. Ini yang membuatnya merasa bosan dan enggan untuk bersekolah.”

Informan WR menyatakan anaknya sering mengeluh tentang suasana sekolah yang monoton dan tidak memberikan ruang untuk mengeksplorasi minat. Hal tersebut membuatnya merasa jemu dan enggan untuk melanjutkan sekolah.

Kemudian menurut informan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Setiap kali anak saya disuruh pergi ke sekolah, dia merasa tidak ada hal baru yang akan didapatkan. Dia merasa pembelajaran di sekolah tidak relevan dengan apa yang dia minati, sehingga dia merasa cepat bosan. Meskipun saya mencoba untuk memberinya dorongan, dia lebih senang menghabiskan waktu di luar sekolah dengan kegiatan yang lebih menyenangkan baginya.”

Informan MS menyampaikan bahwa anaknya merasa sekolah tidak menawarkan hal baru atau relevan dengan minatnya. Meskipun sudah diberi dorongan, anaknya tetap lebih tertarik menghabiskan waktu di luar sekolah.

Kemudian menurut informan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Anak saya tidak merasa nyaman dengan suasana di sekolah yang terlalu formal. Dia sering merasa bosan dengan cara mengajar yang tidak menarik dan lebih memilih untuk belajar dengan cara yang lebih santai di rumah. Baginya, sekolah tidak memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan atau sesuai dengan minatnya, yang menyebabkan dia lebih memilih untuk tidak pergi ke sekolah.”

Informan AL mengatakan bahwa suasana sekolah yang terlalu formal membuat anaknya tidak nyaman. Anaknya merasa cara mengajar yang digunakan membosankan dan tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Selanjutnya menurut informan Bapak FR menyatakan bahwa :

“Anak saya merasa suasana di sekolah terlalu kaku dan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dia lebih suka belajar hal-hal yang lebih praktis dan sesuai dengan minatnya, sementara di sekolah dia merasa tidak ada yang sesuai dengan itu. Hal ini membuatnya merasa jemu dan tidak antusias dengan pelajaran yang ada di sekolah.”

Informan FR menyatakan anaknya merasa jemu karena sekolah dianggap terlalu kaku dan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Anaknya lebih menyukai pembelajaran yang bersifat praktis dan sesuai dengan minat pribadinya.

Kemudian menurut informan EN selaku orang tua menyatakan bahwa:

“Anak saya sering merasa bosan di sekolah karena dia merasa semua materi yang diajarkan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Dia merasa pelajaran di sekolah terlalu fokus pada teori dan tidak memberikan banyak kesempatan untuk praktik langsung. Karena itu, dia merasa tidak ada yang menarik dan lebih memilih untuk menghindari sekolah.”

Informan EN menyampaikan bahwa anaknya merasa pelajaran di sekolah terlalu fokus pada teori. Kurangnya praktik membuat anaknya cepat bosan dan kehilangan minat untuk terus bersekolah.

Kemudian menurut informan oleh Bapak MA menyatakan bahwa:

“Sekolah bagi anak saya sering terasa membosankan karena dia merasa tidak ada perubahan dalam cara mengajar. Dia lebih suka belajar dengan metode yang lebih dinamis dan melibatkan banyak aktivitas. Di sekolah, dia merasa semuanya terkesan kaku dan tidak menginspirasi, sehingga dia sering merasa malas untuk pergi ke sekolah.”

Informan MA menjelaskan bahwa anaknya merasa sekolah tidak menyenangkan karena metode pembelajarannya tidak bervariasi, anaknya

lebih suka belajar dengan cara yang aktif dan dinamis bukan yang terlalu kaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NL menyatakan bahwa:

“Anak saya merasa bosan karena suasana belajar di sekolah terlalu monoton dan tidak ada variasi dalam metode pengajaran. Dia lebih suka belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi di sekolah, semua terasa kaku dan membosankan. Karena itu, dia merasa kurang tertarik untuk bersekolah dan lebih memilih kegiatan lain yang lebih menarik baginya.”

Informan NL menyampaikan bahwa anaknya merasa suasana belajar di sekolah terlalu monoton. Kurangnya metode pengajaran yang interaktif membuat anaknya merasa jemu dan kurang tertarik untuk bersekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak MY menyatakan bahwa:

“Bagi anak saya, suasana di sekolah terasa membosankan dan kurang mengundang rasa ingin tahu. Dia sering mengeluh bahwa pelajaran yang ada tidak menantang dan tidak membuatnya tertarik. Meskipun ada beberapa hal yang dia minati, tetapi cara mengajar yang ada membuatnya merasa cepat bosan dan tidak ingin melanjutkan pembelajaran.”

Informan MY menyampaikan bahwa anaknya merasa pelajaran di sekolah tidak menantang dan membosankan, tidak menemukan ketertarikan karena metode mengajarnya tidak mampu menumbuhkan rasa ingin tahu.

Kemudian menurut Ibu NH menyatakan bahwa :

“Anak saya merasa tidak suka dengan suasana di sekolah karena dia merasa pelajaran yang diberikan tidak relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Dia merasa lebih banyak kegiatan yang bisa dia lakukan di luar sekolah yang lebih menarik. Sekolah tidak memberinya kebebasan untuk mengeksplorasi hal-hal yang dia sukai, sehingga dia merasa tertekan dan tidak ingin pergi ke sekolah.”

Informan NH mengatakan bahwa anaknya merasa pelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, anaknya juga merasa sekolah membatasi ruang untuk mengeksplorasi hal yang diminatinya sehingga menjadi tidak betah.

Hasil wawancara dengan Ibu ML menyatakan bahwa:

“Anak saya sering merasa tertekan dengan rutinitas sekolah yang monoton. Dia merasa tidak ada kesempatan untuk mengembangkan minatnya atau mencoba hal-hal baru yang lebih menarik. Dia lebih menikmati waktu di luar sekolah karena merasa suasana di kelas tidak mendukung untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.”

Informan ML menyatakan bahwa anaknya merasa tertekan dengan rutinitas sekolah yang tidak memberikan kesempatan untuk berkembang secara kreatif dan lebih menikmati belajar di luar sekolah karena dianggap lebih fleksibel.

Kemudian menurut informan Ibu RM menyatakan bahwa :

“Anak saya merasa sekolah terlalu banyak memberikan tugas yang membebani, sementara di sisi lain dia merasa tidak ada kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Materi yang disampaikan tidak menarik baginya, sehingga dia lebih suka menghabiskan waktu dengan kegiatan lain yang lebih dia nikmati, seperti berkumpul dengan teman atau bermain.”

Informan RM menjelaskan bahwa anaknya merasa terbebani dengan tugas-tugas sekolah yang banyak, sementara pelajaran yang diberikan tidak menarik baginya. Karena itu anaknya lebih memilih melakukan aktivitas yang menyenangkan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HM:

“Anak saya merasa bosan di sekolah karena dia merasa pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minatnya. Dia lebih tertarik untuk belajar sesuatu yang lebih aplikatif dan sesuai dengan keinginannya, tetapi sekolah lebih fokus pada teori yang menurutnya tidak relevan. Hal ini membuatnya merasa tidak antusias untuk pergi ke sekolah.”

Informan HM menyampaikan bahwa anaknya merasa pelajaran di sekolah tidak sesuai dengan minatnya dan lebih tertarik pada hal-hal yang aplikatif, sementara di sekolah justru lebih banyak teori yang membuatnya kurang antusias.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para siswa mengalami ketidaknyamanan dan kehilangan minat untuk bersekolah karena beberapa faktor utama yang berkaitan dengan suasana sekolah, cara pengajaran, dan relevansi materi pelajaran. Banyak siswa merasa bahwa suasana di sekolah terlalu monoton dan tidak menarik, di mana cara pengajaran yang kaku dan materi pelajaran yang terasa sama setiap hari menyebabkan mereka merasa tertekan, jemu, dan tidak antusias untuk belajar. Selain itu, sebagian besar siswa juga merasa bahwa materi yang diajarkan di sekolah tidak relevan dengan minat dan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih tertarik untuk mempelajari hal-hal yang lebih praktis atau aplikatif, namun merasa bahwa sekolah lebih fokus pada teori yang tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka. Para siswa tersebut juga cenderung lebih memilih menghabiskan waktu di luar sekolah untuk melakukan kegiatan yang mereka nikmati, seperti bekerja atau berkumpul dengan teman-teman, yang mereka anggap lebih bermanfaat. Kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi minat pribadi di sekolah dan kurangnya

dukungan untuk pembelajaran yang menyenangkan semakin memperburuk perasaan mereka. Sebagian siswa bahkan lebih memilih untuk bekerja di luar sekolah, seperti menjadi nelayan, daripada mengikuti pembelajaran yang mereka anggap membosankan. Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti suasana sekolah yang monoton, materi pelajaran yang tidak sesuai dengan minat, serta kurangnya variasi dalam metode pengajaran menjadi alasan utama mengapa para siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk bersekolah. Mereka cenderung mencari alternatif lain yang dianggap lebih bermanfaat dan menyenangkan bagi mereka.

d. Faktor Perhatian Orang Tua

Berikut ini adalah hasil wawancara berkaitan dengan faktor orang tua menyatakan bahwa:

Menurut informan oleh Ibu MR menyatakan bahwa:

“Kadang saya mendampingi anak belajar, terutama jika ada tugas atau pelajaran yang sulit. Saya merasa penting untuk memberikan dukungan, namun saya juga mengajarkan dia untuk bisa belajar mandiri. Jika anak merasa kesulitan, saya akan membantu menjelaskan materi yang tidak dimengerti. Namun, saya juga memberi dia waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya sendiri. Saya ingin anak belajar bertanggung jawab atas tugasnya.”

Informan MR mengatakan bahwa dia biasa mendampingi anaknya belajar saat menghadapi tugas yang sulit. Dia memberi bantuan sebatas penjelasan, namun tetap mendorong anak untuk belajar mandiri dan menyelesaikan tugas sendiri agar tumbuh rasa tanggung jawab.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu WR menyatakan bahwa:

“Saya kadang-kadang mendampingi anak saat belajar, terutama ketika ada ujian atau materi yang baru. Biasanya, saya akan memberi penjelasan tambahan jika dia kesulitan. Saya juga selalu memberi ruang bagi anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, agar dia bisa belajar mandiri. Namun, jika dia membutuhkan bimbingan, saya siap membantu. Ini penting agar anak merasa didukung dalam proses belajarnya.”

Informan WR sesekali mendampingi anak belajar, khususnya saat ujian atau ada materi baru. Dia memberikan dukungan jika anak kesulitan, namun tetap memberikan ruang agar anak bisa belajar secara mandiri.

Menurut informan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Saya mendampingi anak belajar jika dia minta bantuan, atau jika saya melihat dia merasa kesulitan dengan tugasnya. Saya tidak selalu ikut campur, tetapi lebih banyak memberikan arahan dan penjelasan saat dibutuhkan. Saya berusaha agar anak bisa belajar dengan cara yang menyenangkan, tanpa tekanan. Saya percaya bahwa pendampingan yang baik bisa membantu anak lebih fokus. Namun, saya juga mengajarkan anak untuk bisa belajar tanpa bantuan saya setiap saat.”

Informan MS menyampaikan bahwa dia membantu anak saat terlihat kesulitan belajar, namun tidak terlalu ikut campur dan lebih memilih memberi arahan agar proses belajar tetap menyenangkan dan anak bisa lebih fokus tanpa tekanan.

Menurut informan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Terkadang saya mendampingi anak belajar, terutama saat dia menghadapi ujian atau tugas yang membuatnya stres. Saya berusaha memberi dukungan tanpa terlalu banyak memberi intervensi. Jika ada materi yang sulit, saya membantu menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana. Namun, saya juga mengajarkan anak

untuk mengatur waktu belajarnya dengan baik. Ini supaya dia bisa lebih mandiri dalam belajar.”

Informan AL menjelaskan bahwa dia mendampingi anak saat diperlukan, terutama saat anak merasa stres menghadapi tugasnya, mencoba membantu dengan penjelasan yang sederhana sambil melatih anak untuk mengatur waktu dan belajar mandiri.

Informan Bapak FR menyatakan bahwa:

“Saya sesekali mendampingi anak belajar, terutama jika dia merasa bingung atau butuh bantuan dengan tugas sekolah. Namun, saya berusaha memberi kebebasan agar dia juga bisa belajar secara mandiri. Saya lebih banyak memberikan dukungan moral dan motivasi untuk terus belajar. Jika dia merasa kesulitan, saya akan membantunya memahami materi dengan cara yang berbeda. Hal ini agar anak tidak merasa tertekan dan bisa belajar dengan nyaman.”

Informan FR menyatakan bahwa dia memberikan dukungan ketika anak mengalami kebingungan saat belajar, dia mendorong kemandirian anak dengan lebih fokus pada motivasi dan bimbingan bukan mengerjakan tugas secara langsung.

Menurut informan EN selaku orang tua menyatakan bahwa:

“Saya kadang-kadang mendampingi anak saat belajar, terutama saat dia merasa kesulitan dengan pelajaran tertentu. Biasanya saya memberikan penjelasan atau mencari cara lain agar dia bisa memahami materi. Saya juga memberikan waktu bagi anak untuk bekerja secara mandiri. Hal ini penting agar anak merasa percaya diri. Selain itu, saya mengajarkan agar dia bisa mengatur waktu belajarnya dengan baik.”

Informan EN mengatakan bahwa dia akan mendampingi anak saat merasa kesulitan, tetapi tetap memberikan waktu bagi anak untuk belajar

mandiri. Dia percaya bahwa hal ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam belajar.

Menurut informan Bapak MA menyatakan bahwa:

“Saya jarang mendampingi anak belajar, kecuali saat ada tugas atau ujian yang membuatnya merasa terbebani. Saya lebih sering memberikan arahan dan dukungan daripada langsung memberikan jawaban. Pendekatan ini membuat anak belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Saya percaya bahwa anak akan lebih mandiri jika diberi kesempatan untuk belajar dengan cara mereka sendiri. Saya tetap mengawasi dan memastikan mereka tidak merasa kesulitan.”

Informan MA menyampaikan bahwa dia jarang mendampingi anak belajar, kecuali dalam situasi tertentu seperti saat ujian. Dia lebih memilih memberikan arahan dan memastikan anak tidak terlalu bergantung, agar bisa menyelesaikan tugas sendiri.

Menurut informan Ibu NL menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya membantu anak belajar, tetapi hanya untuk materi yang benar-benar sulit atau membutuhkan perhatian ekstra. Saya tidak ingin terlalu sering ikut campur, karena saya ingin anak bisa belajar secara mandiri. Saya percaya bahwa dengan sedikit bantuan, anak bisa mengatasi tantangan dalam belajar. Terkadang, saya juga memberi ruang agar anak bisa mengeksplorasi cara belajarnya sendiri. Ini penting agar mereka merasa lebih percaya diri.”

Informan NL menjelaskan bahwa dia hanya mendampingi anak untuk pelajaran yang sulit, dia ingin anaknya bisa belajar mandiri dan menemukan cara belajar sendiri yang efektif, meskipun tetap siap memberi bantuan bila diperlukan.

Menurut informan Bapak MY menyatakan bahwa:

“Anak saya lebih sering belajar sendiri, namun jika dia mengalami kesulitan, saya siap membantu menjelaskan. Saya tidak ingin terlalu terlibat karena saya percaya dia perlu mengembangkan kemampuan belajarnya sendiri. Jika ada hal yang membingungkan, saya akan membimbingnya secara perlahan. Saya mencoba untuk menjaga keseimbangan antara memberikan dukungan dan membiarkannya belajar secara mandiri. Hal ini membuatnya lebih bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.”

Informan MY menyatakan bahwa anaknya lebih sering belajar sendiri, namun dia selalu siap membantu jika anak merasa bingung. Dia tidak ingin terlalu terlibat agar anak bisa bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.

Menurut informan Ibu NH menyatakan bahwa:

“Saya lebih sering mendampingi anak pada saat-saat tertentu, seperti saat dia membutuhkan bantuan dengan tugas atau materi yang dia anggap sulit. Saya tidak ingin terlalu banyak campur tangan, karena saya ingin anak bisa belajar secara independen. Namun, saya siap membantu jika dia merasa kebingungan atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Saya percaya bahwa memberikan kesempatan untuk belajar sendiri juga sangat penting. Ini akan membantunya mengembangkan kemampuan problem solving yang baik.”

Informan NH menyatakan bahwa dia hanya membantu anak pada saat tertentu karena ingin anak bisa mandiri dalam belajar, namun tetap mendampingi jika ada materi yang membingungkan dan membutuhkan penjelasan lebih.

Menurut informan Ibu ML menyatakan bahwa:

“Saya kadang mendampingi anak belajar ketika dia merasa kesulitan, terutama untuk materi-materi yang belum dipahami sepenuhnya. Saya lebih memilih untuk memberikan petunjuk atau arahan, daripada memberikan jawaban langsung. Dengan demikian,

anak saya bisa belajar menyelesaikan masalahnya sendiri. Saya juga memberi waktu agar dia bisa belajar tanpa campur tangan terus-menerus, yang penting agar dia menjadi lebih mandiri.”

Informan ML menyatakan bahwa dia mendampingi anak jika ada kesulitan, tapi hanya memberikan petunjuk bukan jawaban langsung karena ingin memberi anak ruang agar bisa belajar menyelesaikan masalah secara mandiri.

Menurut informan Ibu RM menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya memberikan bantuan saat anak membutuhkan, terutama untuk pelajaran yang dia rasa sulit. Saya lebih berfokus untuk memberikan dukungan tanpa memaksakan diri saya untuk selalu terlibat. Saya ingin anak saya mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sendiri, tetapi saya tetap ada jika dia membutuhkan bantuan atau penjelasan tambahan. Pendekatan ini saya rasa akan membantu anak lebih memahami pelajaran dengan cara yang lebih mandiri.”

Informan RM menjelaskan bahwa dia mendampingi anak hanya saat dibutuhkan dan lebih fokus memberikan dukungan moral agar anak belajar memahami pelajaran dengan usahanya sendiri dan mengembangkan pemikiran kritis.

Menurut informan Ibu HM menyatakan bahwa:

“Saya mendampingi anak belajar terutama ketika dia membutuhkan penjelasan tambahan atau saat menghadapi ujian. Namun, saya berusaha untuk tidak terlalu terlibat dalam setiap langkahnya, agar anak bisa belajar lebih mandiri. Saya percaya bahwa memberi kesempatan untuk belajar sendiri akan lebih bermanfaat dalam jangka panjang, namun saya tetap siap memberikan dukungan jika anak merasa kesulitan atau membutuhkan bimbingan lebih lanjut.”

Informan HM menyampaikan bahwa dia mendampingi anak saat ujian atau ada pelajaran yang sulit, tapi tetap berusaha tidak terlalu terlibat

karena dia percaya bahwa memberi anak kesempatan belajar sendiri akan lebih bermanfaat ke depannya.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memberikan pendampingan dalam proses belajar anak mereka, tetapi dengan pendekatan yang bervariasi. Beberapa orang tua sering mendampingi saat menghadapi materi atau tugas yang sulit, seperti saat ujian atau materi baru, namun mereka juga memberikan ruang bagi anaknya untuk belajar mandiri. Pendampingan yang diberikan umumnya berupa arahan dan penjelasan, tanpa memberikan jawaban langsung, agar anaknya dapat belajar memecahkan masalah sendiri. Banyak orang tua yang percaya bahwa anaknya perlu mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari ketergantungan berlebihan, di mana anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi cara belajar mereka sendiri dan mengatur waktu belajar dengan baik. Meskipun demikian, orang tua tetap ada untuk memberikan dukungan ketika anak merasa kesulitan atau membutuhkan bimbingan. Beberapa orang tua juga menekankan pentingnya memberi motivasi dan dukungan moral agar anak merasa lebih percaya diri dalam belajar, serta memberikan waktu untuk belajar tanpa campur tangan terus-menerus. Pendekatan yang lebih bebas ini bertujuan agar anak tidak merasa tertekan, namun tetap merasa didukung dalam proses belajarnya.

e. Faktor Ekonomi

Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan dengan infroman mengenai ekonomi.

Menurut informan Ibu MR menyatakan bahwa:

“Keuangan keluarga kami cukup terbatas, jadi anak kami terpaksa berhenti sekolah. Kami harus memilih antara memenuhi kebutuhan sehari-hari atau membayar biaya sekolah. Meskipun kami berusaha keras, penghasilan kami tidak mencukupi untuk biaya pendidikan anak. Kami mencoba mencari solusi, namun pada akhirnya anak kami memutuskan untuk berhenti sekolah karena kami tidak mampu membayar biaya pendidikan mereka.”

Informan MR menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya sangat terbatas. Mereka harus memilih antara kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah, sehingga anaknya terpaksa berhenti sekolah karena tidak mampu lagi membayar biaya pendidikan.

Kemudian menurut informan Ibu WR menyatakan bahwa:

“Keuangan kami tidak terlalu buruk, namun anak saya berhenti sekolah karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan di sekolah. Dia merasa tidak diterima oleh teman-temannya, yang menyebabkan dia merasa terasing. Meskipun kami mampu secara finansial, masalah sosial di sekolah lebih mempengaruhi keputusannya untuk berhenti sekolah. Kami merasa bahwa dia lebih membutuhkan dukungan emosional daripada hanya faktor finansial.”

Informan WR mengatakan bahwa ekonomi keluarganya cukup stabil. Namun, alasan anaknya berhenti sekolah bukan karena biaya, melainkan karena merasa tidak nyaman secara sosial di lingkungan sekolah.

Kemudian menurut informan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Keuangan keluarga kami cukup terbatas, dan karena itu, kami tidak dapat lagi membiayai sekolah anak. Kami harus berhemat untuk kebutuhan lainnya, dan biaya sekolah menjadi beban yang sulit kami penuhi. Meskipun anak kami ingin terus bersekolah, kami harus mengutamakan kebutuhan sehari-hari dan akhirnya dia terpaksa putus sekolah karena keterbatasan biaya.”

Informan MS menyampaikan bahwa keterbatasan ekonomi membuat keluarganya tidak lagi mampu membiayai sekolah anak. Meski anaknya ingin terus belajar, kondisi keuangan memaksanya untuk berhenti.

Menurut informan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Keuangan keluarga kami cukup stabil, tetapi anak kami berhenti sekolah bukan karena masalah ekonomi. Salah satu alasan utamanya adalah ketidakcocokan dengan sistem pendidikan yang ada. Anak kami merasa bahwa cara pengajaran di sekolah tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Kami sudah berusaha mencari solusi, namun pada akhirnya dia memutuskan untuk mengambil jalur lain yang lebih sesuai dengan dirinya, meskipun kami mampu secara finansial.”

Informan AL menyatakan bahwa keluarganya cukup mampu secara finansial. Namun, anaknya merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada, sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah demi mengejar minatnya.

Menurut informan Bapak FR menyatakan bahwa:

“Keuangan kami terbatas, namun anak saya putus sekolah bukan karena alasan ekonomi. Dia merasa tertekan dengan ekspektasi yang ada di sekolah dan lebih memilih untuk bekerja dan membantu keluarga. Meskipun kami bisa mendukung biaya sekolahnya, masalah tekanan dan ketidaknyamanan membuatnya memutuskan untuk berhenti.”

Informan FR menjelaskan bahwa meskipun keuangan mereka terbatas, anaknya berhenti sekolah karena merasa tertekan dan memilih untuk membantu keluarga dengan bekerja.

Kemudian menurut informan EN menyatakan bahwa:

“Keuangan keluarga kami tidak cukup untuk mendukung anak bersekolah secara penuh. Biaya pendidikan tetap menjadi tantangan besar. Kami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak, namun kami harus mengurangi pengeluaran lain yang lebih penting. Keuangan kami pas-pasan, dan akhirnya anak kami memutuskan untuk berhenti sekolah karena kami tidak dapat lagi membayar biaya pendidikan mereka.”

Informan EN mengatakan bahwa pendapatan keluarga pas-pasan dan tidak mencukupi untuk biaya sekolah. Mereka terpaksa mengurangi pengeluaran lain, namun akhirnya anak tetap memilih berhenti karena keterbatasan biaya.

Menurut informan Bapak MA menyatakan bahwa:

“Kami tidak memiliki cukup dana untuk mendukung anak sekolah secara berkelanjutan. Meskipun kami berusaha keras, pengeluaran untuk kebutuhan dasar rumah tangga semakin meningkat. Pada akhirnya, kami harus memprioritaskan kebutuhan hidup dan anak kami terpaksa berhenti sekolah karena kami tidak mampu lagi membayar biaya kebutuhan untuk sekolahnya.”

Informan MA menyebutkan bahwa kenaikan kebutuhan pokok membuat mereka tidak mampu lagi membiayai sekolah. Anak pun berhenti karena mereka harus memprioritaskan kebutuhan pokok keluarga.

Menurut infroman Ibu NL menyatakan bahwa:

“Keuangan kami terbatas, dan anak-anak kami juga memiliki semangat yang kurang untuk belajar, biaya pendidikan yang terus meningkat membuat kami tidak bisa membiayainya. Kami harus

memprioritaskan kebutuhan lain yang lebih mendesak, dan akhirnya anak kami memilih untuk berhenti sekolah karena kami tidak mampu lagi mencapainya.”

Informan NL menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi diperparah oleh kurangnya semangat belajar anak. Akhirnya, anak memilih berhenti karena biaya pendidikan tidak lagi dapat mereka penuhi.

Selanjutnya menuurut informan Bapak MY menyatakan bahwa:

“Kami cukup mampu secara finansial, tetapi biaya hidup kami sangat ketat dan terkadang kami harus memprioritaskan kebutuhan dasar rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan minat anak kami yang kurang terhadap sekolah, anak kami lebih memilih untuk ikut bekerja sebagai nelayan dari pada melanjutkan sekolahnya dan pada akhirnya dia memilih untuk putus sekolah.”

Informan MY menyampaikan bahwa secara ekonomi mereka cukup mampu, namun biaya hidup ketat dan minat anak terhadap sekolah rendah. Anak lebih memilih ikut bekerja sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan.

Selanjutnya menurut informan Ibu NH menyatakan bahwa:

“Keuangan kami sangat tidak mendukung untuk melanjutkan sekolah anak kami, biaya sekolah semakin membebani kami. Kami harus berhemat untuk memenuhi kebutuhan lainnya, dan akhirnya kami tidak mampu lagi membayar biaya pendidikan anak kami. Pengeluaran kami semakin terbatas dan anak kami terpaksa berhenti sekolah karena kami harus memprioritaskan kebutuhan rumah tangga yang lebih mendesak.”

Informan NH mengatakan bahwa biaya sekolah sangat membebani mereka. Karena pengeluaran semakin besar, anak akhirnya berhenti sekolah karena keluarga tidak mampu lagi membiayainya.

Menurut Ibu ML menyatakan bahwa:

“Kami memiliki cukup dana untuk biaya sekolah anak-anak kami, namun anak kami berhenti sekolah karena merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolah. Meskipun kami bisa membayar biaya sekolah, ketidaknyamanan sosial di sekolah membuatnya lebih memilih untuk keluar dan mencari cara lain untuk membantu keluarga.”

Informan ML menyebutkan bahwa secara finansial mereka mampu, namun anak merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolah dan lebih memilih untuk berhenti.

Menurut Ibu RM menyatakan bahwa:

“Keuangan keluarga kami tidak cukup untuk mendukung anak bersekolah secara penuh. Biaya hidup kami sangat ketat, dan kami harus memprioritaskan kebutuhan dasar rumah tangga. Terkadang, itu berarti kami harus mengurangi dana untuk sekolah. Meskipun kami bekerja keras untuk mencapainya, pada akhirnya anak kami terpaksa putus sekolah karena kami tidak mampu lagi membiayai pendidikan mereka.”

Informan RM mengungkapkan bahwa kondisi keuangan keluarga tidak mencukupi. Mereka harus memprioritaskan kebutuhan rumah tangga sehingga anak tidak bisa lagi melanjutkan sekolah.

Menurut Ibu HM menyatakan bahwa:

“Keuangan keluarga kami tidak cukup mendukung sepenuhnya untuk biaya sekolah anak-anak. Kami harus sangat hati-hati dalam mengelola pengeluaran setiap bulan. Meskipun kami berusaha memastikan anak-anak tetap mendapatkan pendidikan yang baik, terkadang kami harus mengorbankan kebutuhan lain yang lebih mendesak agar biaya sekolah mereka dapat tercapai. Kami akan terus berusaha semaksimal mungkin agar mereka tetap bersekolah meskipun dengan keterbatasan yang ada. Tapi anak kami tetap memilih putus sekolah.”

Informan HM menjelaskan bahwa meskipun mereka berusaha keras, keterbatasan dana membuat mereka harus sangat selektif dalam pengeluaran. Anak akhirnya berhenti sekolah karena mereka tidak mampu lagi membiayainya.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa alasan utama anak-anak terpaksa berhenti sekolah adalah faktor ekonomi, meskipun dalam beberapa kasus terdapat alasan tambahan terkait ketidaknyamanan atau ketidakcocokan dengan lingkungan sekolah. Banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa kondisi keuangan keluarga mereka terbatas, sehingga mereka harus mengorbankan pendidikan demi memenuhi kebutuhan dasar hidup. Beberapa orang tua berusaha keras untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, namun biaya sekolah yang terus meningkat atau keterbatasan dana membuat mereka akhirnya tidak mampu melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Meskipun ada beberapa keluarga yang mampu secara finansial, alasan sosial dan emosional, seperti ketidaknyamanan dengan lingkungan sekolah, juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor keuangan, faktor lingkungan dan dukungan emosional juga berperan penting dalam keputusan anak untuk melanjutkan atau berhenti sekolah.

f. Faktor Lingkungan Sekitar

Menurut informan Ibu MR menyatakan bahwa:

“Lingkungan kami cukup mendukung anak untuk belajar, tetapi anak saya akhirnya putus sekolah. Dia merasa bahwa teman-temannya lebih fokus pada kegiatan di luar sekolah seperti menjadi seorang nelayan dan temannya sering mengajaknya untuk ikut. Kami tidak bisa menghalangi keinginan anak, dan akhirnya dia memilih untuk berhenti sekolah dan ikut bergabung dengan teman-temannya.”

Informan MR menyampaikan bahwa anaknya terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang lebih condong ke kegiatan melaut. Teman-temannya sering mengajak anaknya ikut ke laut sehingga akhirnya memilih putus sekolah dan bergabung bersama mereka.

Menurut informan Ibu WR menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekitar rumah kami awalnya mendukung suasana belajar anak, namun anak saya akhirnya putus sekolah. Teman-temannya sering mengajaknya bermain di waktu belajar, dan dia merasa lebih tertarik untuk mengikuti teman-temannya daripada melanjutkan sekolah. Meskipun kami berusaha memberikan pengarahan, dia memilih berhenti karena pengaruh teman yang tidak mendukung pendidikan.”

Informan WR menjelaskan bahwa meskipun lingkungan awalnya mendukung, anaknya lebih tertarik bermain dengan teman-teman di luar jam belajar. Karena sering diajak bermain, akhirnya anaknya memilih berhenti sekolah.

Menurut informan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Meskipun lingkungan rumah kami cukup mendukung, anak saya akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Teman-temannya sering datang mengajak bermain, dan meskipun kami sudah mengingatkan, dia tetap lebih memilih untuk bermain daripada melanjutkan pendidikan. Pada akhirnya, dia memilih untuk putus sekolah karena pengaruh teman-temannya yang lebih fokus pada kegiatan non-akademis.”

Informan MS mengatakan bahwa anaknya lebih memilih bermain bersama teman-temannya daripada belajar. Meskipun telah diingatkan, pengaruh teman membuat anaknya kehilangan minat pada sekolah dan akhirnya memutuskan berhenti.

Menurut informan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Anak saya putus sekolah karena dia merasa tidak cocok dengan materi yang diajarkan. Meskipun lingkungan mendukung, dia merasa pendidikan formal terlalu kaku dan membosankan. Dia lebih tertarik untuk belajar hal-hal praktis yang menurutnya lebih relevan dengan kehidupannya. Kami mencoba memberikan dukungan, tetapi akhirnya dia memilih untuk berhenti.”

Informan AL menyebutkan bahwa anaknya putus sekolah bukan karena lingkungan, tapi karena merasa sistem pendidikan terlalu kaku dan tidak sesuai dengan minatnya sehingga lebih tertarik belajar secara praktis di luar sekolah.

Menurut informan Bapak FR menyatakan bahwa:

“Kehadiran lingkungan kami memang mendukung, namun anak saya putus sekolah karena sering tergoda untuk ikut bermain dengan teman-temannya. Dia merasa lebih nyaman bersama teman yang lebih sering menghabiskan waktu di luar sekolah. Kami berusaha keras mengingatkan anak agar fokus, namun akhirnya dia memutuskan untuk berhenti sekolah karena pengaruh teman-temannya.”

Informan FR menuturkan bahwa anaknya sering tergoda bermain dengan teman-temannya, meskipun lingkungan sebenarnya cukup mendukung. Akhirnya, karena pengaruh teman, anaknya memilih berhenti sekolah.

Menurut informan EN menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekitar rumah kami mendukung, namun anak saya akhirnya putus sekolah. Meskipun kami selalu mengingatkan untuk belajar, teman-temannya sering mengajaknya bermain yang membuat dia kehilangan fokus. Karena pengaruh teman yang tidak mendukung pendidikan, akhirnya anak kami memilih untuk berhenti sekolah dan bergabung dengan teman-temannya.”

Informan EN menjelaskan bahwa anaknya terpengaruh oleh teman-temannya yang sering mengajaknya bermain. Meskipun keluarga sudah berusaha mengarahkan, anaknya tetap memilih putus sekolah.

Menurut informan Bapak MA menyatakan bahwa:

“Lingkungan kami cukup mendukung, tetapi anak saya memilih untuk putus sekolah. Dia lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang tidak peduli dengan sekolah. Kami berusaha memberikan arahan, namun dia merasa lebih nyaman dengan teman-teman yang tidak bersekolah. Pengaruh teman akhirnya membuatnya kehilangan fokus dan memilih untuk berhenti sekolah dan menjadi nelayan.”

Informan MA menyatakan bahwa anaknya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman yang tidak sekolah. Meskipun sudah diberi arahan, anaknya merasa lebih nyaman dengan kelompok tersebut dan akhirnya berhenti sekolah.

Menurut informan Ibu NL menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekitar keluarga kami memang kurang mendukung pendidikan, anak saya putus sekolah karena terpengaruh teman-temannya. Dia merasa lebih tertarik untuk mengikuti teman-temannya yang lebih banyak menjadi seorang nelayan dan tidak sekolah. Meskipun kami sudah berusaha mengingatkan, pengaruh teman membuatnya kehilangan fokus pada pendidikan dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah dan ikut melaut dengan bapaknya.”

Informan NL menyampaikan bahwa lingkungan sekitar kurang mendukung pendidikan. Anaknya lebih tertarik mengikuti teman-temannya yang sudah berhenti sekolah dan ikut melaut bersama bapaknya.

Hasil wawancara dengan informan Bapak MY menyatakan bahwa:

“Lingkungan kami mendukung suasana belajar anak, tetapi anak kami putus sekolah karena teman-temannya lebih sering mengajaknya bermain daripada belajar, dia juga tertarik untuk ikut bersama saya melaut. Meskipun kami telah mencoba memberi arahan dan motivasi agar dia tetap sekolah, dia tetap berhenti karena pengaruh teman-temannya sangat besar dalam keputusan dia untuk berhenti sekolah dan pada akhirnya dia ikut bersama saya untuk bekerja mencari ikan di laut.”

Informan MY mengatakan bahwa anaknya lebih memilih ikut melaut bersama dirinya karena terpengaruh teman yang sering bermain dan tidak serius sekolah, meskipun keluarga sudah mencoba memberi motivasi.

Menurut informan Ibu NH menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekitar kami memang kurang mendukung terhadap pendidikan anak, anak kami juga akhirnya putus sekolah karena pengaruh teman-temannya. Dia merasa lebih nyaman dengan teman yang sering mengajaknya bermain, yang membuatnya lupa akan kewajibannya untuk belajar. Meskipun kami berusaha untuk memberi pengertian, teman-teman yang mengganggu fokus akhirnya membuatnya berhenti sekolah.”

Informan NH menjelaskan bahwa anaknya lebih nyaman bermain dengan teman yang tidak memprioritaskan sekolah. Akibatnya, anaknya menjadi kehilangan fokus dan akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Menurut informan Ibu ML menyatakan bahwa:

“Meskipun lingkungan kami cukup mendukung suasana belajar, anak saya akhirnya putus sekolah karena dia merasa banyak dari temannya lebih memilih untuk melaut dan lebih tertarik pada kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah seperti beberapa temannya yang menjadi seorang nelayan. Saya sudah mencoba untuk memberi arahan, namun dia lebih memilih untuk berhenti sekolah dan mengikuti jejak teman-temannya yang bekerja sebagai nelayan dan kemudian dia ikut bersama bapaknya dilaut.”

Informan ML mengungkapkan bahwa anaknya terpengaruh oleh lingkungan teman yang sebagian besar memilih menjadi nelayan. Meskipun sudah diberi arahan, anaknya tetap memilih untuk keluar dari sekolah dan membantu orang tua melaut.

Menurut informan Ibu RM menyatakan bahwa:

“Anak kami berhenti sekolah bukan karena lingkungan atau teman-temannya, tetapi karena dia merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada. Dia merasa cara mengajar di sekolah tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Kami sudah berusaha memberi pengertian, namun dia merasa tidak ada yang menarik dan lebih memilih untuk bekerja di luar sebagai nelayan.”

Informan RM menyebutkan bahwa keputusan anaknya untuk putus sekolah bukan karena lingkungan, melainkan karena tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada dan merasa pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan minatnya.

Menurut informan Ibu HM menyatakan bahwa:

“Lingkungan kami mendukung, namun anak kami putus sekolah karena lebih tertarik mengikuti teman-temannya. Mereka sering mengajaknya bermain di waktu belajar, sehingga dia kehilangan fokus. Kami sudah mencoba berbicara kepadanya agar tetap fokus

pada pendidikan, tetapi pengaruh teman-teman yang tidak mendukungnya membuat dia memilih untuk berhenti sekolah.”

Informan HM menyampaikan bahwa anaknya sering diajak bermain oleh teman-temannya di waktu belajar. Meskipun keluarga telah memberi arahan, pengaruh teman membuat anaknya akhirnya memilih berhenti sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar lingkungan rumah mendukung suasana belajar seorang siswa, pengaruh teman-teman di sekitar mereka menjadi faktor utama yang menyebabkan para siswa tersebut kehilangan fokus terhadap pendidikan dan akhirnya memilih untuk putus sekolah. Dalam banyak kasus, siswa lebih tertarik mengikuti teman-teman mereka yang terlibat dalam kegiatan non-akademis seperti bermain dan bekerja, meskipun orang tua mereka telah berusaha memberikan pengarahan dan motivasi, mereka tetap lebih memilih untuk mengikuti teman-temannya daripada melanjutkan pendidikan. Beberapa orang tua juga menyebutkan bahwa anak mereka merasa lebih nyaman dengan teman-teman yang tidak peduli dengan pendidikan formal, yang akhirnya memperkuat keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Meskipun demikian, ada juga wawancara yang menunjukkan bahwa siswa memutuskan untuk berhenti sekolah karena merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada, bukan karena pengaruh teman atau lingkungan sekitar.

g. Faktor Budaya

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai faktor budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MR menyatakan bahwa:

“Di keluarga kami, ada kebiasaan yang mengharuskan anak membantu bekerja di laut, terutama sebagai nelayan. Anak saya merasa bahwa bekerja di laut lebih penting daripada bersekolah. Meskipun kami ingin dia melanjutkan sekolah, adat ini lebih kuat pengaruhnya, sehingga dia memilih untuk berhenti sekolah dan membantu kami dengan bekerja di laut.”

Informan MR menjelaskan bahwa dalam keluarganya terdapat kebiasaan yang menekankan pentingnya membantu orang tua bekerja di laut. Anaknya merasa bekerja lebih bermanfaat daripada sekolah, sehingga memilih putus sekolah.

Menurut informan Ibu WR menyatakan bahwa:

“Meskipun tidak ada kebiasaan atau adat tertentu yang menghalangi, anak kami tetap memilih untuk berhenti sekolah. Dia merasa tidak menemukan minat atau tujuan dalam pendidikan formal dan lebih memilih untuk berhenti sekolah. Kami sudah mencoba untuk mendorongnya, namun dia tetap memilih untuk berhenti sekolah.”

Informan WR mengatakan bahwa meskipun tidak ada adat tertentu yang melarang sekolah, anaknya tetap memilih berhenti karena tidak menemukan ketertarikan dalam pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MS menyatakan bahwa:

“Di keluarga kami, anak-anak lebih dihargai ketika mereka bekerja di laut dan membantu mencari nafkah. Anak saya merasa bahwa pekerjaan di laut lebih mendesak daripada melanjutkan sekolah. Meskipun kami berusaha untuk memberi pengertian tentang pentingnya pendidikan, adat keluarga kami lebih mempengaruhi keputusan dia untuk berhenti sekolah.”

Informan MS menyampaikan bahwa di keluarganya, anak-anak lebih dihargai saat mereka membantu di laut. Hal ini mempengaruhi keputusan anaknya untuk berhenti sekolah demi ikut bekerja.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak AL menyatakan bahwa:

“Tidak ada adat atau kebiasaan yang menghalangi anak kami untuk bersekolah, namun dia merasa tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada. Anak kami merasa lebih baik untuk berhenti sekolah dan beristirahat dirumah daripada terus bersekolah. Kami sudah mencoba memberi pemahaman, tetapi dia tetap memutuskan untuk berhenti.”

Informan AL menyatakan tidak ada budaya atau adat yang menghalangi, namun anaknya merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan dan lebih memilih berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak FR menyatakan bahwa:

“Kebiasaan keluarga kami yang lebih menekankan pada pekerjaan di laut menyebabkan anak saya berhenti sekolah. Dia merasa bahwa bekerja di laut adalah kewajiban utama, dan pendidikan tidak memberikan hasil yang langsung. Meskipun kami sudah mendorongnya untuk melanjutkan sekolah, dia tetap memilih untuk bekerja di laut bersama kami.”

Informan FR mengungkapkan bahwa kebiasaan keluarga yang menekankan pentingnya pekerjaan di laut membuat anaknya menganggap pendidikan kurang berguna, sehingga memilih putus sekolah.

Hasil wawancara dengan EN menyatakan bahwa:

“Di keluarga kami, bekerja di laut adalah kebiasaan yang sudah turun-temurun. Anak saya merasa bahwa pekerjaan tersebut lebih penting daripada melanjutkan sekolah. Meskipun kami bisa

mendukung pendidikannya, anak kami merasa lebih berguna bekerja di laut dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah.”

Informan EN menjelaskan bahwa bekerja di laut sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di keluarganya. Anak merasa lebih bermanfaat dengan ikut bekerja dibanding melanjutkan sekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak MA menyatakan bahwa:

“Anak saya berhenti sekolah karena kebiasaan keluarga kami yang lebih mengutamakan bekerja di laut. Dia merasa lebih dihargai dan lebih berguna saat membantu keluarga di laut daripada melanjutkan pendidikan. Meskipun kami berusaha mendukung pendidikan anak, adat ini lebih kuat pengaruhnya.”

Informan MA menyebutkan bahwa keluarganya lebih mengutamakan pekerjaan di laut. Anak merasa lebih dihargai saat membantu orang tua, sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Hasil wawancara dengan Ibu NL menyatakan bahwa:

“Anak saya memilih untuk berhenti sekolah karena lebih tertarik bekerja di laut. Di keluarga kami, pekerjaan di laut sangat dihargai, sementara pendidikan formal kadang dianggap kurang penting. Kami sudah mencoba memberi pengertian, namun pada akhirnya anak kami memilih untuk membantu keluarga di laut dan berhenti sekolah.”

Informan NL menyatakan bahwa anaknya lebih tertarik membantu di laut karena dalam keluarga mereka, pekerjaan tersebut dianggap lebih penting dibanding sekolah.

Menurut Bapak MY menyatakan bahwa:

“Di keluarga kami, ada kebiasaan untuk mengutamakan bekerja di laut, terutama bagi anak-anak yang sudah cukup umur. Anak saya merasa lebih bermanfaat jika membantu kami di laut daripada bersekolah. Meskipun kami mampu membiayai pendidikan, dia memilih untuk berhenti sekolah dan bekerja di laut.”

Informan MY menjelaskan bahwa keluarganya terbiasa mengajak anak membantu di laut saat sudah cukup umur. Anaknya akhirnya memilih bekerja dan berhenti sekolah.

Kemudian menurut Ibu NH menyatakan bahwa:

“Anak saya putus sekolah karena kebiasaan keluarga yang lebih menekankan bekerja di laut. Kami mengajarkan anak-anak untuk ikut membantu di laut, dan nilai-nilai ini lebih mendorong dia untuk fokus bekerja daripada melanjutkan sekolah. Kami sudah berusaha memberi pengertian, namun pada akhirnya dia memilih untuk berhenti sekolah.”

Informan NH mengatakan bahwa kebiasaan keluarga yang lebih mengutamakan pekerjaan membuat anaknya ikut bekerja di laut dan meninggalkan sekolah meskipun sudah diarahkan.

Menurut Ibu ML menyatakan bahwa:

“Anak saya berhenti sekolah bukan karena tidak ada dukungan untuk pendidikan, tetapi karena kebiasaan keluarga yang lebih mengutamakan pekerjaan di laut. Anak kami merasa bahwa bekerja di laut adalah hal yang lebih penting dan lebih memberi hasil langsung daripada pendidikan formal. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk berhenti sekolah.”

Informan ML menyampaikan bahwa anaknya memutuskan berhenti sekolah karena merasa pekerjaan di laut lebih menjanjikan hasil dibanding pendidikan formal.

Menurut Ibu RM menyatakan bahwa:

“Anak kami memilih untuk berhenti sekolah karena lebih memilih untuk bekerja di laut. Di keluarga kami, pekerjaan di laut adalah bagian “penting dari kehidupan, dan anak kami merasa lebih dihargai dengan bekerja daripada bersekolah. Meskipun kami ingin dia melanjutkan pendidikan, kebiasaan ini lebih mempengaruhi keputusannya.”

Informan RM menjelaskan bahwa anaknya lebih merasa dihargai saat bekerja di laut. Meskipun orang tua mendorong sekolah, kebiasaan tersebut lebih memengaruhi keputusan anak.

Menurut Ibu HM menyatakan bahwa:

“Di keluarga kami, bekerja di laut adalah kebiasaan yang sudah turun-temurun. Anak saya merasa bahwa pekerjaan di laut lebih memberikan kontribusi langsung bagi keluarga, daripada melanjutkan sekolah. Kami sudah berusaha untuk memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan, tetapi kebiasaan ini lebih kuat dan membuat anak kami memilih untuk berhenti sekolah.”

Informan HM mengatakan bahwa bekerja di laut merupakan kebiasaan lama dalam keluarganya. Anaknya memilih putus sekolah karena menganggap pekerjaan tersebut lebih bermanfaat secara langsung

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan atau adat keluarga yang lebih mengutamakan pekerjaan di laut, khususnya bagi para siswa yang sudah cukup umur, merupakan faktor utama yang menyebabkan para siswa tersebut memutuskan untuk berhenti sekolah. Meskipun orang tua mereka telah berusaha mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan, adat keluarga yang sudah turun-temurun ini lebih kuat pengaruhnya, sehingga para siswa merasa bahwa bekerja di laut lebih penting dan memberikan hasil yang langsung bagi keluarga. Dalam

banyak kasus, para siswa lebih memilih untuk ikut membantu orang tua mereka di laut daripada melanjutkan pendidikan formal, meskipun mereka memiliki dukungan finansial untuk bersekolah. Kebiasaan ini menghalangi siswa untuk melihat nilai pendidikan sebagai prioritas, yang akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk berhenti sekolah.

2. Deskripsi Hasil Wawancara Upaya Mengatasi Siswa Putus Sekolah

a. Upaya pencegahan (*Preventif*)

Adapun upaya pencegahan yang telah dilakukan.

Menurut Ibu IR selaku guru menyatakan bahwa:

“Sebagai guru, saya memang rutin memantau kehadiran dan semangat belajar siswa. Setiap pagi, saya memastikan siswa hadir dan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian. Saya juga mengamati tingkat partisipasi mereka selama pembelajaran untuk mengetahui apakah mereka menunjukkan minat dan semangat yang tinggi. Jika saya merasa ada siswa yang kurang semangat atau tidak hadir, saya akan berusaha mencari tahu penyebabnya dan memberikan dukungan agar mereka tetap termotivasi dalam belajar.”

Informan Ibu IR selaku guru menyampaikan bahwa sebagai guru, beliau rutin memantau kehadiran serta semangat belajar siswa setiap pagi. Kehadiran dan partisipasi siswa selama pembelajaran menjadi perhatian utama. Ketika mendapati siswa yang kurang semangat atau tidak hadir, guru akan mencari tahu penyebabnya dan memberikan dukungan agar siswa tetap termotivasi untuk belajar.

Menurut Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No. 16 Garo’go:

“Tentu saja, kami sebagai pihak sekolah selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, terutama dalam hal

pencegahan ketidakhadiran dan kurangnya semangat belajar. Kami mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa di sekolah. Selain itu, jika ada siswa yang sering tidak hadir atau menunjukkan penurunan dalam semangat belajar, kami akan langsung menghubungi orang tua untuk mencari solusi bersama, serta memastikan agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka dengan baik di rumah.”

Informan Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No.16 Garo’go menjelaskan bahwa pihak sekolah berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua, terutama dalam upaya mencegah ketidakhadiran dan menurunnya semangat belajar siswa. Pertemuan berkala dengan orang tua dilakukan untuk membahas perkembangan anak. Jika ada siswa yang sering absen atau terlihat tidak bersemangat, pihak sekolah segera menghubungi orang tua guna mencari solusi bersama.

Menurut Bapak AS selaku Kepala Lingkungan Tanangan:

“Saya sering melakukan penyuluhan kepada warga, terutama orang tua, tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak. Kami rutin mengadakan pertemuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak, baik dalam hal kehadiran di sekolah maupun dukungan moral dan material. Jika saya mengetahui ada anak yang tidak bersekolah, saya segera berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mencari tahu alasannya. Selain itu, saya juga menghubungi orang tua anak tersebut untuk memberikan peringatan dini dan berdiskusi mengenai langkah-langkah agar anak mereka bisa kembali melanjutkan pendidikan. Kami berusaha melakukan pendekatan yang baik agar semua anak dapat memperoleh pendidikan yang layak.”

Informan Bapak AS selaku Kepala Lingkungan menyatakan bahwa pemerintah lingkungan setempat aktif melakukan penyuluhan kepada warga mengenai pentingnya pendidikan. Pertemuan rutin diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran orang tua dalam

mendukung pendidikan anak, baik secara moral maupun material. Jika terdapat anak yang tidak bersekolah, kepala lingkungan akan segera berkoordinasi dengan pihak sekolah dan menghubungi orang tua guna memberikan peringatan serta membicarakan langkah-langkah yang dapat diambil agar anak kembali bersekolah.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, memiliki peran aktif dalam memantau dan mendukung kehadiran serta semangat belajar siswa. Guru secara rutin memantau kehadiran dan tingkat semangat belajar siswa setiap hari. Jika ada siswa yang menunjukkan ketidakhadiran atau kurangnya semangat, guru berusaha mencari tahu penyebabnya dan memberikan dukungan agar siswa tetap termotivasi. Kepala sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, terutama untuk mencegah ketidakhadiran dan menurunnya semangat belajar. Pihak sekolah secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan memberikan solusi jika ada masalah, seperti ketidakhadiran atau penurunan semangat belajar. Selain itu, pihak lingkungan juga berperan penting dalam mendukung pendidikan anak. Kepala lingkungan secara rutin memberikan penyuluhan kepada warga dan orang tua tentang pentingnya pendidikan. Jika ada anak yang tidak bersekolah, pihak lingkungan segera berkoordinasi dengan sekolah dan menghubungi orang tua untuk mencari solusi agar anak tersebut bisa melanjutkan pendidikan. Secara keseluruhan, semua pihak guru, kepala sekolah, dan kepala lingkungan bekerja sama untuk

memastikan siswa tetap bersekolah dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

b. Upaya penanggulangan (*Refresif*)

Menurut hasil wawancara dengan Ibu IR selaku guru menyatakan bahwa:

“Jika ada siswa yang sudah jarang masuk, pendekatan pertama yang saya lakukan adalah berkomunikasi dengan siswa tersebut untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab ketidakhadirannya. Saya berusaha memahami apakah ada masalah pribadi, keluarga, atau lainnya yang menghambat kehadirannya di sekolah. Jika perlu, saya akan menghubungi orang tua siswa untuk mengetahui kondisi lebih lanjut. Saya juga pernah melakukan kunjungan rumah ke siswa yang bermasalah, terutama jika saya merasa bahwa masalahnya tidak bisa diselesaikan hanya melalui komunikasi di sekolah. Kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami situasi siswa dan memberi dukungan langsung agar mereka dapat kembali melanjutkan pendidikan dengan semangat.”

Informan Ibu IR selaku guru menjelaskan bahwa ketika terdapat siswa yang mulai jarang hadir, langkah pertama yang dilakukan adalah berkomunikasi langsung dengan siswa untuk mengetahui penyebab ketidakhadiran. Upaya ini dilakukan untuk memahami apakah permasalahan berasal dari faktor pribadi, keluarga, atau lainnya. Jika diperlukan, guru akan menghubungi orang tua untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, bahkan melakukan kunjungan rumah bila masalah tidak dapat diselesaikan hanya dari sekolah. Kunjungan tersebut dilakukan untuk memahami situasi siswa secara menyeluruh dan memberikan dukungan agar siswa dapat kembali semangat belajar.

Menurut Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No. 16 Garo'go:

“Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong guru untuk lebih proaktif jika ada siswa yang jarang masuk, dengan mendekati siswa secara pribadi dan mencari tahu penyebabnya. Kami berusaha untuk mencari solusi dengan melibatkan orang tua siswa, dan kami sering berkoordinasi dengan pihak lain jika diperlukan. Terkait kunjungan rumah, saya dan tim sekolah juga pernah melakukannya untuk siswa yang bermasalah. Kunjungan ini penting agar kami bisa lebih memahami kondisi siswa di rumah dan mencari solusi yang lebih efektif untuk mendukung mereka kembali ke sekolah. Kami ingin menunjukkan bahwa kami peduli terhadap perkembangan dan kesejahteraan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Informan Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No.16 Garo'go menyatakan bahwa pihak sekolah selalu mendorong guru untuk lebih aktif dalam menangani siswa yang bermasalah, termasuk dengan melakukan pendekatan personal. Koordinasi dengan orang tua dilakukan sebagai bagian dari upaya mencari solusi bersama. Selain itu, kepala sekolah dan tim juga pernah melakukan kunjungan rumah untuk memahami kondisi keluarga siswa secara langsung. Kunjungan ini dianggap penting sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap kondisi siswa, baik secara akademik maupun kesejahteraan secara umum.

Menurut Bapak AS selaku Kepala Lingkungan Tanangan:

“Sebagai kepala lingkungan, peran saya adalah menjadi penghubung antara keluarga, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Jika ada anak yang tidak mau bersekolah, saya berusaha untuk mendekati keluarga tersebut dan mencari tahu apa yang menjadi penyebabnya. Kami mencoba untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan memberikan dukungan agar anak-anak tersebut bisa melanjutkan sekolah. Selain itu, lingkungan kami juga berupaya bersama-sama untuk menanggulangi kasus putus sekolah dengan bekerja sama dengan pihak sekolah dan instansi terkait. Kami mengadakan pertemuan dengan orang tua, memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, dan mencari solusi agar anak-anak bisa kembali bersekolah. Kami percaya bahwa pendidikan adalah

hak setiap anak dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mencapainya.”

Informan Bapak AS selaku Kepala Lingkungan menuturkan bahwa sebagai penghubung antara masyarakat dan lembaga pendidikan, kepala lingkungan berupaya mendekati keluarga yang anaknya tidak lagi bersekolah. Pendekatan dilakukan untuk menggali penyebab dan memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, pihak lingkungan turut bekerja sama dengan sekolah dan instansi lain dalam menanggulangi kasus putus sekolah, misalnya melalui pertemuan dengan orang tua dan penyuluhan. Seluruh usaha tersebut bertujuan agar setiap anak mendapatkan haknya untuk melanjutkan pendidikan dan tidak tertinggal.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah dan kepala lingkungan memiliki pendekatan yang proaktif dan peduli dalam mengatasi masalah ketidakhadiran dan putus sekolah di kalangan siswa. Guru berkomunikasi langsung dengan siswa yang jarang masuk untuk mencari tahu penyebabnya, baik itu masalah pribadi, keluarga, atau lainnya. Jika diperlukan, guru juga menghubungi orang tua dan melakukan kunjungan rumah untuk memberikan dukungan langsung agar siswa kembali melanjutkan pendidikan. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk lebih aktif dalam mendekati siswa yang jarang hadir dan melibatkan orang tua serta pihak terkait lainnya untuk mencari solusi. Kunjungan rumah oleh pihak sekolah juga dilakukan untuk memahami kondisi siswa dan memberikan perhatian yang lebih. Selain itu, kepala lingkungan berperan

sebagai penghubung antara keluarga, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Mereka berusaha memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai pentingnya pendidikan dan bekerja sama dengan pihak sekolah serta instansi terkait untuk menanggulangi masalah putus sekolah. Melalui pertemuan dan penyuluhan, lingkungan juga berupaya agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Semua pihak bekerja bersama untuk memastikan pendidikan tetap dapat dijangkau oleh setiap anak.

c. Upaya Pembinaan

Menurut Ibu IR selaku guru:

“Ya, sekolah kami menyediakan sesi konseling bagi siswa yang membutuhkan bimbingan, baik itu terkait dengan masalah akademik maupun masalah pribadi. Kami memiliki guru konselor yang siap membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, kami juga menyediakan bimbingan belajar di luar jam pelajaran untuk membantu siswa yang membutuhkan dukungan ekstra. Untuk motivasi non-akademik, saya selalu berusaha untuk mendengarkan masalah atau keluhan siswa dan memberikan dorongan semangat. Saya memberikan apresiasi terhadap pencapaian mereka, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sikap positif mereka sehari-hari. Saya percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi yang perlu dihargai dan dikembangkan.”

Informan Ibu IR selaku guru menjelaskan bahwa sekolah menyediakan layanan konseling bagi siswa yang menghadapi kendala, baik dalam hal akademik maupun persoalan pribadi. Tersedia guru konselor yang siap memberikan bimbingan dan membantu siswa mengatasi kesulitan. Selain itu, guru juga menyediakan bimbingan belajar di luar jam pelajaran untuk siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Dalam aspek non-akademik, siswa didorong untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapi

dan selalu diberikan motivasi serta apresiasi atas pencapaian mereka baik dalam bidang akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun sikap sehari-hari.

Menurut Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No. 16 Garo'go:

"Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa sekolah menyediakan berbagai layanan untuk mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Kami memiliki sesi konseling yang diadakan secara rutin, di mana siswa bisa berkonsultasi dengan guru konselor mengenai masalah pribadi atau akademik yang mereka hadapi. Kami juga mengadakan bimbingan belajar untuk membantu siswa yang membutuhkan tambahan pembelajaran di luar jam sekolah. Untuk motivasi non-akademik, kami mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, seperti olahraga, seni, dan klub-klub lainnya. Selain itu, kami sering memberikan penghargaan atau pengakuan terhadap prestasi mereka, baik yang terkait dengan kegiatan akademik maupun non-akademik, untuk memotivasi mereka agar terus berkembang dan bersemangat."

Informan Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No.16 Garo'go menyampaikan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai layanan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Sesi konseling rutin tersedia bagi siswa yang membutuhkan bantuan, baik secara emosional maupun akademik. Sekolah juga menyelenggarakan bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, siswa diberikan ruang untuk menyalurkan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, dan klub-klub tertentu. Apresiasi juga diberikan secara berkala sebagai bentuk motivasi agar siswa terus bersemangat dan berkembang.

Kemudian menurut Bapak AS selaku Kepala Lingkungan Tanangan:

“Ya, saya sering melibatkan tokoh agama dan tokoh adat dalam upaya membina anak-anak agar tetap bersekolah. Kami mengadakan pertemuan bersama dengan tokoh agama untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Tokoh adat juga turut berperan dalam memberikan pesan moral kepada orang tua dan anak-anak, agar mereka memahami betapa pentingnya bersekolah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Selain itu, program pembinaan lingkungan yang saya rasa efektif adalah melalui penyuluhan dan diskusi rutin dengan warga, terutama orang tua, mengenai peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak. Kami juga membuat program bantuan untuk keluarga yang kesulitan membiayai pendidikan, agar anak-anak tetap bisa bersekolah tanpa terkendala masalah ekonomi.”

Informan Bapak AS selaku Kepala Lingkungan menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan tokoh adat, turut dilibatkan dalam pembinaan anak-anak agar tetap melanjutkan pendidikan. Pertemuan dan penyuluhan bersama tokoh masyarakat dilakukan untuk menanamkan nilai pentingnya pendidikan bagi masa depan. Kepala lingkungan juga rutin berdiskusi dengan warga, khususnya orang tua, mengenai peran mereka dalam mendukung anak-anak bersekolah. Selain itu, lingkungan menyediakan program bantuan bagi keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, agar anak-anak tetap bisa melanjutkan sekolah tanpa hambatan biaya.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sekolah dan kepala lingkungan memiliki berbagai inisiatif untuk mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Di sekolah, terdapat sesi konseling yang disediakan untuk membantu siswa dengan masalah pribadi atau akademik, serta bimbingan belajar di luar jam pelajaran bagi

siswa yang membutuhkan dukungan ekstra. Untuk motivasi non-akademik, guru memberikan apresiasi terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta mendengarkan masalah mereka dan memberikan dorongan semangat. Kepala sekolah memastikan bahwa layanan konseling dan bimbingan belajar tersedia, serta mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat mereka, dengan memberikan penghargaan atas prestasi siswa baik akademik maupun non-akademik.

Di tingkat lingkungan, kepala lingkungan melibatkan tokoh agama dan adat untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan. Program pembinaan yang efektif antara lain adalah penyuluhan kepada orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak, serta program bantuan untuk keluarga yang kesulitan secara ekonomi agar anak-anak tetap bisa bersekolah. Program ini bertujuan untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan yang layak, meskipun ada tantangan ekonomi atau sosial.

d. Upaya Sekolah

Menurut hasil wawancara dengan Ibu IR selaku guru:

“Ya, sebagai guru, saya telah mengikuti beberapa pelatihan yang berfokus pada cara menangani siswa bermasalah, baik dalam hal perilaku maupun masalah akademik. Pelatihan ini membantu kami untuk lebih memahami bagaimana mengelola kelas dan mendekati siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Selain itu, di sekolah kami juga ada forum musyawarah guru yang diadakan secara berkala untuk membahas siswa-siswa yang bermasalah. Dalam forum ini, kami saling berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama untuk mendukung siswa agar bisa mengatasi kesulitan yang

mereka hadapi, baik itu di bidang akademik maupun dalam hal perilaku.”

Informan Ibu IR selaku guru menyampaikan bahwa sebagai guru, telah mengikuti sejumlah pelatihan yang berkaitan dengan penanganan siswa bermasalah, baik dari sisi perilaku maupun akademik. Pelatihan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman guru terkait pendekatan yang tepat terhadap siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Di sekolah juga rutin diadakan forum musyawarah guru, yang menjadi wadah bagi para guru untuk saling bertukar pengalaman dan mendiskusikan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat terbantu secara maksimal dalam proses belajar.

Kemudian menurut Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No.16 Garo'go:

“Di sekolah kami, kami memberikan pelatihan khusus kepada guru-guru untuk menangani siswa bermasalah, baik itu dalam hal masalah perilaku maupun akademik. Kami percaya bahwa memberikan pelatihan yang tepat akan membantu guru lebih efektif dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kami juga mengadakan forum musyawarah guru secara rutin, di mana para guru dapat berdiskusi tentang berbagai masalah yang dihadapi siswa. Dalam forum ini, kami mencari solusi bersama untuk membantu siswa agar dapat berkembang dengan baik, baik dalam hal pendidikan maupun perilaku. Kami juga melibatkan pihak terkait seperti konselor sekolah jika diperlukan untuk memberikan dukungan lebih lanjut kepada siswa yang bermasalah.”

Informan Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No.16 Garo'go menuturkan bahwa pihak sekolah secara aktif memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk menangani berbagai permasalahan siswa. Pelatihan tersebut dianggap penting agar guru mampu menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, baik dari segi akademik maupun perilaku. Selain itu,

sekolah juga secara rutin mengadakan forum musyawarah guru sebagai sarana diskusi antar pendidik. Dalam forum tersebut, berbagai kasus siswa dibahas secara bersama untuk mencari solusi terbaik. Bila diperlukan, konselor sekolah turut dilibatkan dalam proses penanganan siswa agar upaya pendampingan bisa lebih maksimal.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun kepala sekolah memberikan perhatian yang serius terhadap siswa bermasalah. Para guru di sekolah ini mengikuti pelatihan khusus untuk menangani masalah siswa, baik terkait perilaku maupun akademik. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru mengelola kelas dan mendekati siswa yang memerlukan perhatian lebih. Selain itu, ada forum musyawarah guru yang diadakan secara rutin, di mana para guru berkumpul untuk mendiskusikan siswa bermasalah dan mencari solusi bersama. Forum ini memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi, serta melibatkan pihak terkait seperti konselor sekolah jika diperlukan untuk memberikan dukungan tambahan. Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya pelatihan khusus bagi guru dan forum musyawarah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, baik dari segi pendidikan maupun perilaku.

e. Upaya Orang tua/wali

Menurut Ibu IR selaku guru menyatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha menjaga komunikasi yang terbuka dan positif dengan orang tua siswa. Salah satu cara yang saya lakukan adalah

dengan mengadakan pertemuan rutin orang tua dan guru untuk membahas perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun perilaku. Selain itu, saya juga menghubungi orang tua secara langsung, baik melalui telepon maupun pesan singkat, jika ada hal penting yang perlu segera dibicarakan. Tantangan umum yang dihadapi orang tua dalam mendukung anak sekolah adalah keterbatasan waktu dan kesibukan mereka dalam bekerja. Banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan sekolah karena mereka memiliki pekerjaan yang menguras waktu, sehingga komunikasi yang baik menjadi sangat penting untuk tetap menghubungkan mereka dengan perkembangan anak.”

Informan Ibu IR selaku guru menjelaskan bahwa selalu berusaha menjaga komunikasi yang terbuka dan positif dengan orang tua siswa. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak, baik dari segi akademik maupun perilaku. Selain itu, komunikasi juga dilakukan secara langsung melalui telepon atau pesan singkat jika ada hal penting yang perlu segera disampaikan. Tantangan yang sering dihadapi orang tua adalah kesibukan dalam bekerja, sehingga sulit terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi salah satu cara untuk tetap menghubungkan orang tua dengan perkembangan anak di sekolah.

Kemudian menurut Bapak FT selaku Kepala Sekolah SDN No. 16 Garo'go:

“Di sekolah kami, kami selalu berusaha membangun komunikasi yang positif dan konstruktif dengan orang tua siswa. Kami melakukan pertemuan rutin seperti rapat orang tua dan guru untuk mendiskusikan kemajuan siswa dan memberikan informasi penting terkait perkembangan anak. Kami juga membuka saluran komunikasi yang mudah diakses oleh orang tua, seperti melalui pesan singkat atau platform digital. Tantangan yang sering dihadapi orang tua dalam mendukung anak sekolah adalah kurangnya pemahaman mereka mengenai cara yang tepat untuk membantu anak belajar di rumah. Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan

kesibukan kerja orang tua yang membuat mereka sulit untuk terlibat secara langsung dalam pendidikan anak, padahal dukungan mereka sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter dan prestasi anak.”

Informan Bapak FT selaku kepala sekolah SDN No.16 Garo'go menyampaikan bahwa pihak sekolah terus berupaya membangun komunikasi yang positif dan konstruktif dengan orang tua siswa. Pertemuan rutin seperti rapat orang tua dan guru selalu dilaksanakan untuk mendiskusikan kemajuan siswa serta menyampaikan informasi penting. Selain itu, sekolah juga menyediakan saluran komunikasi yang mudah dijangkau, seperti pesan singkat atau platform digital. Menurut beliau, tantangan umum yang dihadapi orang tua adalah kurangnya pemahaman dalam mendampingi anak belajar di rumah, ditambah dengan kesibukan kerja yang menyulitkan keterlibatan langsung. Padahal, dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter dan semangat belajar anak.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun kepala sekolah berkomitmen untuk membangun komunikasi yang positif dengan orang tua siswa. Guru menjaga komunikasi terbuka melalui pertemuan rutin orang tua dan guru serta kontak langsung seperti telepon atau pesan singkat untuk membahas perkembangan siswa. Kepala sekolah juga mengutamakan pertemuan rutin dan menyediakan saluran komunikasi digital untuk memudahkan interaksi antara sekolah dan orang tua. Tantangan umum yang dihadapi orang tua dalam mendukung anak sekolah adalah keterbatasan waktu karena kesibukan kerja mereka, yang membuat

mereka sulit terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Selain itu, orang tua juga menghadapi kesulitan dalam memahami cara yang tepat untuk membantu anak belajar di rumah, yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam mendukung pendidikan anak.

f. Peran Pemerintah

Menurut Bapak AS selaku Kepala Lingkungan Tanangan:

“Di lingkungan kami, ada beberapa program dari pemerintah yang memberikan bantuan langsung untuk anak-anak putus sekolah, seperti program bantuan pendidikan dan beasiswa untuk anak yang kesulitan membayar biaya sekolah. Kami juga mendapatkan dukungan berupa pelatihan dan penyuluhan untuk orang tua agar lebih sadar tentang pentingnya pendidikan. Namun, meskipun ada beberapa bantuan, masih ada banyak anak yang kesulitan untuk melanjutkan sekolah karena berbagai alasan, terutama ekonomi. Dukungan pemerintah terhadap lingkungan kami cukup besar, namun kami merasa bahwa ada ruang untuk memperluas akses pendidikan, seperti memberikan lebih banyak bantuan sosial untuk keluarga yang benar-benar membutuhkan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap pendidikan anak-anak di lingkungan kami.”

Informan Bapak AS selaku Kepala Lingkungan menyampaikan bahwa di wilayahnya terdapat beberapa program pemerintah seperti bantuan pendidikan dan beasiswa untuk anak-anak yang mengalami kesulitan biaya sekolah. Selain itu, juga ada pelatihan serta penyuluhan bagi orang tua agar lebih peduli terhadap pentingnya pendidikan. Meski bantuan tersebut cukup membantu, masih banyak anak yang kesulitan melanjutkan sekolah, terutama karena faktor ekonomi. Oleh karena itu, menurutnya perlu adanya perluasan akses bantuan sosial serta peningkatan kesadaran masyarakat agar lebih mendukung pendidikan anak-anak di lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemerintah memberikan beberapa bentuk bantuan langsung untuk anak-anak putus sekolah, seperti program bantuan pendidikan dan beasiswa bagi anak yang kesulitan membayar biaya sekolah. Selain itu, ada juga dukungan berupa pelatihan dan penyuluhan untuk orang tua agar lebih sadar tentang pentingnya pendidikan. Meskipun demikian, masih banyak anak yang kesulitan untuk melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi. Kepala lingkungan menyatakan bahwa meskipun dukungan pemerintah sudah cukup besar, masih ada ruang untuk memperluas akses pendidikan, seperti memberikan lebih banyak bantuan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap pendidikan anak-anak di lingkungan tersebut.

C. Pembahasan

1. Faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah, seperti:

a. Faktor Minat Siswa

Pembahasan mengenai faktor motivasi yang mempengaruhi keputusan seorang siswa untuk melanjutkan pendidikan sangat penting dalam memahami dinamika pendidikan di berbagai kalangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan, ditemukan pola yang menunjukkan bahwa

rendahnya motivasi untuk bersekolah sering kali disebabkan oleh ketidakrelevanannya materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dan perasaan bahwa pendidikan formal tidak memberikan manfaat praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para siswa cenderung lebih memilih pekerjaan yang memberikan hasil langsung dan terasa, seperti bekerja dengan keluarga di laut atau membantu orang tua di rumah.

Banyak dari mereka yang merasa bahwa pekerjaan ini lebih berguna dan sesuai dengan minat mereka, serta memiliki tujuan yang lebih jelas, yaitu membantu ekonomi keluarga. Dalam hal ini, mereka merasa bahwa keterampilan praktis yang diperoleh melalui pekerjaan di luar sekolah jauh lebih bermanfaat untuk masa depan mereka daripada pelajaran-pelajaran formal yang mereka anggap tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka cenderung melihat pekerjaan ini sebagai pilihan yang lebih realistik untuk mencapai tujuan hidup mereka, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ketidakrelevanannya materi pelajaran menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi minat siswa untuk bersekolah. Banyak siswa merasa bosan dengan pelajaran yang mereka anggap tidak akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran yang terlalu teoretis dan tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan langsung dalam pekerjaan atau kehidupan mereka membuat mereka merasa pendidikan itu tidak penting. Dalam hal ini, penting untuk menggali lebih dalam mengapa siswa merasa materi pendidikan yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, dan bagaimana bisa menghadirkannya

pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Selain itu, teori motivasi dari Uno yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu dapat menjelaskan fenomena ini. Menurut Uno, seseorang akan merasa termotivasi untuk melakukan suatu tindakan jika mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan akan membawa mereka pada tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, siswa merasa bahwa pekerjaan praktis yang mereka lakukan bersama orang tua memiliki tujuan yang jelas dan memberikan hasil langsung, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan formal yang mereka anggap tidak memberikan hasil yang sesuai dengan harapan mereka.

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencegah siswa memilih untuk berhenti sekolah, penting bagi sistem pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat para siswa. Pendidikan yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka dapat membantu seorang siswa merasa bahwa sekolah memiliki manfaat praktis yang relevan dengan masa depan mereka. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa pendidikan adalah investasi yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus bersekolah.

Pendekatan yang lebih aplikatif dalam pendidikan dapat memunculkan hubungan yang lebih kuat antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan

dengan teori motivasi dari Uno, yang mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencapai tujuan akan lebih kuat jika individu merasa bahwa upaya yang mereka lakukan akan berbuah hasil yang konkret dan bermanfaat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dengan dunia nyata adalah kunci untuk mengembalikan motivasi belajar siswa dan mengurangi angka putus sekolah.

b. Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses belajar siswa. Ketika seorang siswa mengalami gangguan kesehatan, hal itu bisa berdampak pada kehadiran mereka di sekolah dan kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Dalam beberapa kasus, kondisi fisik yang lemah dapat membuat siswa merasa kewalahan, tertinggal pelajaran, dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa yang tidak lagi melanjutkan pendidikan, ditemukan bahwa faktor kesehatan memang berperan dalam beberapa kasus, tetapi tidak menjadi penyebab utama secara keseluruhan. Sebagian besar siswa yang berhenti sekolah berada dalam kondisi fisik yang sehat dan tidak mengalami gangguan kesehatan yang menghambat proses belajar. Mereka berhenti sekolah karena alasan lain, seperti ingin membantu orang tua bekerja, ikut melaut, atau karena kurangnya minat dan semangat untuk belajar. Namun demikian, pada beberapa informan, kondisi kesehatan menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WR dan Bapak AL,

anak mereka memiliki kondisi kesehatan yang lemah dan sering sakit, sehingga tidak mampu mengikuti kegiatan belajar secara maksimal. Akibat seringnya absen dan ketertinggalan materi pelajaran, siswa tersebut akhirnya memilih untuk berhenti sekolah agar dapat fokus pada pemulihan.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Rista (2023) yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan termasuk dalam faktor internal yang dapat menghambat keberlangsungan pendidikan seorang siswa. Ketika siswa mengalami gangguan fisik yang terus-menerus, maka proses pembelajaran akan terganggu, terutama jika tidak ada dukungan yang memadai dari keluarga maupun pihak sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan masalah kesehatan membutuhkan perhatian khusus. Namun dalam praktiknya, dukungan yang diberikan masih terbatas. Tidak semua sekolah memberikan kebijakan yang fleksibel atau pendampingan bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan. Akibatnya, siswa merasa tertinggal dan tidak mampu mengejar pelajaran, sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Situasi ini memperlihatkan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam menangani permasalahan kesehatan siswa secara serius. Penyediaan layanan kesehatan sederhana di sekolah, kerja sama dengan puskesmas, serta pemahaman guru terhadap kondisi siswa dapat membantu siswa tetap bertahan dalam dunia pendidikan, meskipun sedang menghadapi kendala kesehatan. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa meskipun faktor kesehatan tidak dominan, namun tetap menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Ketika kesehatan siswa tidak diperhatikan, hal itu dapat

menjadi titik awal munculnya hambatan lain, seperti menurunnya motivasi belajar, merasa tertinggal, hingga akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai orang tua, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami ketidaknyamanan dan kehilangan minat untuk bersekolah karena beberapa faktor utama yang berkaitan dengan suasana sekolah, cara pengajaran, dan relevansi materi pelajaran terhadap minat mereka. Banyak siswa merasa bahwa suasana di sekolah terlalu monoton dan tidak menarik. Cara pengajaran yang kaku, bersama dengan materi pelajaran yang terasa seragam setiap hari, membuat mereka merasa tertekan, jemu, dan kurang antusias untuk belajar.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakminatan untuk bersekolah adalah ketidakcocokan materi yang diajarkan di sekolah dengan minat pribadi siswa tersebut. Sebagian besar siswa merasa bahwa pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak relevan dengan kehidupan mereka atau keinginan mereka untuk belajar hal-hal yang lebih praktis dan aplikatif. Para siswa lebih tertarik untuk mengembangkan keterampilan yang bisa langsung mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan yang mereka lakukan bersama keluarga. Sebagai contoh, beberapa siswa lebih memilih bekerja di laut sebagai nelayan atau terlibat dalam kegiatan yang lebih nyata, karena mereka merasa pekerjaan tersebut lebih berguna dan memberikan hasil langsung bagi kehidupan mereka.

Selain itu, sebagian besar siswa merasa tertekan oleh rutinitas sekolah yang monoton dan tugas-tugas yang terasa membebani mereka. Mereka merasa bahwa sekolah tidak memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat atau belajar dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Beberapa siswa bahkan mengeluh karena merasa bahwa semua pelajaran terasa sama dan tidak ada hal baru yang membuat mereka tertarik untuk bersekolah. Keterbatasan metode pengajaran yang digunakan di sekolah semakin memperburuk keadaan ini, di mana mereka merasa cara belajar yang digunakan terlalu kaku dan tidak sesuai dengan cara mereka belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Selain faktor-faktor tersebut, ada juga perasaan bahwa sekolah tidak memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi hal-hal yang mereka sukai. Siswa merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak memberikan ruang untuk mengembangkan minat pribadi mereka. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu di luar sekolah dengan kegiatan yang lebih menyenangkan atau bermanfaat, seperti berkumpul dengan teman atau melakukan pekerjaan yang lebih praktis, karena mereka merasa kegiatan tersebut lebih memberi mereka rasa pencapaian dan manfaat langsung.

Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti suasana sekolah yang monoton, materi pelajaran yang tidak sesuai dengan minat pribadi seorang siswa, serta kurangnya variasi dalam metode pengajaran, menjadi alasan utama mengapa siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk bersekolah. Mereka cenderung mencari alternatif lain yang dianggap lebih bermanfaat dan menyenangkan, baik itu dalam bentuk pekerjaan atau

kegiatan lain yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih menarik dan relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dengan cara yang lebih menyenangkan.

d. Faktor Perhatian Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai orang tua, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memberikan pendampingan dalam proses belajar anak mereka, namun dengan pendekatan yang bervariasi. Meskipun setiap orang tua memiliki cara yang berbeda, umumnya mereka semua setuju bahwa penting untuk mendampingi anaknya saat belajar, terutama ketika anaknya menghadapi materi atau tugas yang sulit. Namun, pendampingan yang diberikan tidak berfokus pada memberikan jawaban langsung, melainkan lebih pada memberikan arahan, penjelasan, dan bimbingan agar anaknya dapat belajar mandiri.

Sebagian besar orang tua berpendapat bahwa anaknya harus belajar untuk mengatasi tantangan belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka sering memberikan ruang bagi anaknya untuk bekerja secara mandiri, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seorang siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri, yang pada akhirnya dapat membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas tugas dan pembelajaran mereka. Hal ini juga mendorong siswa untuk mengatur waktu belajarnya

sendiri, yang merupakan keterampilan penting yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Namun, meskipun orang tua mendorong kemandirian anaknya, mereka tetap siap memberikan dukungan saat anak merasa kesulitan. Banyak orang tua yang menyadari pentingnya memberikan penjelasan atau arahan tambahan ketika anaknya membutuhkan bantuan, terutama dalam materi yang baru atau sulit dipahami. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan memberikan bantuan yang diperlukan agar siswa tidak merasa tertekan atau frustasi dalam belajar.

Orang tua juga banyak yang menekankan pentingnya memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak agar mereka tetap semangat dalam belajar. Beberapa orang tua menyebutkan bahwa mereka memberikan dorongan moral, terutama saat anaknya merasa bosan atau kesulitan dengan materi pelajaran. Dukungan ini diharapkan dapat membuat seorang siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar.

Selain itu, ada juga orang tua yang menyadari bahwa anaknya memerlukan variasi dalam cara belajar mereka. Mereka cenderung memberi kesempatan pada anaknya untuk belajar dengan cara yang lebih santai dan menyenangkan di rumah, sehingga anaknya dapat lebih menikmati proses belajar tanpa merasa tertekan oleh rutinitas yang kaku di sekolah. Pendekatan ini bertujuan agar anak merasa lebih nyaman dan tidak merasa tertekan, sehingga proses belajar bisa berjalan dengan lebih lancar.

Secara keseluruhan, pendekatan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar mencerminkan keseimbangan antara memberikan bimbingan yang cukup dan memberi kebebasan agar anaknya dapat berkembang menjadi lebih mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan seorang siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar yang baik, merasa didukung tanpa merasa tertekan, dan belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pendampingan yang tepat dari orang tua dalam proses belajar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan pribadi seorang siswa.

e. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang terbatas menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak keluarga dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Oktaviani dan Soesiantoro (2023), penyebab utama putus sekolah adalah faktor ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membayar biaya pendidikan. Dalam banyak kasus, keluarga yang memiliki penghasilan rendah harus membuat pilihan sulit antara memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan, dengan membayar biaya pendidikan anak-anak mereka. Keterbatasan dana ini memaksa keluarga untuk mengorbankan pendidikan demi kelangsungan hidup sehari-hari. Meskipun anak-anak tersebut memiliki keinginan dan potensi untuk melanjutkan sekolah, mereka tidak memiliki pilihan lain selain bekerja untuk membantu orang tua mereka. Terlebih lagi, seringkali orang tua

memiliki penghasilan yang tidak stabil, yang semakin memperburuk kondisi tersebut.

Keadaan ini menggambarkan bagaimana pendidikan sering kali menjadi korban dari kesulitan ekonomi keluarga. Padahal, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dapat memberikan peluang dan meningkatkan kesejahteraan hidup para siswa di masa depan. Namun, dengan banyaknya kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi oleh keluarga miskin, pendidikan sering kali tidak dianggap sebagai prioritas utama. Biaya pendidikan yang terus meningkat, ditambah dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, membuat banyak siswa putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan mereka setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Akibatnya, mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan, karena tanpa pendidikan yang memadai, kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sangat terbatas.

Selain itu, masalah ekonomi yang menyebabkan siswa putus sekolah juga berhubungan erat dengan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan perhatian lebih kepada pendidikan anak mereka. Banyak orang tua yang bekerja keras sepanjang waktu dan bahkan memiliki lebih dari satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua ini mengurangi keterlibatan mereka dalam pendidikan anaknya. Mereka tidak memiliki cukup waktu untuk membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah, memantau perkembangan akademik, atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini semakin memperburuk

kondisi seorang siswa yang sudah menghadapi kesulitan di sekolah, baik dari segi akademik maupun sosial.

Meskipun begitu, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya alasan mengapa siswa putus sekolah. Faktor sosial dan emosional yang terjadi di lingkungan sekolah juga memainkan peran yang sangat penting. Banyak siswa merasa terisolasi atau tidak diterima oleh teman-temannya di sekolah, yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan tidak ingin melanjutkan pendidikan. Ketidaknyamanan sosial ini sering kali terkait dengan masalah perundungan atau tekanan dari teman sebaya yang mengarah pada perasaan rendah diri dan kehilangan motivasi untuk bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial di sekolah dapat memiliki dampak yang lebih besar terhadap keputusan siswa untuk putus sekolah dibandingkan masalah keuangan itu sendiri. Dalam situasi seperti ini, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar para siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk tetap bersekolah.

Selain masalah sosial, ketidakcocokan antara sistem pendidikan yang ada dengan minat dan bakat siswa juga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam putus sekolah. Sistem pendidikan yang kaku dan terlalu fokus pada satu pendekatan atau metode pengajaran sering kali tidak mampu mengakomodasi beragam gaya belajar dan minat seorang siswa. Banyak siswa merasa frustrasi ketika materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kemampuan atau ketertarikan mereka. Mereka merasa tidak diberi ruang untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, yang akhirnya

menyebabkan kehilangan minat dalam belajar dan putus sekolah. Sistem pendidikan yang terlalu terfokus pada nilai akademik semata, tanpa mempertimbangkan minat atau bakat individu, membuat banyak siswa merasa terabaikan dan tidak berdaya. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan memperkenalkan pendekatan yang dapat menyesuaikan diri dengan beragam kebutuhan dan minat siswa.

Melihat dari sudut pandang kebijakan pendidikan, pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah angka putus sekolah, terutama bagi para siswa dari keluarga miskin. Di tingkat lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Lingkungan dalam wawancara, pemerintah sudah memberikan beberapa bentuk bantuan langsung, seperti beasiswa dan program bantuan pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengurangi beban biaya pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu. Namun, meskipun ada berbagai program bantuan tersebut, kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan untuk melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi. Program bantuan yang ada sering kali tidak cukup untuk menutupi semua kebutuhan, terutama ketika banyak keluarga harus menghadapi biaya hidup yang semakin meningkat. Oleh karena itu, penting untuk memperluas akses terhadap bantuan sosial yang dapat menjangkau lebih banyak keluarga dan siswa yang membutuhkan.

Selain bantuan langsung, pemerintah juga perlu memperkuat pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua dari keluarga miskin adalah kurangnya pemahaman mengenai cara yang tepat

untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Banyak orang tua yang, karena keterbatasan pendidikan mereka sendiri, tidak tahu bagaimana cara membantu anak-anak mereka belajar di rumah atau memotivasi mereka untuk tetap bersekolah. Oleh karena itu, penyuluhan kepada orang tua sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anaknya dan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Namun, meskipun upaya pemerintah sangat penting, kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan agar lebih peduli terhadap pendidikan para siswa di lingkungan mereka. Tidak hanya orang tua yang perlu diberdayakan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan harus mendukung dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan. Dalam banyak kasus, masyarakat memiliki potensi besar untuk memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anak-anak yang berisiko putus sekolah, seperti melalui kegiatan komunitas atau kelompok pendukung lainnya.

Dengan adanya pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan pemerintah, sekolah, dan masyarakat, diharapkan masalah putus sekolah dapat diminimalisir. Ini mencakup tidak hanya pemberian bantuan finansial, tetapi juga penciptaan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan ramah terhadap berbagai kondisi sosial dan ekonomi. Di samping itu, upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, di mana seorang siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar, akan sangat berpengaruh dalam mencegah angka putus sekolah. Jika semua pihak

bekerja sama, siswa dari keluarga miskin dapat memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan dan meraih impian mereka, serta mencapai potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan akan benar-benar menjadi alat untuk memutus mata rantai kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya.

f. Faktor Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah orang tua dan kepala lingkungan setempat, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan siswa untuk berhenti sekolah. Pengaruh ini muncul karena lingkungan sosial yang ada cenderung tidak mendukung pentingnya pendidikan, baik secara nilai maupun praktik sehari-hari. Banyak siswa yang tumbuh dalam lingkungan di mana mayoritas anak-anak seusianya tidak lagi melanjutkan pendidikan, sehingga hal ini secara tidak langsung membentuk pola pikir bahwa putus sekolah adalah sesuatu yang biasa dan dapat diterima.

Salah satu pengaruh lingkungan sekitar yang paling dominan adalah budaya masyarakat pesisir yang lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga, khususnya pekerjaan melaut. Beberapa informan menyebutkan bahwa anak-anak laki-laki lebih memilih ikut melaut bersama orang tuanya karena dianggap lebih bermanfaat secara langsung. Mereka merasa bahwa bekerja di laut bisa memberikan hasil nyata berupa uang atau hasil tangkapan, dibandingkan duduk berjam-jam di kelas yang dianggap membosankan. Kondisi ini diperkuat dengan tidak

adanya dorongan atau teladan di lingkungan yang menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki masa depan.

Selain itu, sebagian orang tua juga mengakui bahwa mereka tidak memiliki cukup pengaruh atau kuasa untuk mendorong anak-anak mereka tetap bersekolah karena lingkungan sekitar lebih mendukung anak untuk bekerja. Misalnya, ketika seorang anak memutuskan untuk berhenti sekolah, lingkungan di sekitarnya justru mendukung keputusan tersebut dengan alasan membantu ekonomi keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak yang tetap bersekolah justru menjadi bahan ejekan karena dianggap tidak membantu atau terlalu manja karena hanya sekolah tanpa menghasilkan uang. Hal ini membuat siswa merasa tidak percaya diri untuk melanjutkan pendidikan, terutama jika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga atau sekolah.

Pengaruh lingkungan teman sebaya juga sangat berperan dalam keputusan putus sekolah. Sebagian besar siswa yang diwawancara mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman menjadi satu-satunya anak yang masih bersekolah di lingkungannya. Ketika teman-temannya sudah tidak sekolah dan sudah mulai bekerja atau membantu orang tua, mereka merasa tertinggal secara sosial jika tetap bersekolah. Akibatnya, siswa lebih memilih untuk berhenti sekolah dan mengikuti jejak teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung iklim pendidikan yang sehat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani et al. (2021) dalam kajian teori, yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar, termasuk lingkungan

keluarga dan masyarakat, dapat menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah. Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta rendahnya penghargaan terhadap pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dapat membuat siswa merasa bahwa sekolah bukanlah prioritas utama. Budaya yang berkembang dalam masyarakat pesisir yang lebih mengutamakan keterampilan kerja sejak dini, turut memperparah kondisi ini.

Secara keseluruhan, faktor lingkungan sekitar seperti budaya kerja sejak dini, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, pengaruh negatif dari teman sebaya, serta minimnya contoh sukses dari tokoh masyarakat yang mengedepankan pendidikan, menjadi penyebab utama siswa di Lingkungan Tanangan memilih untuk berhenti sekolah. Lingkungan yang tidak mendukung tersebut menyebabkan siswa lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat praktis dan langsung menghasilkan, daripada mengikuti proses pendidikan yang dinilai terlalu panjang dan tidak memberikan manfaat langsung. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari semua pihak, terutama pemerintah dan tokoh masyarakat, untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta penyediaan tokoh inspiratif yang berasal dari lingkungan tersebut, diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka.

g. Faktor Budaya

Faktor budaya memang memainkan peran yang sangat signifikan dalam keputusan siswa untuk putus sekolah, terutama ketika berbicara tentang masyarakat yang memiliki kebiasaan atau adat tertentu yang sudah berjalan turun-temurun. Seperti yang tercermin dalam pembahasan sebelumnya, di banyak keluarga nelayan, pekerjaan di laut dianggap sebagai bagian dari tradisi keluarga yang dihormati dan dijunjung tinggi. Siswa dalam lingkungan ini sering kali merasa terikat dengan tradisi tersebut, yang mengutamakan kontribusi mereka dalam pekerjaan keluarga daripada melanjutkan pendidikan di sekolah. Meskipun pendidikan formal jelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, bagi banyak siswa, pekerjaan keluarga yang lebih konkret dan memberi hasil langsung sering kali lebih dianggap relevan dan bermanfaat untuk kelangsungan hidup keluarga.

Fenomena ini mencerminkan bahwa budaya yang mendasari kehidupan sehari-hari masyarakat dapat membentuk pola pikir seorang siswa dan keluarga mereka mengenai pendidikan. Tradisi atau kebiasaan yang lebih menekankan pada pekerjaan praktis seperti di laut sering kali dianggap sebagai kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai pendidikan formal, yang terkadang dipandang sebagai sesuatu yang tidak memberikan hasil yang instan atau relevansi langsung terhadap kehidupan mereka. Dalam banyak kasus, pendidikan formal dianggap sebagai jalan yang panjang dengan manfaat yang tidak langsung terlihat, sementara pekerjaan di laut dapat memberikan imbalan yang lebih cepat dan dapat langsung dirasakan oleh keluarga.

Selain itu, faktor budaya yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga atau kewajiban untuk mencari nafkah juga mempengaruhi keputusan siswa untuk berhenti sekolah. Dalam banyak masyarakat tradisional, terutama di komunitas-komunitas yang menggantungkan hidupnya pada sektor informal atau pekerjaan fisik, siswa sering kali merasa bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dapat langsung memberi kontribusi bagi ekonomi keluarga. Seringkali, budaya yang mengharuskan siswa untuk bekerja di usia muda, terutama untuk membantu orang tua, menjadikan sekolah sebagai pilihan yang kedua. Sebagian besar keluarga mungkin merasa bahwa pendidikan formal tidak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan mereka, meskipun mereka menghargai pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks ini, meskipun orang tua mungkin memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, mereka seringkali terjebak dalam kebiasaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat mereka. Mereka merasa bahwa melanjutkan tradisi bekerja di laut adalah cara terbaik untuk menjamin masa depan anak-anak mereka, terutama jika pendidikan dianggap tidak memberikan jaminan yang sama dengan pekerjaan yang sudah terbukti menghasilkan. Oleh karena itu, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan, nilai budaya yang mengutamakan pekerjaan tertentu dalam keluarga bisa sangat kuat dalam mempengaruhi keputusan siswa untuk berhenti sekolah.

Terkait dengan teori Assa Riswan, dkk (2022), yang menyatakan bahwa faktor budaya sangat memengaruhi keputusan siswa untuk putus

sekolah, fenomena yang terjadi dalam masyarakat nelayan ini adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai budaya dapat membentuk keputusan tersebut. Budaya yang menganggap pendidikan formal bukanlah prioritas utama dan menilai pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan tradisional sebagai hal yang lebih penting dan memberikan hasil yang langsung terlihat dapat menjadi penghalang utama bagi seorang siswa untuk melanjutkan sekolah. Dalam hal ini, keluarga dan masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, daripada pendidikan yang sering kali dianggap tidak memberikan manfaat praktis dalam jangka pendek.

Selain itu, penting untuk melihat bagaimana persepsi terhadap pendidikan formal berbeda dengan nilai-nilai budaya yang ada. Pendidikan formal, yang biasanya mengarah pada pekerjaan kantoran atau profesi yang lebih berorientasi pada bidang intelektual, terkadang dianggap tidak relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat yang berorientasi pada sektor-sektor pekerjaan yang lebih fisikal dan praktis, seperti nelayan, atau pedagang. Dalam budaya seperti ini, para siswa lebih memilih untuk terlibat dalam pekerjaan yang sudah diakui dan dihargai dalam komunitas mereka, dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan yang dianggap tidak langsung memberikan keuntungan nyata.

Namun, meskipun faktor budaya memainkan peran yang sangat besar, penting untuk diingat bahwa perubahan budaya juga mungkin terjadi seiring waktu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepada orang tua, serta kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu,

meskipun pengaruh budaya masih sangat kuat dalam keputusan siswa untuk berhenti sekolah, upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat jangka panjang dari pendidikan sangatlah penting.

Pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya lokal sangat diperlukan dalam merancang kebijakan pendidikan yang efektif untuk mengurangi angka putus sekolah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memperkenalkan pendidikan yang lebih relevan dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga siswa-siswi dapat melihat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan yang lebih tradisional. Misalnya, sekolah dapat mengintegrasikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan di sektor pekerjaan yang relevan dengan budaya lokal, seperti pelatihan keterampilan untuk bekerja di laut atau sektor lain yang mendukung kehidupan mereka.

Dengan pendekatan yang lebih berbasis budaya, pendidikan bisa menjadi lebih kontekstual dan praktis bagi para siswa dalam masyarakat tersebut, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya keseimbangan antara menghargai nilai-nilai budaya yang ada dengan menyediakan ruang bagi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, sehingga siswa tidak hanya melihat sekolah sebagai tempat yang terpisah dari kehidupan mereka, tetapi sebagai bagian yang bisa memberikan manfaat langsung dan relevansi terhadap pekerjaan dan kehidupan mereka di masa depan.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Assa Riswan, dkk (2022), faktor budaya memang sangat memengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah. Dalam masyarakat dengan nilai budaya yang lebih menekankan pada pekerjaan tradisional, seperti nelayan, pendidikan formal sering dianggap kurang bernilai dibandingkan dengan pekerjaan yang lebih konkret dan langsung memberikan hasil. Seperti yang telah dibahas, dalam masyarakat yang berorientasi pada pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan fisik tertentu, nilai-nilai budaya yang berkembang ini dapat mempengaruhi persepsi seorang siswa terhadap pendidikan, sehingga mereka lebih memilih untuk berhenti sekolah dan terlibat dalam pekerjaan keluarga yang lebih diprioritaskan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik, di mana kebijakan pendidikan mempertimbangkan faktor budaya lokal agar pendidikan tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

2. Upaya untuk mengatasi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Berbagai upaya telah dilakukan seperti :

a. Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan terhadap kasus putus sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan siswa, khususnya di wilayah pesisir yang masyarakatnya cenderung mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, kepala lingkungan, dan orang tua siswa yang putus sekolah,

dapat dilihat bahwa upaya pencegahan sebenarnya telah dilakukan, namun belum cukup kuat untuk menahan siswa agar tetap melanjutkan sekolah.

Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa beberapa siswa yang berisiko putus sekolah sudah pernah dipantau atau dinasihati secara langsung, terutama ketika mereka mulai menunjukkan gejala seperti sering absen atau malas mengikuti pelajaran. Namun keterbatasan waktu, jumlah tenaga pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, serta kurangnya kerja sama dari orang tua membuat proses pendampingan tidak berjalan maksimal. Orang tua kadang menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada anak, sementara sekolah tidak memiliki mekanisme lanjutan untuk memastikan siswa tetap bertahan.

Kepala lingkungan juga menjelaskan bahwa banyak anak yang tinggal di daerah pesisir lebih tertarik untuk ikut melaut atau membantu orang tua bekerja daripada terus bersekolah. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak mendesak, dan bekerja dianggap lebih cepat memberikan hasil. Dalam lingkungan seperti ini, tidak ada tekanan sosial yang cukup kuat agar siswa tetap menyelesaikan pendidikannya.

Menurut teori Oktaviani dan Soesiantoro (2023), upaya pencegahan putus sekolah idealnya dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu deteksi dini terhadap siswa yang berisiko, pemberian dukungan finansial dan psikososial, serta penyusunan pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Berdasarkan wawancara, deteksi dini sudah dilakukan oleh pihak sekolah, namun belum dilanjutkan dengan pendekatan yang

menyeluruh. Banyak siswa yang sudah mulai tidak hadir secara rutin tidak mendapat bimbingan intensif, dan komunikasi antara sekolah dan orang tua pun seringkali tidak terjalin dengan baik.

Dukungan dalam bentuk beasiswa atau bantuan pendidikan sebenarnya sudah tersedia, seperti bantuan dari pemerintah maupun program yang disalurkan melalui sekolah. Namun dalam praktiknya, keberadaan beasiswa belum cukup mampu menahan siswa agar tetap sekolah. Beberapa siswa yang sudah menerima beasiswa tetap memilih berhenti karena merasa tidak tertarik belajar, lebih nyaman bekerja, atau karena pengaruh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan finansial memang penting, namun tidak akan efektif tanpa adanya motivasi dari dalam diri siswa dan dukungan penuh dari orang tua serta lingkungan sekitar.

Selain itu, isi pembelajaran yang dirasakan kurang relevan juga menjadi alasan kenapa siswa merasa tidak betah di sekolah. Banyak siswa menganggap pelajaran yang diajarkan terlalu teoritis dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena itulah, mereka merasa lebih baik membantu orang tua bekerja yang hasilnya bisa langsung dirasakan. Dalam konteks ini, sekolah perlu melakukan penyesuaian pendekatan pembelajaran agar lebih aplikatif dan sesuai dengan realitas sosial siswa pesisir. Temuan ini memperlihatkan bahwa pencegahan putus sekolah belum dilakukan secara menyeluruh. Sekolah, orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat belum bekerja dalam sistem yang terkoordinasi. Bantuan sudah tersedia, tapi belum menyentuh aspek psikologis dan

motivasi siswa secara utuh. Lingkungan sekitar pun belum memberikan dorongan yang cukup untuk menjaga semangat anak dalam menyelesaikan pendidikan. Agar pencegahan berjalan lebih efektif, dibutuhkan keterlibatan semua pihak. Sekolah perlu lebih aktif mendampingi siswa yang berisiko, orang tua harus memberikan dukungan penuh, dan pemerintah harus memastikan bantuan pendidikan benar-benar menjangkau siswa yang membutuhkan. Selain itu, masyarakat juga perlu diajak untuk membangun kesadaran bahwa pendidikan adalah pondasi penting bagi masa depan anak.

b. Upaya Penanggulangan

Upaya penanggulangan masalah ketidakhadiran dan putus sekolah memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat. Salah satu langkah penting dalam upaya ini adalah peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi anak di sekolah. Hal ini tidak hanya mencakup masalah akademik, tetapi juga persoalan sosial atau emosional yang mungkin mempengaruhi performa dan kehadiran anak di sekolah. Orang tua yang memiliki pemahaman tentang tantangan yang dihadapi anak dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, baik dari segi penyediaan solusi maupun motivasi untuk anak melanjutkan pendidikan. Menurut Oktaviani dan Soesiantoro (2023), ketika orang tua secara aktif berdiskusi dengan anak mengenai masalah yang dihadapi, mereka dapat membantu anak merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ini

juga menjadi langkah penting dalam menciptakan suasana yang mendukung anak untuk terus bersekolah dan tidak merasa terputus dari jalur pendidikan mereka.

Selain komunikasi yang terbuka, peran orang tua dalam mendampingi anak saat menyelesaikan tugas sekolah atau kegiatan belajar di rumah sangat vital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Orang tua yang melibatkan diri dalam proses belajar anak, seperti dengan mengarahkan anak pada tugas-tugas sekolah, memberi bimbingan dalam mengerjakan PR, atau hanya dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah, dapat membantu anak merasa lebih terorganisir dan lebih siap menghadapi tantangan di sekolah. Ini juga memperkuat kepercayaan diri anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Selain itu, dengan keterlibatan aktif orang tua, anak merasa didukung dan dihargai, yang dapat mengurangi perasaan putus asa atau kurangnya motivasi untuk bersekolah.

Peran guru dalam mendeteksi ketidakhadiran siswa juga sangat krusial. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat yang bisa memahami kondisi emosional dan sosial siswa. Ketika seorang siswa sering tidak hadir, guru perlu mencari tahu penyebabnya, bukan hanya mencatat absensi. Guru dapat melakukan pendekatan personal untuk mendalami apakah masalah tersebut berkaitan dengan faktor eksternal, seperti masalah keluarga, kesehatan, atau bahkan tekanan teman sebaya. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua sangat penting, karena mereka

adalah pihak yang paling mengetahui kondisi anak di rumah. Jika masalah ketidakhadiran teridentifikasi sebagai masalah pribadi yang lebih dalam, guru bisa melibatkan orang tua untuk mencari solusi bersama. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya keberlanjutan pendidikan dan mengajak mereka bekerja sama dalam mencari cara untuk mendukung anak tetap bersekolah.

Kunjungan rumah juga menjadi salah satu cara yang efektif dalam membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga. Dengan mengunjungi rumah siswa, guru dapat lebih memahami latar belakang keluarga dan kondisi sosial yang mungkin mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Kunjungan rumah memberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan orang tua dan mencari solusi secara bersama-sama. Selain itu, hal ini memperlihatkan komitmen sekolah dalam memperhatikan perkembangan anak secara holistik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ketika orang tua melihat bahwa sekolah peduli dengan kesejahteraan anak mereka, hal ini dapat memperkuat kerjasama yang ada dan mendorong mereka untuk lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Tidak kalah penting, kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru dan siswa. Kepala sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah ketidakhadiran dan putus sekolah sejak dini. Mereka juga harus mendorong pengembangan program yang relevan dan menarik agar anak merasa pendidikan itu penting

dan bermanfaat bagi masa depan mereka. Dengan menciptakan iklim sekolah yang positif, kepala sekolah dapat membangun suasana yang mendorong keterlibatan orang tua, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mengatasi tantangan sosial atau emosional yang dihadapi siswa.

Keseluruhan upaya ini sejalan dengan pendapat Oktaviani dan Soesiantoro (2023), yang mengemukakan bahwa pendekatan penanggulangan harus melibatkan langkah-langkah yang reaktif dan preventif. Hal ini berarti kita harus tidak hanya mengatasi masalah yang sudah terjadi, tetapi juga mencegah masalah yang mungkin muncul dengan mengurangi hambatan ekonomi, sosial, dan psikologis yang menjadi faktor pendorong putus sekolah. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak, dukungan emosional yang kuat dari keluarga, serta kolaborasi yang solid antara sekolah dan masyarakat, dapat menciptakan kondisi yang mendukung bagi anak-anak untuk terus bersekolah dan berhasil menyelesaikan pendidikan mereka. Dengan begitu, penanggulangan masalah ketidakhadiran dan putus sekolah dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan kepala lingkungan sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, sekolah berperan aktif dalam memberikan layanan konseling dan bimbingan belajar bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Sesi konseling yang

diadakan di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkonsultasi mengenai masalah pribadi, emosional, ataupun akademik yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan yang diperlukan agar mereka dapat mengatasi tantangan yang mungkin mengganggu perkembangan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, bimbingan belajar yang disediakan di luar jam pelajaran juga memberikan kesempatan tambahan bagi siswa untuk mengejar ketertinggalan atau mendapatkan pemahaman lebih dalam terkait pelajaran yang sulit mereka pahami.

Untuk memotivasi siswa secara non-akademik, para guru memberikan apresiasi terhadap berbagai pencapaian siswa, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Apresiasi terhadap prestasi di luar pelajaran, seperti dalam olahraga, seni, dan kegiatan lainnya, penting untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berprestasi. Guru juga selalu berusaha mendengarkan keluhan dan masalah siswa, memberikan dorongan semangat, serta memberi mereka ruang untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan terus melanjutkan pendidikan mereka.

Di tingkat kepala sekolah, dukungan terhadap perkembangan siswa semakin diperkuat dengan memastikan bahwa sekolah menyediakan berbagai layanan yang memadai, baik akademik maupun non-akademik.

Kepala sekolah mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kepemimpinan. Kepala sekolah juga memberikan penghargaan atau pengakuan terhadap prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sebagai bentuk motivasi untuk terus mengembangkan diri.

Selain itu, kepala lingkungan juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak di masyarakat. Melibatkan tokoh agama dan tokoh adat dalam upaya pembinaan pendidikan menjadi salah satu langkah yang sangat efektif. Tokoh agama sering memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan dan memberikan pesan moral kepada orang tua serta anak-anak untuk menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Tokoh adat juga berperan memberikan arahan dan dukungan kepada keluarga agar mereka memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak-anak mereka. Dalam hal ini, kepala lingkungan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang adil untuk bersekolah, meskipun terdapat tantangan sosial atau ekonomi yang mungkin mereka hadapi.

Program pembinaan lingkungan yang efektif melibatkan penyuluhan secara rutin dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak. Di samping itu, program bantuan untuk keluarga yang mengalami kesulitan finansial

juga sangat bermanfaat untuk memastikan anak-anak tetap dapat melanjutkan pendidikan mereka. Dukungan seperti beasiswa, bantuan biaya sekolah, atau bahkan penyediaan bahan belajar membantu keluarga yang kurang mampu untuk tidak terhalang oleh masalah ekonomi dalam mengakses pendidikan. Dengan adanya program-program ini, diharapkan anak-anak dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa terbebani oleh masalah yang tidak dapat mereka kontrol.

Secara keseluruhan, upaya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan kepala lingkungan, baik dalam bentuk layanan konseling, bimbingan belajar, maupun motivasi non-akademik, memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Keberadaan sesi konseling dan bimbingan belajar membantu siswa untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi baik di dalam maupun di luar sekolah. Sementara itu, motivasi non-akademik melalui apresiasi terhadap prestasi di luar bidang akademik memberikan dorongan yang dibutuhkan siswa untuk terus bersemangat. Dukungan dari kepala lingkungan, dengan melibatkan tokoh agama dan adat serta menyediakan program bantuan untuk keluarga yang kesulitan, turut memperkuat sistem pembinaan pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat. Semua upaya ini memastikan bahwa pendidikan tetap dapat diakses oleh setiap anak, dan mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan Oktaviani dan Soesiantoro (2023) menyatakan bahwa upaya pembinaan adalah langkah yang dilakukan untuk mengatasi akibat dari siswa putus sekolah. Pembinaan dilakukan dengan

menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada siswa sejak dini. Dalam hal ini, orang tua berperan penting untuk memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mencontoh hal-hal positif yang dapat mendukung perkembangan mereka.

d. Upaya Sekolah

Kaitkan dengan ini Mutiah, Asmuni dan Gumiandari (2020) upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi siawa putus sekolah adalah: Sekolah merupakan ruang yang diciptakan untuk membimbing siswa menuju arah yang lebih baik. Peranan sekolah dalam pendidikan bagi siswa adalah menciptakan suasana yang nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, menyediakan aturan dan tata tertib yang jelas dan mudah dipahami, serta memiliki hubungan yang baik antara guru. Selain itu, pihak sekolah melalui guru dapat memberikan dorongan kepada siswa dan diharapkan dapat menginspirasi prestasi mereka, dengan harapan ini dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri siswa.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani siswa bermasalah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun perilaku. Di sekolah ini, guru diberikan pelatihan khusus untuk menangani berbagai masalah yang mungkin dihadapi oleh siswa, termasuk masalah akademik maupun perilaku. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat mengelola kelas dengan baik serta mendekati siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini sangat penting, karena setiap siswa memiliki latar

belakang dan kebutuhan yang berbeda, dan pelatihan ini memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap masalah yang muncul di kelas.

Selain pelatihan, sekolah juga mengadakan forum musyawarah guru secara berkala. Forum ini berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk berkumpul dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dalam forum ini, guru dapat berbagi pengalaman dan solusi yang mereka terapkan, serta mencari cara terbaik untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun perilaku. Diskusi ini menciptakan kolaborasi antara para pendidik dalam mencari solusi bersama, sehingga setiap siswa bisa mendapatkan perhatian yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kepala sekolah juga memberikan perhatian besar terhadap pelatihan guru dan forum musyawarah ini. Kepala sekolah memastikan bahwa para guru selalu mendapatkan pelatihan yang tepat dan relevan agar mereka dapat menangani siswa bermasalah dengan lebih efektif. Lebih lanjut, kepala sekolah mendorong agar forum musyawarah guru ini tetap rutin dilaksanakan, karena forum ini tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan masalah siswa tetapi juga untuk memperkuat kerja sama antara guru-guru di sekolah. Dalam beberapa kasus, pihak terkait seperti konselor sekolah juga dilibatkan dalam forum ini untuk memberikan dukungan tambahan, terutama jika masalah siswa berkaitan dengan aspek emosional atau psikologis.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara

keseluruhan. Dengan adanya pelatihan khusus bagi guru, mereka tidak hanya dilatih untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk memahami dan menangani berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui forum musyawarah guru, sekolah menunjukkan komitmen untuk bekerja sama dalam menemukan solusi terbaik bagi setiap siswa. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan berkembang menjadi individu yang lebih baik, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek sosial dan perilaku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah, Asmuni, dan Gumiandari (2020) yang menyatakan bahwa peranan sekolah sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memiliki hubungan yang baik antara guru dan siswa. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani siswa bermasalah melalui pelatihan khusus bagi guru dan forum musyawarah guru secara berkala merupakan langkah strategis yang sesuai dengan teori tersebut. Dengan pelatihan dan kolaborasi antar guru, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, memberikan dorongan, serta menumbuhkan semangat dan motivasi bagi siswa untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

e. Upaya Orang Tua/Wali

Upaya orang tua/wali dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk kesuksesan akademik dan perkembangan pribadi siswa. Baik guru maupun kepala sekolah menunjukkan komitmen

yang kuat untuk membangun komunikasi yang positif dengan orang tua siswa. Guru secara aktif menjaga hubungan terbuka dengan orang tua melalui pertemuan rutin yang membahas perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun perilaku. Selain itu, guru juga memanfaatkan media komunikasi lainnya, seperti telepon atau pesan singkat, untuk menghubungi orang tua jika ada hal-hal yang perlu segera dibicarakan terkait dengan kemajuan atau masalah yang dihadapi siswa. Komunikasi yang terbuka ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang tua selalu mendapat informasi terkini mengenai anak-anak mereka dan dapat memberikan dukungan yang tepat.

Di sisi lain, kepala sekolah juga menekankan pentingnya komunikasi yang konstruktif dan terbuka dengan orang tua. Seperti yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah memastikan adanya pertemuan rutin seperti rapat orang tua dan guru, yang memberi kesempatan bagi orang tua untuk berdiskusi mengenai kemajuan anak-anak mereka. Di sekolah, saluran komunikasi yang mudah diakses, seperti pesan singkat atau platform digital, juga disediakan untuk memudahkan orang tua dalam berinteraksi dengan sekolah. Dengan adanya saluran komunikasi yang mudah diakses, diharapkan orang tua dapat tetap terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, meskipun keterbatasan waktu menjadi penghalang utama.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Salah satu tantangan terbesar adalah kesibukan orang tua yang seringkali membuat mereka kesulitan untuk terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Banyak orang tua yang bekerja,

sehingga sulit untuk menghadiri pertemuan rutin atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Meskipun demikian, komunikasi yang terbuka dan teratur antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan ini, dengan memberi orang tua kesempatan untuk tetap mengetahui perkembangan anak meskipun mereka tidak bisa hadir secara fisik.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi orang tua adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara yang tepat untuk membantu anak belajar di rumah. Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal belajar di rumah. Keterbatasan pengetahuan ini sering kali menjadi penghalang dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal di rumah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan informasi dan bimbingan kepada orang tua mengenai cara-cara yang bisa mereka lakukan untuk membantu anak-anak mereka belajar dengan cara yang positif dan produktif.

Secara keseluruhan, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Baik guru maupun kepala sekolah bekerja keras untuk menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dan mudah diakses, meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan pemahaman orang tua mengenai cara mendukung pendidikan anak tetap ada. Melalui pendekatan yang konstruktif dan saling mendukung, diharapkan anak-anak dapat terus

berkembang dengan baik dalam proses pendidikannya, baik di sekolah maupun di rumah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Asmuni dan Gumiandari (2020), yang menekankan bahwa peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka sangat penting dalam mencegah putus sekolah. Dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan anak melalui pencegahan, penanggulangan, dan pembinaan, serta memperkuat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi anak di sekolah. Dalam hal ini, upaya sekolah untuk membangun komunikasi yang terbuka dan rutin dengan orang tua, baik melalui pertemuan fisik maupun media komunikasi lainnya, sangat mendukung upaya orang tua dalam mendengarkan masalah yang dihadapi anak mereka. Meskipun tantangan seperti kesibukan orang tua atau kurangnya pemahaman dalam memberikan dukungan belajar tetap ada, komunikasi yang baik dan bimbingan dari pihak sekolah tetap menjadi kunci untuk memastikan siswa mendapatkan dukungan yang tepat dan menghindari risiko putus sekolah.

f. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam menaggulangi siswa putus sekolah menurut Arsita, Syarifuddin dan Ilyas (2022) sangat diperlukan, karena pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Peran pemerintah dalam mendukung pendidikan anak-anak, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan seperti anak-anak putus

sekolah, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lingkungan, dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah memberikan beberapa bantuan langsung untuk mendukung anak-anak yang kesulitan melanjutkan sekolah. Program bantuan pendidikan dan beasiswa merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada anak-anak yang mengalami kendala finansial dalam melanjutkan pendidikan. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan beban orang tua dan memastikan bahwa masalah biaya tidak menjadi halangan bagi anak-anak untuk bersekolah.

Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan melalui pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Hal ini bertujuan agar orang tua lebih aktif mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik secara moral maupun material. Penyuluhan ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta mengurangi hambatan sosial dan psikologis yang dapat menghalangi keberhasilan pendidikan anak.

Namun, meskipun berbagai bentuk dukungan telah diberikan, Kepala Lingkungan menyebutkan bahwa masih banyak anak yang menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan, terutama disebabkan oleh faktor ekonomi. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan pendidikan, masih ada keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar

mereka, sehingga pendidikan sering kali menjadi prioritas yang terpinggirkan. Oleh karena itu, meskipun dukungan pemerintah terhadap lingkungan sudah cukup besar, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal memperluas akses pendidikan, terutama dengan memberikan lebih banyak bantuan sosial kepada keluarga yang benar-benar membutuhkan.

Selain itu, Kepala Lingkungan juga mengemukakan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anak di lingkungan mereka masih perlu ditingkatkan. Masyarakat perlu lebih peduli terhadap pendidikan anak-anak, dengan berperan aktif dalam mendukung kebijakan-kebijakan pendidikan dan ikut serta dalam berbagai inisiatif yang mendukung pendidikan anak-anak, seperti program beasiswa atau kegiatan-kegiatan sosial yang mengarah pada pemberdayaan keluarga.

Secara keseluruhan, meskipun pemerintah sudah memberikan berbagai bantuan, masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam memastikan bahwa semua anak dapat mengakses pendidikan yang layak. Dukungan lebih lanjut dalam bentuk bantuan sosial yang lebih luas dan peningkatan kesadaran masyarakat dapat menjadi kunci untuk memperluas akses pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Pemerintah, bersama dengan masyarakat, memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan merata, agar tidak ada anak yang tertinggal hanya karena keterbatasan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Arsita, Syarifuddin, dan Ilyas (2022), yang menegaskan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam

mengatasi masalah siswa putus sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lingkungan, dapat dilihat bahwa dukungan pemerintah melalui program bantuan pendidikan dan beasiswa sangat berperan dalam meringankan beban finansial bagi keluarga kurang mampu, sehingga anak-anak tetap bisa melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan, yang mendukung peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak mereka. Meskipun demikian, tantangan seperti kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian keluarga masih menjadi hambatan besar dalam akses pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan bantuan sosial dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, agar semua anak, khususnya dari keluarga kurang mampu, dapat memperoleh pendidikan yang layak dan tidak terhalang oleh faktor ekonomi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab siswa putus sekolah serta upaya pencegahan yang dilakukan oleh orang tua, pihak sekolah dan pihak lingkungan di pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan angket sederhana yang dianalisis secara kualitatif, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu faktor minat, faktor lingkungan sekolah, dan faktor budaya. Faktor minat berhubungan dengan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan, di mana banyak siswa merasa materi pelajaran di sekolah tidak relevan dengan kehidupan mereka dan lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, seperti bekerja di laut atau di rumah. Mereka merasa pekerjaan ini memberikan hasil langsung yang lebih nyata dibandingkan pendidikan formal yang dianggap tidak memberikan manfaat yang jelas. Faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi keputusan siswa untuk berhenti sekolah. Suasana sekolah yang monoton, metode pengajaran yang kaku, dan materi yang tidak sesuai dengan minat siswa membuat mereka merasa tertekan dan tidak termotivasi untuk belajar. Siswa lebih tertarik pada kegiatan yang memberikan hasil langsung atau yang lebih menyenangkan,

seperti bekerja atau berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Faktor budaya memiliki pengaruh besar dalam keputusan siswa untuk berhenti sekolah, terutama di komunitas yang menganut tradisi turun-temurun, seperti masyarakat nelayan. Pekerjaan di laut dianggap sebagai bagian dari tradisi keluarga yang lebih dihormati dan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan formal, yang sering dianggap tidak memberikan hasil instan, kalah dibandingkan pekerjaan keluarga yang dianggap lebih praktis dan memberikan manfaat langsung bagi keluarga. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi besar terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan atau memilih untuk berhenti sekolah.

2. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak yang saling mendukung. Upaya penanggulangan dilakukan melalui peningkatan komunikasi antara orang tua, guru, dan kepala sekolah, di mana orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak, baik secara emosional maupun akademik. Guru juga berperan penting dalam mendeteksi ketidakhadiran siswa dan mencari solusi bersama orang tua. Selain itu, upaya pembinaan, seperti layanan konseling dan bimbingan belajar, juga dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Sekolah memberikan pelatihan bagi guru agar dapat menangani masalah siswa secara lebih efektif,

sementara kepala lingkungan turut mendukung melalui penyuluhan kepada masyarakat dan keluarga. Pemerintah juga memberikan bantuan pendidikan dan beasiswa untuk meringankan beban keluarga kurang mampu, meskipun tantangan besar tetap ada terkait kesulitan ekonomi. Secara keseluruhan, kerjasama yang solid antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci untuk mengatasi masalah putus sekolah dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk melanjutkan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, berikut adalah empat saran untuk mengatasi masalah tersebut:

1. Penyelarasan Kurikulum dengan Kehidupan Sehari-hari

Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, kurikulum pendidikan harus lebih relevan dengan kehidupan mereka. Materi pelajaran yang dihubungkan langsung dengan keterampilan praktis atau pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari, seperti keterampilan di laut atau agrikultur, dapat membuat pendidikan menjadi lebih menarik dan bermanfaat. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa pendidikan memiliki relevansi yang langsung terhadap masa depan mereka.

2. Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Variatif dan Interaktif

Suasana sekolah yang monoton dan metode pengajaran yang kaku dapat mengurangi minat siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkenalkan metode pengajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan

menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek atau menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Hal ini akan membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk terus bersekolah.

3. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan

Untuk mengurangi pengaruh budaya yang mendukung pekerjaan tradisional, seperti di laut, orang tua dan masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan formal bagi masa depan anak-anak mereka. Program penyuluhan atau seminar yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan guru dapat membantu mengubah persepsi mengenai pendidikan dan menunjukkan bagaimana pendidikan dapat memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak di masa depan.

4. Penyediaan Program Pembelajaran yang Fleksibel

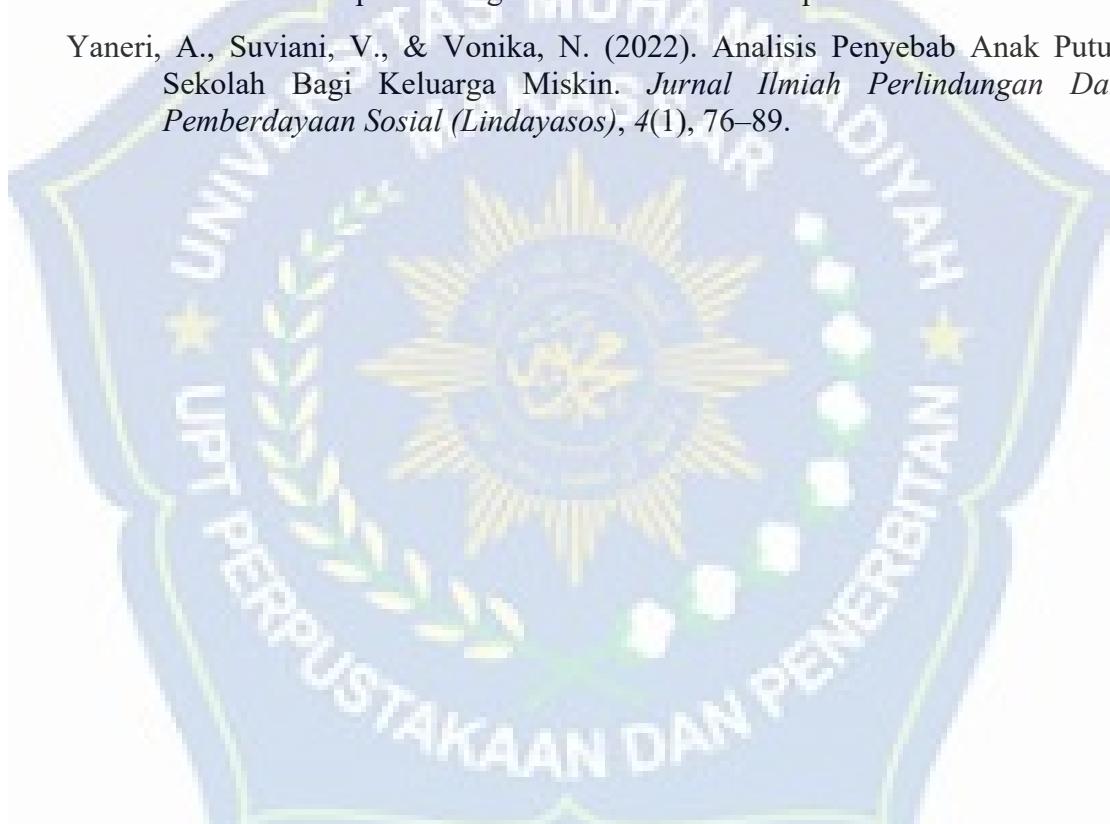
Mengingat banyaknya siswa yang merasa harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, sekolah perlu menyediakan program pendidikan yang lebih fleksibel, seperti program pendidikan kejar paket atau pelatihan keterampilan yang dapat dilakukan di luar jam sekolah. Hal ini akan memberi kesempatan bagi siswa untuk tetap melanjutkan pendidikan tanpa harus meninggalkan pekerjaan keluarga yang mereka anggap penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Izzulhaq, H., Rahman Rahim, A., & Khaltsum, U. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas I Upt Spf Minasa Upa Kota Makassar. *Nusantara Hasana Journal*, 2(3), 293-297
- Agustin Amalia. (2024). *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Sanggar kegiatan Belajar Kecamatan Jambi Seatan Kota Jambi)*. Skripsi-Universitas Jambi.
- Agustina, D., & Sujianto. (2024). Anak Putus Sekolah di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Tugas dan Fungsi Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru). *Jurnal Hukum, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi*, 1(4) : 340-367.<https://doi.org/10.62383/konstitusi.v1i4.252>
- Amalia Iftitah, R., Khamdun., & Fathurohman, I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Sekola Dasar di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1271–1280. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.840>
- Arsita, E., Syarifuddin., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1): 43-48. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Assa Riswan, J.R. Kawung, E., & Lumintang J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12.
- Ayu Sadriana & Almukarramah. (2021). Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Kependidikan Media*, 10(3), 1-7
- Duana, R., Sakdiyah, S., & Irsyadillah, I. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Cot Seumeureung Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–7, <https://doi.org/10.24815/jimpe.v1i1.12021>.
- Harahap, A. C. P., Lasambouw, S. P., & Aisyah, S. (2022). Analisis Layanan Konseling Kelompok dalam Memberikan Edukasi Tentang Pendidikan Anak-Anak Pesisir Dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2371–2376.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahaan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>
- Lestari, L., & Rista, N. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 20 Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 881.<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19297>

- Magfirah Destiar A. (2019). Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA/SMK Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215-22.
- Mutiah, D., Asmuni, A., & Gumiandari, S. (2020). Faktor Apa Saja yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Tingkat SD Kabupaten Cirebon? *Edum Journal*, 3(1), 161–178.
- Ningsih, Z., Rosdiana, R., & Irwan, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Anak Nelayan Pesisir Desa Bagan Asahan. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 684–693. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3311>
- Oetama Seanewati. (2022). Orientasi Kewirausahaan Terhadap keunggulan Dalalm Bersaing. Jl. Jendral Sudirman, Kec.Pasaman,Kab.Pasaman Barat, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. (2008). Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Prameswari, S. A., Rangkuti, R. K., & Ansani, R. F. (2022). Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala. *Al-Irsyad*, 12(1), 59. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.12010>
- Putri Oktaviani, A., & Soesiantoro, A. (2023). Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM Di Kelurahan Puncang Sewu. *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 1(4), 1-10.
- Rokhmaniyah, dkk. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. Jl. Belimbing II No. 36 Kagokan, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surabaya: Penerbit CV. Pajang Putra Wijaya.
- Sahidan Nafisia. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur*. Skripsi- Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sawali, A., Kaharuddin., Ismail, L., & Abdul, N.B. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial (Studi Masyarakat Nelayan Pulau Karampaung Kabupaten Mamuju). *Journal Socius Education*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.0505/jse.v>
- Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7383>
- Solechah, S. (2020). *Penanganan Anak Putus Sekolah (Perspektif Pekerjaan Sosial)*. DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- Soselisa, M., Duha, A., Sopacua, S., Rumahuru, Y. Z., & Sekolah, A. P. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Fakal Kbupaten Baru Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9442–9450. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrp>

- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jl. Gegerkalong Hilir No.84 Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulfiana. (2021). *Studi Tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sibualong Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Skripsi-Universitas Tadulako.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Wardani, Y. D., Ruja, I. N., Towaf, S. M., Efendi, B. M. S., & Kurniawan, N. C. (2021). Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(12), 1294–1301. <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1294-1301>
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayosos)*, 4(1), 76–89.



L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE

DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

(DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/168/IP/III/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendeklegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene,serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/173/III/2025 Tanggal 26 Maret 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

Nama	: PUTRI AMELIA DIRHAM
Pekerjaan	: Mahasiswi
NIM	: 10540112821
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas	: Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat	: Tanangan Kel. Pangali-Ali Kec. Banggae Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**ANALISIS SISWA PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI PESISIR LINGKUNGAN TANANGAN, KECAMATAN BANGGAE, KABUPATEN MAJENE**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada : 27-03-2025
Kepala Dinas



H. LESTARI AWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.
Panglima Pembina Utama Muda
Nip. 196809281992032011

Lampiran 2. KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Putri Amelia Ditham f... NIM: 10540.11278.21 f.

Judul Penelitian : Analisis Stasiun Pintu sekolah pada jenjang Pendidikan sekolah dasar di lingkungan tanaman, kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Tanggal Ujian Proposal : 10 feb 2015 f

Pelaksanaan kegiatan penelitian:

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf Guru Kelas
1.	10 /04 /2025.	koordinasi analis dengan kepala lingkungan	f
2.	11 /04 /2025	observasi awal lingkungan dan kondisi siswa	f
3.	14 /04 /2025	Wawancara dengan orang tua siswa	f
4.	15 /04 /2025	Wawancara dengan orang tua siswa	f
5.	16 /04 /2025	Wawancara dengan orang tua siswa	f
6.	17 /04 /2025	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru	f
7.	18 /04 /2025	Wawancara dengan kepala lingkungan	f
8.	21 /04 /2025	Observasi aktivitas anak yang putus sekolah	f
9.	24 /04 /2025	Penutupan kegiatan lapangan.	f
10.			

..... MAZEN, 28-04-2025

Ketua Prodi

Dr. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.
NBM. 11489133

Mengetahui,
Kepala LPPK TANANGAN
KECAMATAN BANGGAE
KELURAHAN TANANGAN
NIP. MUH ASRI S

Catatan:
Penelitian dapat dilaksanakan setelah selesai ujian proposal.
Penelitian yang dilaksanakan sebelum ujian proposal dinyatakan batal dan harus dilakukan penelitian ulang.

Lampiran 3. SURAT KET. TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



Lampiran 4. NAMA-NAMA INFORMAN

No	Nama	Status
1	Murniati	Orang tua siswa
2	Wardiah	Orang tua siswa
3	Masni	Orang tua siswa
4	Alpudaid	Orang tua siswa
5	Faris	Orang tua siswa
6	Endeng	Orang tua siswa
7	Muh. Abu	Orang tua siswa
8	Nurlani	Orang tua siswa
9	Muh. Yahya	Orang tua siswa
10	Nurhayati	Orang tua siswa
11	Malia	Orang tua siswa
12	Rambo	Orang tua siswa
13	Hamria	Orang tua siswa
14	Irmawati, S.Pd.SD	Guru SDN No.16 Garo'go
15	Fatahuddin,S.Pd	Kepala Sekolah SDN No.16 Garo'go
16	Muh. Asri S	Kepala Lingkungan Tanangan

Lampiran 5. LEMBAR OBSERVASI (ANGKET)

No.	Pertanyaan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Anak saya kurang berminat untuk sekolah dan merasa sekolah tidak penting untuk masa depannya.				
2.	Saat masih sekolah, anak saya tidak menunjukkan semangat dalam mengikuti pelajaran.				
3.	Anak saya sering mengeluh bosan atau tidak nyaman dengan kegiatan belajar di sekolah.				
4.	Anak saya lebih memilih ikut bekerja/ melaut membantu keluarga dibanding melanjutkan sekolah.				
5.	Kondisi ekonomi keluarga saya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.				
6.	Saya merasa kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak saya.				
7.	Latar belakang pendidikan saya yang rendah membuat saya kesulitan membantu anak belajar.				
8.	Lingkungan tempat tinggal kami kurang				

	mendukung anak saya untuk tetap semangat belajar.			
9.	Kebiasaan atau adat di lingkungan kami membuat anak lebih memilih bekerja daripada sekolah.			
10.	Anak saya memiliki masalah kesehatan yang mengganggu proses belajarnya.			



Lampiran 6. INSTRUMEN WAWANCARA (Orang Tua Siswa)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Informan
Faktor penyebab siswa putus sekolah	Faktor minat siswa	<p>1. Apa alasan anak Bapak/Ibu berhenti sekolah?</p> <p>2. Apakah anak pernah mengeluh atau menyampaikan rasa bosan terhadap kegiatan di sekolah?</p> <p>3. Setelah anak berhenti sekolah, bagaimana perasaan Bapak/Ibu?</p>	Orang tua siswa putus sekolah
	Faktor kesehatan	<p>1. Apakah anak Bapak/Ibu memiliki riwayat kesehatan yang membuatnya sering tidak masuk sekolah atau malas untuk bersekolah?</p> <p>2. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan saat kesehatan anak mengganggu sekolahnya?</p>	
	Faktor lingkungan sekolah	<p>1. Apakah anak pernah mengalami masalah di sekolah seperti konflik dengan guru, teman, atau ketidaknyamanan dengan aturan sekolah?</p>	

		<p>2. Bagaimana sekolah merespons jika ada siswa yang melanggar aturan atau jarang hadir?</p>	
Faktor perhatian orang tua		<p>1. Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak belajar di rumah?</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kesulitan yang anak hadapi selama di sekolah?</p>	
Faktor ekonomi		<p>1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saat itu? Apakah mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak?</p> <p>3. Apakah anak pernah harus membantu orang tua bekerja sampai akhirnya berhenti sekolah?</p>	
Faktor lingkungan sekitar		<p>1. Apakah lingkungan tempat tinggal mendukung anak untuk belajar?</p> <p>2. Apakah teman sebaya atau lingkungan sosial ikut mempengaruhi minat belajar anak?</p>	

	Faktor budaya	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada kebiasaan atau pandangan masyarakat sekitar yang membuat anak lebih diarahkan untuk bekerja dibandingkan sekolah?2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting pendidikan di mata masyarakat di lingkungan ini?	
--	---------------	---	--



Lampiran 7. INSTRUMEN WAWANCARA (Guru dan Kepala Sekolah)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Informan
Upaya mengatasi siswa putus sekolah	Upaya pencegahan (<i>preventif</i>)	<p>1. Apakah guru rutin memantau kehadiran dan semangat belajar siswa?</p> <p>2. Jika ada siswa yang mulai terlihat tidak aktif atau kurang semangat, tindakan apa yang biasanya diambil sekolah?</p>	Guru dan Kepala Sekolah SDN No. 16 Garo'go
	Upaya penanggulangan (<i>Refresif</i>)	<p>1. Jika ada siswa yang mulai sering tidak hadir, langkah pertama apa yang dilakukan oleh sekolah?</p> <p>2. Apakah sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah siswa yang mengalami permasalahan tersebut?</p>	
	Upaya pembinaan	<p>1. Apakah di sekolah tersedia layanan konseling atau bimbingan khusus bagi siswa</p>	

		<p>yang mengalami kesulitan?</p> <p>2. Selain kegiatan akademik, apa saja pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa?</p>	
Upaya sekolah		<p>1. Apakah guru-guru pernah mendapatkan pelatihan atau arahan khusus dalam menangani siswa yang memiliki potensi putus sekolah?</p> <p>2. Apakah guru-guru terbiasa melakukan diskusi bersama jika ada siswa yang dianggap perlu mendapatkan perhatian lebih?</p>	
Upaya orang tua/wali		<p>1. Bagaimana sekolah membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk mencegah siswa putus sekolah?</p> <p>2. Apa saja kendala umum yang biasanya dihadapi orang tua</p>	

		dalam mendukung anaknya untuk tetap bersekolah?	
--	--	---	--

Lampiran 8. INSTRUMEN WAWANCARA (Kepala Lingkungan Tanangan)

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Informan
Upaya mengatasi siswa putus sekolah	Upaya pencegahan (<i>preventif</i>)	<p>1. Apakah Bapak pernah mengadakan penyuluhan atau pertemuan warga untuk membahas pentingnya pendidikan?</p> <p>2. Jika ada anak di lingkungan ini yang mulai tidak sekolah, langkah seperti apa yang biasanya Bapak lakukan?</p>	Kepala Lingkungan Tanangan
	Upaya penanggulangan (<i>Refresif</i>)	<p>1. Apakah Bapak pernah membantu keluarga yang anaknya berhenti sekolah? Bisa diceritakan bagaimana prosesnya?</p>	

		<p>2. Apakah masyarakat di lingkungan ini pernah bekerja sama dalam menyelesaikan kasus anak putus sekolah?</p>	
Upaya pembinaan		<p>1. Apakah Bapak pernah mengajak tokoh agama atau adat untuk memberi nasihat kepada anak-anak agar tetap bersekolah?</p> <p>2. Menurut Bapak, kegiatan pembinaan apa yang paling efektif untuk mendorong anak-anak tetap bersekolah?</p>	
Peran pemerintah		<p>1. Apakah pemerintah daerah pernah memberikan bantuan langsung kepada anak-anak yang berhenti sekolah?</p> <p>2. Menurut Bapak, apakah dukungan dari pemerintah sudah cukup dalam mendorong kedpedulian masyarakat terhadap pendidikan?</p>	

Lampiran 9. DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Lingkungan Tanangan



Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN No.16 Garo'go



Wawancara dengan Guru SDN No.16 Garo'go

Wawancara dengan Orang Tua Siswa Putus Sekolah

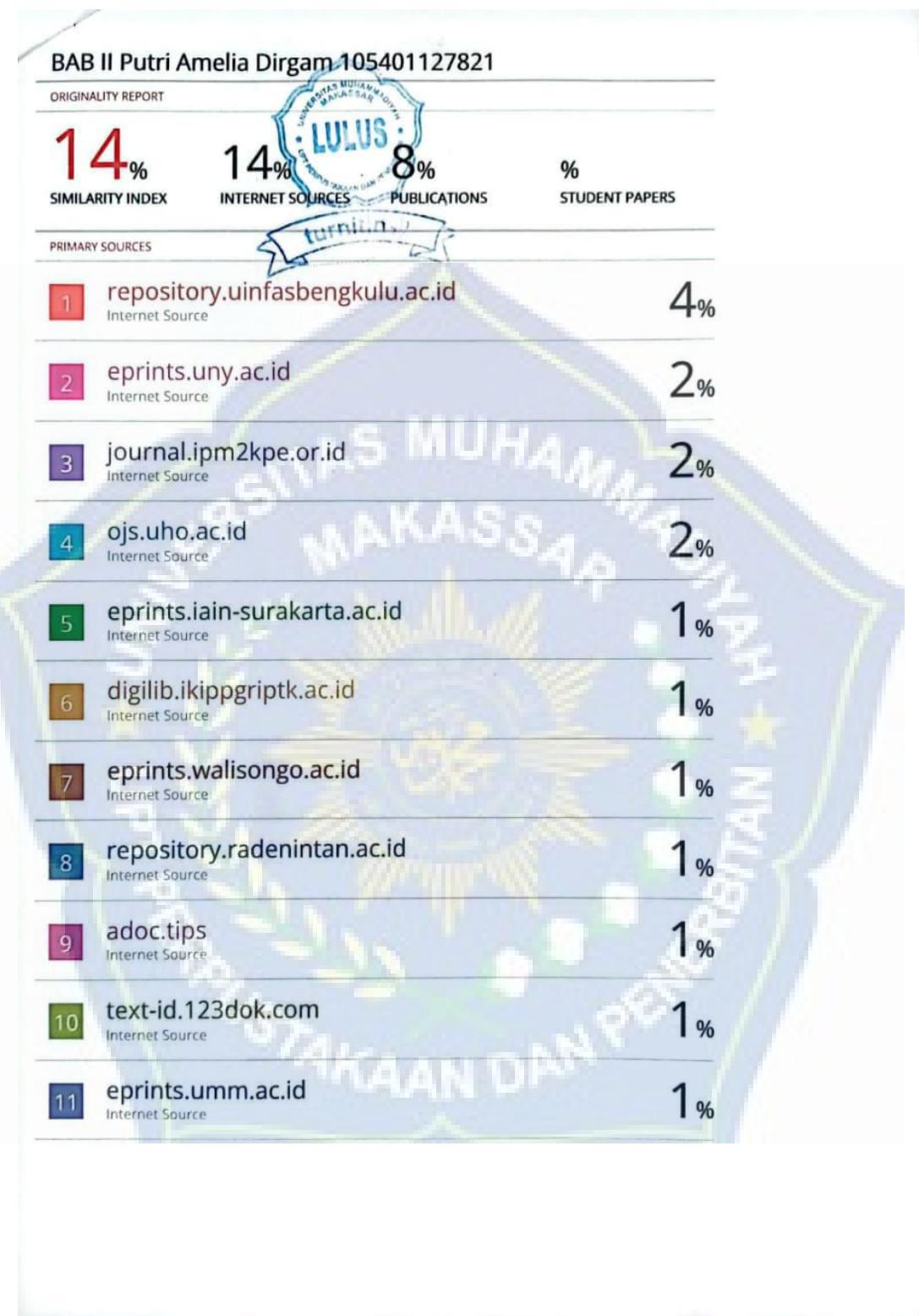




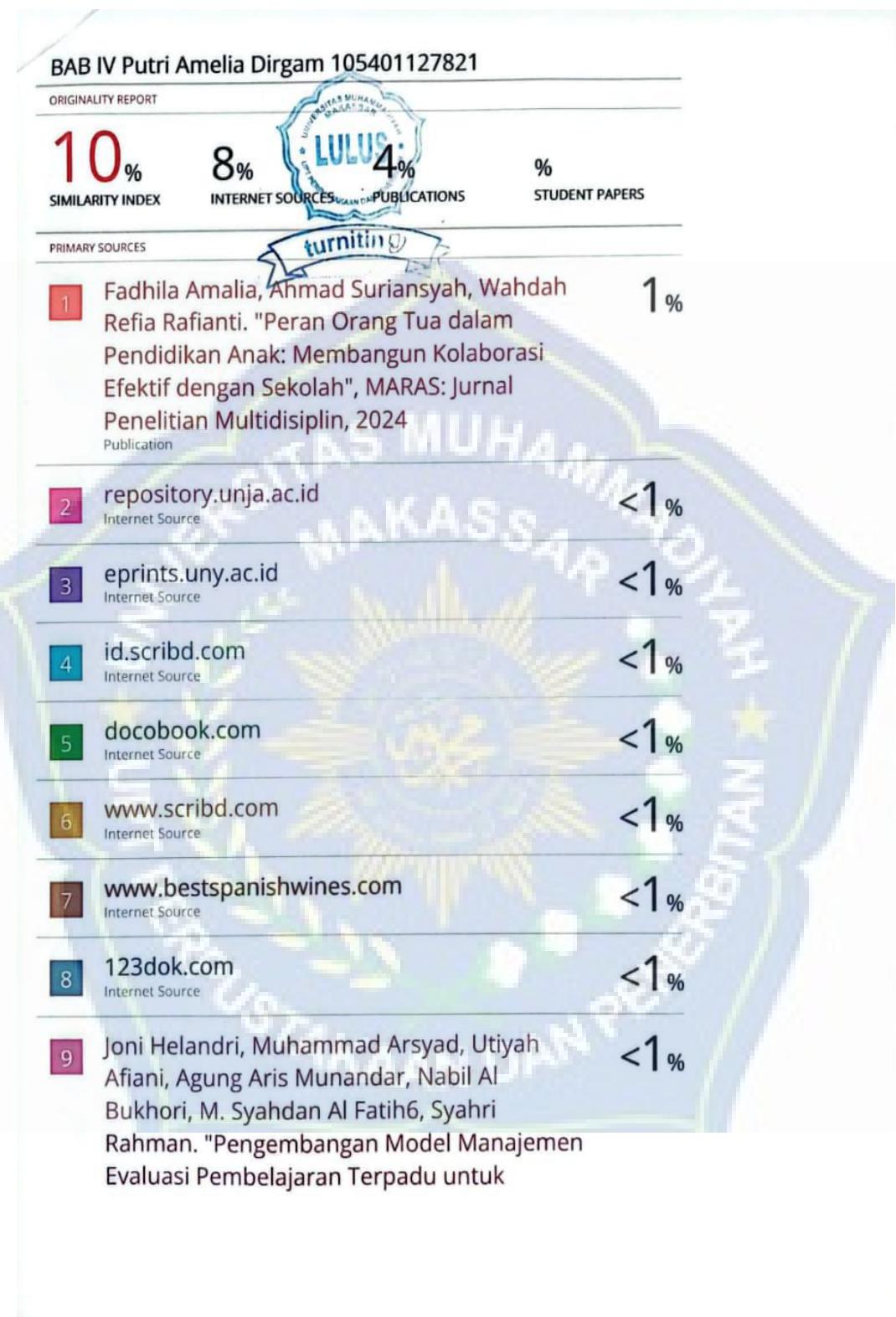
Lampiran 10. SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

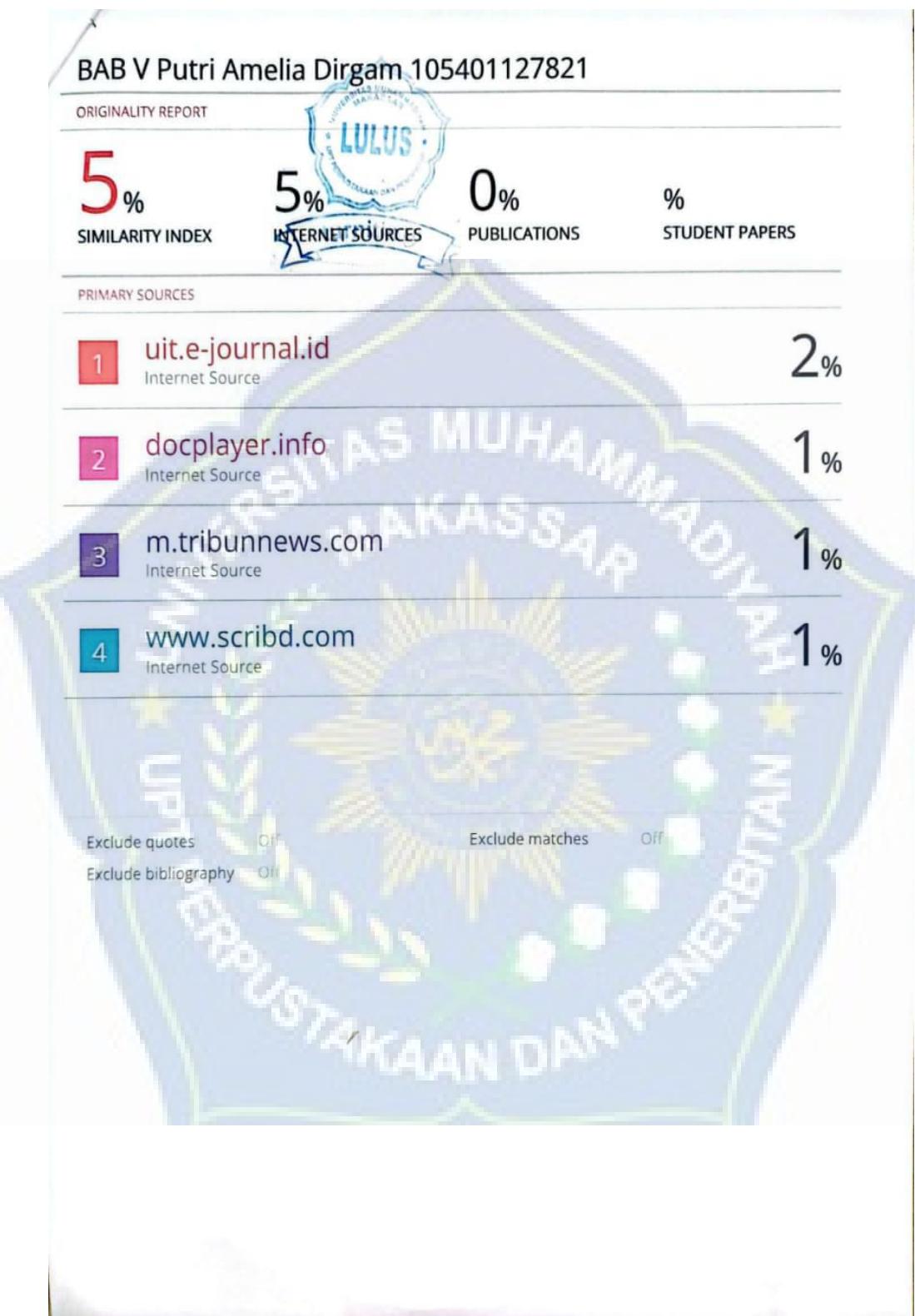












RIWAYAT HIDUP



Putri Amelia Dirham, lahir di Majene pada 25 Juli 2003, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Dirham dan Irmawati. Penulis memulai pendidikan dasar di SDN No.16 Garo'go pada tahun 2009 hingga kelas 4, kemudian melanjutkan ke SDN 27 Inpres Pangali-ali dan menyelesaiannya pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2015 di SMP Negeri 3 Majene dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Majene pada tahun 2018 dan diselesaikan pada tahun 2021. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

